

Terapi Sufistik
**BAHAGIA
BERSAMA
ALLAH**

Dr. H. Kasmuri Selamat, MA



CV. Oman Publishing, Bandung

Terapi Sufistik
BAHAGIA
BERSAMA
ALLAH

Penulis: **Dr. H. Kasmuri Selamat, MA**

Editor: Abdul Hakim El Hamidy

Perwajahan Isi: Tim Oman Publishing

Perwajahan Sampul: Tim Oman Publishing

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
All right reserved

Cetakan I, April 2019

Selamat, Kasmuri

Terapi Sufistik: Bahagia Bersama Allah/

Dr. H. Kasmuri Selamat, MA

Ed. Abdul Hakim El Hamidy, cet.1,

Bandung 2019, Oman Publishing

vi + 140 m.; Uk. 14.8 x 21 cm

I. Judul II. Abdul Hakim El Hamidy

ISBN: 978-602-53843-8-7

Diterbitkan oleh:

CV. Oman Publishing

Kompleks Panghegar

Jln. Pasangrahan VI No. 1 RT 03 RW 10

Kel. Cipadung Kulon Kec. Panyileukan

Bandung 40614

Telp. 081319544445

e-mail: penerbitoman@gmail.com




Sekapur Sirih

Rabbana, segala puji hanya milik-Mu, sesuai dengan keagungan wajah-Mu dan keagungan kekuasaan-Mu, selawat dan salam semoga dilimpahkan kepada nabi utusan-Mu, yaitu junjungan dan teladan kami, Muhammad saw., para anggota keluarganya, para sahabatnya dan para pengikut ajarannya.

Era global adalah zaman ketika manusia menemukan dirinya sebagai kekuatan yang dapat menyelesaikan persoalan-persoalan hidup. Manusia dipandang sebagai makhluk yang hebat, yang independen dari Tuhan dan alam. Manusia di era global, dan sebagai konsekwensi modernisasi, melepaskan diri dari keterikatannya dengan Tuhan (*theomorphisme*), untuk selanjutnya membangun tatanan manusia yang semata-mata berpusat pada manusia (*anthropomorphisme*). Manusia menjadi tuan atas nasibnya sendiri, yang mengakibatkan terputusnya mereka dari nilai-nilai spiritual. Sebagai akibatnya, seperti yang bisa dilihat sekarang ini, muncul kecenderungan kuat suatu budaya yang menanggalkan nilai-nilai moral yang dikemas dengan model pembusukan nilai (*value decay*).

Kondisi demikian menjadikan manusia membutuhkan pencerahan spiritual yang diharapkan membawa manusia pada kesadaran dan pola kehidupan baru, yakni penemuan kembali makna hidup dan nilai-nilai kehidupan yang sarat dengan spiritualitas. Dan buku "*Terapi Sufistik: Bahagia Bersama Allah*" ini ditulis dalam rangka mengembalikan manusia kepada arti hidup dan senantiasa menyerap kebahagiaan dalam bingkai kedekatan dengan Tuhan.



Buku ini sejatinya telah ditulis sejak 2014, namun mengendap begitu lama dalam *file* komputer. Bahkan penulis nyaris lupa bahwa penulis pernah menulis buku ini lima tahun silam. Oleh karena itu, demi memberikan kontribusi dan menawarkan kembali sebuah jalan yang jelas arahnya dalam mengenyahkan pembusukan nilai, pada 2019 ini penulis kembali menyempurnakannya, menganyam yang masih kurang, menambah yang masih bolong. Dengan sebuah harapan, buku ini dapat dijadikan panduan perjalanan menuju Allah Swt.

Buku ini dibagi menjadi lima bagian, yang masing-masing bagian memiliki kekhasan dalam bahasa penulisan. Bukanlah sebuah inkonsistensi dalam gaya bahasa, hanya saja penulis ingin menyesuaikannya dengan topik bahasan. Kadang tampak ilmiah, kadang tampak sangat sederhana dengan memberikan perumpamaan-perumpamaan yang memudahkan pembaca dalam pemahaman.

Penulis hanya berharap kiranya buku ini memberikan warna baru setidaknya sebagai pengingat dalam menghadirkan bacaan ilmiah populer, sehingga tidak membuat pembaca harus mengernyitkan dahi dalam membacanya.

Hanya kepada Allah jualah penulis memohon taufik dan bimbingan-Nya, agar setiap tetes tinta dan gerakan tangan dalam melahirkan karya ini menjadi jalan keridaan dan pemberat timbangan di Yaumul Mizan kelak.


Batusangkar, Maret 2019

Penulis



Daftar Isi

Sekapur Sirih	iii
Daftar Isi	v
BAB I FUNGSI TASAWUF DALAM KEHIDUPAN	1
A. Kegersangan Jiwa dalam Dunia yang Semakin Menggila	1
B. Kerinduan Jiwa Terhadap Kehidupan Rohani	17
C. Keyakinan yang Tidak Terbelah Lagi	21
BAB II PERSIAPAN UNTUK SEBUAH PERJALANAN	27
A. Asal Mulanya dari Tiada	27
B. Makna Tersirat di Sebalik Penciptaan Hamba	37
C. Menyelami Hakikat Kehidupan	49
BAB III SINYAL-SINYAL PERJALANAN	55
A. Fokus pada Tujuan	55
B. Metode yang Riil	56
C. Bekal Perjalanan	59
D. Mara bahaya Perjalanan	70
BAB IV TAK KENAL MAKA TAK CINTA	79
A. Wajah-Nya Antara Pikir dan Zikir	79
B. Kasih sayang-Nya Yang Tak Terhingga	91
C. Kedekatan Allah dengan Hamba-Nya	100
BAB V BAHAGIA BERSAMA ALLAH	111
A. Bahagia Bersama Salat	111



B. Bahagia dalam Rida-Nya.....	123
C. Bahagia dalam Pemeliharaan-Nya	126
D. Bahagia Karena Belunggu Cinta-Nya	129
E. Masuk Kepada-Nya.....	131
BAB VI PENUTUP	135
Kepustakaan	137



Bab I


FUNGSI TASAWWUF DALAM KEHIDUPAN

A. Kegersangan Jiwa dalam Dunia yang Semakin Menggila.

Peradaban modern menurut psikolog dan konselor kejiwaan berpotensi membawa virus gangguan kejiwaan. Hal tersebut disebabkan kekosongan spiritual keagamaan dalam diri manusia modern.¹

Sementara menurut Sayyed Hossein Nasr, masyarakat modern adalah masyarakat yang sedang dilanda krisis.² Sedangkan Yusuf al-Qardhawi menyebut peradaban ini ibarat jasad yang rohnya tikus!³ Krisis yang sedang dialami oleh masyarakat modern tersebut dapat disimpulkan ke dalam beberapa hal berikut:

-
1. Achmad Ikrom (2013), *Penyakit Manusia Modern*, <http://msantri.blogspot.com/2013/01/penyakit-manusia-modern.html?m=1>
 2. Sayyed Hossein Nasr (1967), *Man and Nature: the Spiritual Crisis of Modern Man*, London: Allen and Unwin, h. 47.
 3. Yusuf al-Qardhawi (1995), *Islam Peradaban Masa Depan*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, h. 23




1. Kehilangan Keyakinan Kepada Tuhan.

Peradaban modern bersumber dari penolakan mereka terhadap hakikat roh yang terdapat dalam diri manusia. Manusia modern mencoba hidup dengan hal-hal yang bersifat materi semata, bahkan berupaya untuk membunuh Tuhan serta menyatakan kebebasan diri dari kehidupan akhirat. Mereka mengingkari hal-hal yang bersifat metafisis, hal-hal yang gaib seperti adanya Tuhan Pencipta alam ini, tidak meyakini adanya manusia super yang disebut dengan para Rasul yang mendapatkan wahyu; tidak adanya roh abadi bagi manusia dan tidak ada pula kehidupan lain setelah kehidupan dunia; tidak meyakini adanya alam yang lain yang bersifat gaib selain dunia indrawi sekarang ini; tidak meyakini adanya nilai-nilai ideal yang berada di atas manfaat dan kenikmatan kekinian.⁴ Konsekwensi lanjut dari hal ini, manusia modern ingin menaklukkan dunia secara tanpa batas. Dalam kerangka hubungan baru ini, alam bagi manusia modern dipandang tidak lebih dari sekadar objek dan sumber daya yang perlu dimanfaatkan serta dieksploitasi semaksimal mungkin.⁵

Pandangan yang demikian itu menjadikan manusia modern memperlakukan alam semesta ini tidak obahnya seperti pelacur, mereka hanya mengeksploitasi kenikmatan darinya tanpa ada kewajiban dan tanggungjawab sedikitpun terhadapnya. Hal inilah akhirnya menciptakan berbagai macam krisis yang dialami oleh manusia modern, tidak

4. *Ibid*

5. Sayyed Hossein Nasr, *loc.cit*, h. 47.




hanya krisis dalam bidang spiritual, akan tetapi juga krisis dalam kehidupan sosial.⁶

Menurutnya lagi, peradaban modern yang berkembang di Barat adalah sebuah peradaban yang telah mengalami kegagalan yang sangat parah, sehingga umat manusianya menjadi ragu apakah mereka dapat menemukan cara-cara yang lain pada masa yang akan datang atau tidak. Sains dan teknologi yang mereka ciptakan tidak berlandaskan cahaya Ilahi, sehingga mereka berontak melawan Tuhan.⁷ Manusia modern telah membakar tangan mereka di dalam api yang mereka nyalakan sendiri dan mereka lupa siapa mereka sebenarnya.

Akibat dari fenomena ini, memang secara jujur harus diakui bahwa masyarakat modern telah mencapai tingkat kemakmuran materi sedemikian rupa, akan tetapi sangat

6. Azyumardi Azra (1993), *Tradisionalisme Nasr: Eksposisi dan Refleksi*, dalam *Ulumul Qur'an*, Vol. IV NO. 4., h. 107.

7. Barangkali orang-orang yang melihat secara sepintas kenyataan ini mengherankan mereka. Sebab masyarakat Barat dikenal beragama Kristen dan dalam undang-undang di negara Barat menjadikan Kristen sebagai agama resmi; aliran Protestan dan Katholik. Dan Perancis memandang dirinya pelindung agama Katholik di dunia. Sementara Inggris memandang dirinya pelindung Protestan yang kemudian Amerika mewarisi pandangan ini sekarang. Di Jerman, Prancis, Italia dan Belgia terdapat partai-partai Kristen besar yang sebagian pernah memegang kendali pemerintahan lebih dari satu kali. Partai konservatif Inggris menjadikan salah satu tujuannya adalah menciptakan peradaban Kristen. Di sini timbul pertanyaan: "Bagaimana kita dapat meragukan keyakinan Barat terhadap agama dan keteguhannya pada ajaran-ajarannya? Tidak selayaknya kita terpedaya oleh gambaran-gambaran realitas, atau kulit yang menutupi isi, atau nama yang dimiliki oleh pemilik nama itu. Sebab agama Kristen bagi mereka adalah "lambang" keterikatan mereka dan "salib" yang mereka kerumuni, dan jalan-jalan ke gereja pada hari libur. Agama bukanlah sistem nilai bagi mereka untuk diterjemahkan dalam sikap dan perilaku, dan bukan sistem keyakinan yang harus dipatuhi dan dijadikan acuan bagi model hidup. Sekali lagi penulis berbicara tentang mayoritas, tidak tentang individu yang tidak mewakili mereka. Orang Barat modern jika diamati hakikatnya, akan ditemukan bahwa dia adalah seorang penganut materialisme sebagai agama dan pragmatisme sebagai jalan hidupnya. Lihat Yusuf al-Qardhawi, *Islam Peradaban Masa Depan*, h. 24



disayangkan, kemakmuran yang diperoleh bukannya semakin mendekatkannya kepada kebahagiaan hidup, melainkan sebaliknya, manusia modern dihinggapi penyakit resah dan gelisah serta rasa cemas yang berkepanjangan.⁸

2. Kehampaan Spiritual.

Karena terlalu menuhankan akal, akhirnya manusia modern dihinggapi penyakit kehampaan spiritual. Kendati pun Barat maju dalam bidang ilmu pengetahuan dan filsafat, akan tetapi Barat tidak mampu memenuhi keperluan pokok manusia dalam aspek transendental, yang hanya bisa diperoleh melalui sumber ilahiah.


Menurut Nasr dunia modern adalah dunia di mana aspek psikis manusia telah dipisahkan dari jiwanya yang berperan sebagai sumber kehidupan manusia itu sendiri. Sehingga secara pelan tetapi pasti rasa keterikatan dengan yang Maha Mutlak telah terputus.⁹

Hidup yang tanpa keyakinan akan wujud Tuhan sebagai tempat menggantungkan harapan adalah hidup yang hampa dan gersang, hidup yang tidak tahu arah dan tujuan. Sementara fitrah kejiwaan manusia membutuhkan hal itu, ini berarti kehidupan dunia modern telah memperkosa hati nuraninya sendiri.

Barat dengan peradaban modernnya sedang berada di ambang kehancuran. Secara perlahan namun pasti mereka sedang menggali lubang kubur mereka sendiri. Di antara tanda-tanda kehancuran itu dapat dilihat dengan sangat

8. Ali Maksum (2003), *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep "Tradisionalisme Islam"* Sayyed Hossein Nasr, Surabaya: Pustaka Pelajar, h. 76-77.

9. Sayyed Hossein Nasr, *op.cit.*, h. 47



mudah seperti berbagai macam penyakit sosial masyarakat dapat dilihat di Barat.¹⁰


Kebebasan seksual menjadi gaya hidup mereka.¹¹ Kaum laki-laki terlalu mudah mendapatkan kaum perempuan begitu pula sebaliknya, karena masing-masingnya mudah mendapatkan pasangan walaupun tanpa ikatan pernikahan, akhirnya berujung dengan perasaan bosan. Laki-laki bosan dengan perempuan dan perempuan pun bosan dengan laki-laki, lalu perkawinan sejenis menjadi bagian dari gaya hidup mereka, akibatnya penderita HIP/AIDS menunjukkan angka paling tinggi di dunia Barat.

Seiring dengan arus materialisme dan gaya hidup hedonisme, insan-insan Barat secara massal mulai meninggalkan agamanya, gereja-gereja mulai sepi, karena agama yang disuguhkan oleh gereja sudah dirasakan tidak memberikan rasa kepuasan bagi kehidupan mereka.

Insan-insan yang hidup dengan peradaban Barat juga sedang diserang berbagai macam penyakit mental. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) membuat pernyataan

10. Muhammad Asad mengatakan: "Kita menemukan pergeseran dalam anutan kehidupan sosial di Barat sekarang. Sebab filsafat model baru yang berdasarkan pada asas manfaat, terus tampak di depan mata sedikit demi sedikit. Segala sesuatu yang berhubungan langsung dengan kesejahteraan masyarakat secara materiil seperti kemampuan teknologi, rasa nasionalisme dan kebangsaan menjadi pujian utama dan diangkat sedemikian rupa di atas segalanya. Sementara, keutamaan yang hingga sekarang sebenarnya tetap bernilai moral tinggi seperti cinta kasih kedua orangtua dan harga merosot tajam nilainya di mata peradaban kini, sebab tidak mendatangkan manfaat materiil yang dapat diraih secara indrawi". Lihat Muhammad Asad, *al-Islam fi Muftariqi al-Turuq*, Dar al-'Ilmi lilmalayyin, h. 34

11. Kebebasan seksual yang terbuka di Barat dan ajakan pada pembebasan ikatan tradisi dan nilai-nilai yang diajarkan oleh setiap agama untuk menikmati segala pesona materiil telah menjadikan banyak orang di sana lebih memilih pola hidup hedonistik daripada kehidupan yang terikat oleh tata nilai rumah tangga. Dari sini mereka terbebas dari keterikatan rumah tangga dan konsekwensinya dan dari pengaruh perceraian buruk jika ternyata perkawinan yang dilakukan kemudian tidak membawa kebahagiaan bagi suami istri dan harus diakhiri dengan perceraian. Lihat Yusuf al-Qardhawi, *Islam Peradaban Masa Depan*, h. 59-60




bahwa penyakit mental di negara-negara maju lebih memprihatinkan jika dibandingkan dengan negara-negara lain, bahkan pada tahun 2020 gangguan mental akan menjadi salah satu faktor yang paling tinggi sebagai penyebab kematian. Penyalahgunaan obat semakin pesat, juga semakin tingginya penggunaan minuman keras, bahkan di Inggris menunjukkan bahwa peminum minuman keras yang berbahaya dan membahayakan mencapai angka 7,1 juta orang.

Dengan budaya modern yang demikian itu, Barat sedang berjalan menuju arah keruntuhan dengan kehilangan sendi-sendi kemanusiaan. Mereka kehilangan nilai-nilai ketuhanan, sehingga akhirnya mereka tenggelam dalam kegelapan dan hidup dalam keresahan dan kegelisahan.

3. Kegelisahan Jiwa

Tidak mengherankan jika ketumpuhan suara hati, ketimpangan hubungan kekeluargaan, dan dekadensi moral telah tersebar luas, orang-orang kemudian gelisah dan pesimis memandang hidup, khususnya apabila masyarakat menganut paham materialisme, kehilangan jiwa keimanannya pada Tuhan dan hari kiamat dan nilai-nilai tinggi. Demikian yang terjadi di masyarakat Barat setiap hari, yang diceritakan oleh setiap orang yang mengunjungi negeri-negeri itu atau tinggal di sana, bahkan yang dikatakan oleh bangsa-bangsa Barat sendiri dalam buku-buku dan media massa mereka.

Kekosongan jiwa dan kegelisahan mereka alami meskipun bangsa-bangsa itu memiliki segala sarana kesenangan dan fasilitas kesejahteraan, yang belum pernah




ditemukan oleh generasi manusia kapan pun di masa lalu. Jadi, apa yang menggelisahkan mereka? Apa yang membuat mereka benci kepada diri mereka sendiri dan kehidupan? Padahal mereka memiliki segala sesuatu yang diinginkan dan yang tidak mereka inginkan dari kesenangan duniawiah? Di Amerika sebagai contoh; Di sana orang hidup dalam taraf kesejahteraan materiil yang tinggi yang dapat memungkinkan setiap orang dengan sarana dan prasarana hidup itu, untuk meraih kebahagiaan. Gebyar kesejahteraan lahiriah, sarana liburan dan bersenang-senang yang ada itu tak membawa kebahagiaan. Menurut Budayawan Amerika John Stein Back, bahwa problem Amerika adalah kekayaannya, sebab negeri itu memiliki berbagai kekayaan yang banyak, akan tetapi tidak memiliki misi spiritual yang cukup.

Rasa kekosongan adalah perasaan yang paling menonjol bagi remaja di Amerika; kosong, hilang dan tidak peduli terhadap apapun. Mereka sebenarnya ingin hidup damai bersama diri mereka sendiri dan bersama yang lain. Akan tetapi saraf manusia di Amerika payah dan telah rusak. Kemudian media massa menghancurkannya sama sekali. Maka muncullah pil, obat-obatan, vitamin dan *liqvar* yang dipakai untuk memperbaiki tubuh yang payah tersebut dan akal yang kecapean.

Anis Mansur, seorang wartawan Mesir menulis tentang apa yang ia saksikan dengan mata kepalanya sendiri di Hollywood:¹²


12. Dalam diarynya yang dimuat dalam *al-Akhhbar* edisi 5 Januari 1960.



“Saya memaklumi di tengah-tengah para pemuda itu, tidak saya temukan keanehan pada trend-trend yang menyedihkan dalam budaya Amerika di bawah pimpinan Jack K yang menamakan generasi ini dengan sebutan generasi menjerit, yaitu satu generasi yang tidak mampu melakukan perbaikan apa pun. Generasi ini satu generasi yang menyandarkan punggungnya pada tembok yang dimiliki para saudagar dan pialang di setiap penjuru Amerika. Ia adalah satu generasi yang kecewa hari ini dan dendam esok hari. Suaranya sangat lemah, tidak dapat didengar oleh siapapun. Oleh karena itu individu-individu generasi ini bergerombol di bawah kegelapan dan berbisik satu sama lainnya, menghancurkan satu sama lainnya; apakah mereka puas hari ini dan kecewa esok hari”.

Elene Leader, yang ikut mendirikan saluran telepon terbuka bagi penanggulangan masalah-masalah remaja di Cidars Siney Clinic Centre Los Angeles mengemukakan: “Masing-masing penuh kesibukan hingga sampai pada tingkat di sana tidak ada lagi waktu bagi kita untuk dapat mendengar anak-anak”. Sedangkan Barbara Owlary, seorang pelayan di sebuah restoran mengatakan: “Ketika terjadi seperti itu, saya berpikir banyak tentang anak-anak saya dan berharap bahwa pendidikan yang telah saya berikan kepada mereka adalah pendidikan yang tepat. Sebab ini adalah tahun-tahun yang berbahaya. Anda tidak mengetahui pikiran-pikiran yang sedang ada dalam benak mereka”.¹³


13. Majalah *Times*, edisi 23 Maret 1987.



Setelah laporan berita tersebut dimuat, majalah *Times* mendapat berbagai surat dari warga Amerika di antaranya yang mengatakan: “Hati kami tersentak pada keluarga-keluarga yang sedang dirundung kesedihan akibat dari putra-putranya yang melakukan bunuh diri. Kami mengetahui sejauh mana penderitaan mereka. Sebab cucu kami yang baru berumur 16 tahun juga melakukan bunuh diri dengan menggantung diri. Keluarga kami akan tetap mengalami kebingungan, mengapa itu terjadi? Kami tidak akan pernah tahu penyebab sebenarnya tentang peristiwa itu”.¹⁴

Apa sebenarnya yang menjadi penyebab timbulnya fenomena kenaikan angka bunuh diri di negara-negara maju? Sementara orang mempunyai dugaan bahwa penyebabnya adalah bahwa anak-anak kurang mendapat kasih sayang orangtua, cinta dari saudara dan sanak famili. Mereka hidup dalam kesepian jiwa di tengah hiruk pikuknya dunia modern. Sebab negara-negara maju ini mengalami problem keretakan keluarga secara luas. Yang demikian menjadi salah satu pemicu timbulnya keputusan-keputusan yang berakhir dengan bunuh diri. Anak-anak remaja itu tumbuh tanpa mendapat kasih sayang orangtua yang cukup dan perhatian dari keluarga secara penuh. Mereka mengalami berbagai problem kejiwaan selama masa puber. Maka tidak mengherankan bila saat-saat menghadapi problem berat mereka terdorong untuk melakukan bunuh diri. Akan tetapi masalah pada umumnya berkaitan dengan ketidakbahagiaan dan keputusan, membutuhkan pengamatan yang lebih mendalam yang berkaitan dengan jiwa dan kehidupan. Demikian yang dilakukan oleh profesor


14. *Ibid* edisi 22 April 1987.



Renan Duebuou yang meraih hadiah Nobel dalam bidang ilmu pengetahuan, dalam bukunya yang telah diterjemahkan dalam bahasa Arab dengan judul *“Insaniyatul Insan”* (Kemanusiaan Manusia).

Problem terbesar dan terparah dalam kehidupan modern adalah perasaan yang ada pada manusia sekarang bahwa hidup ini telah kehilangan maknanya. Sedangkan sentimen keagamaan dan tradisi sosial lama, telah dikalahkan oleh organisasi ilmu pengetahuan materialistis dan fenomena peristiwa-peristiwa internasional yang kurang mempunyai arti bagi kehidupan. Akibat muncul pameo “Tuhan telah mati” di kalangan masyarakat sekuler karena konsep mengenai Tuhan melambangkan kesatuan alam secara keseluruhan: alam dan segala ciptaan, maka manusia sekarang yang hidup tanpa petunjuk Tuhan itu tak ubahnya seperti sebuah kapal tanpa tempat berlabuh, tidak dapat berdiri tenang. Orang-orang yang mempunyai pandangan bahwa Tuhan telah mati, yang mereka maksud adalah kematian manusia tradisional yang mengambil makna hidupnya dari hubungan antara dirinya dengan makhluk-makhluk lain di alam ini. Jadi, pembahasan tentang makna dan pembentukan konsep baru bagi kata “Tuhan” dan “manusia” inilah barangkali yang harus dikerjakan sekarang oleh abad kecemasan dan keterasingan jiwa ini!

Keterasingan merupakan kata yang kurang jelas. Akan tetapi ia merupakan ungkapan tentang satu keadaan yang secara mengerikan di tengah masyarakat yang makmur secara materiil. Rasa keterasingan adalah pengalaman lama yang mempunyai bentuk yang berbeda-beda dalam perjalanan sejarah. Banyak orang yang menjalaninya pada




masa lalu, muncul bagi mereka pada waktu itu bahwa masalah manusia dan alam tidak ada keterkaitannya dan tidak mempunyai makna apa pun. Sehingga Jean Jack Rousseau pada abad kedelapan belas meratapi keterpisahan antara manusia dan alam.

Di antara sebab-sebab lain keterasingan jiwa adalah kegagalan fatal bahkan sampai pun pada masyarakat yang secara materiil makmur dalam membangun hubungan yang serasi dan harmonis antara kehidupan manusia dan alam lingkungannya. Keyakinan bahwa dunia modern ini tidak banyak memberi arti dan menyeleweng tidak saja dipegang oleh para filosof dan budayawan kenamaan melainkan dipegang pula secara luas oleh kelompok-kelompok sosial dan ekonomi dan memberi pengaruh terhadap setiap gejala dan kegiatan hidup.

Para pakar psikologi dan sosiologi serta tokoh moralis cenderung mengatakan bahwa kecemasan dan keputusan disebabkan oleh terputusnya hubungan sosial yang baik, individualisme, dan kebuasan hidup di kota-kota besar modern. Keterputusan ini bukan hanya antara manusia dan dirinya, melainkan juga antara dia dan kekuatan metafisika (kekuatan gaib) yang mempunyai pengaruh pada struktur wujud individu yang bersifat wujud bendawi dan tugasnya fisiologis serta sifat pemerannya yang masih sangat dibatasi oleh kesan-kesan individual yang mendasar. Kekacauan hubungan antar hubungan manusia dengan lingkungan itu berasal dari satu sumber.

Manusia modern mengalami kecemasan meskipun pada masa damai dan kemakmuran ekonomi. Sebab dunia teknologi yang membentuk ruang lingkungannya secara langsung, dan yang memisahkan dirinya dari dunia alamiah



yang di dalamnya manusia itu berkembang secara wajar telah gagal memenuhi hajat pokok manusia yang tidak berubah dan tidak berganti. Dalam beberapa hal, manusia modern menjadi mirip dengan binatang darat yang menghabiskan hidupnya di kebun binatang. Dia diberi makanan yang cukup, diberi perlindungan yang cukup dari kekerasan hidup. Akan tetapi, ia tidak mendapatkan kebutuhan dasar yang banyak berkaitan dengan tugas fisik dan intelektualnya serta jiwanya. Manusia sekarang tidak saja terasing dari sesama manusia dan alam, melainkan juga ia terasing dan tercampakkan dari realitas yang ada dalam dirinya.¹⁵


4. Gangguan Mental

Krisis peradaban Barat tidak berhenti pada kehampaan spiritual, dekadensi moral, kecemasan, dan kegelisahan, ia juga menambah penderita gangguan mental dan saraf.

Loncatan ilmu pengetahuan yang mampu menundukkan dunia materi ini dan akhirnya sampai pada revolusi teknologi, revolusi biologi, revolusi telekomunikasi, dan revolusi transportasi, tidak mampu memperbaiki manusia, sebaliknya justru menambah krisis dan kerusakan sehingga bermunculan rumah sakit-rumah sakit khusus yang menangani penyakit itu.

Professor Alexis Karel dalam bukunya, *“The Mistery of Human Being”* dengan edisi terjemahan bahasa Arab *“al-Insan dzalika al-Majhul”*, dia melihat dari dalam rumah mengemukakan: “Yang mengherankan bahwa penyakit mental lebih banyak jumlahnya dari pada semua penyakit lain secara keseluruhan. Oleh karenanya, rumah sakit-

15. Renan Dubeuou (t.t.), *Insaniyyatul Insan*, Beirut: Muassasah al-Risalah, h. 46-49




rumah sakit mental dipenuhi para pasien dan tidak mampu lagi menerima seluruh pendaftar yang seharusnya mendapatkan pelayanan sewajarnya.”¹⁶ Sedangkan S.W. Peres sebagaimana dikutip Yusuf al-Qardhawi mengemukakan bahwa satu orang dari setiap dua puluh dua penduduk kota New York harus dimasukkan ke dalam salah satu rumah sakit mental dari waktu ke waktu. Dan di seluruh negara bagian Amerika Serikat rumah sakit-rumah sakit menunjukkan perhatiannya pada sejumlah orang yang mengalami cacat mental sama dengan delapan kali lebih banyak dari pada jumlah pasien lain. Pada setiap tahun yang masuk klinik-klinik kesehatan bagi penyakit cacat mental sekitar delapan puluh enam ribu kasus baru. Jika jumlah orang gila terus berjalan seperti pada tingkat ini, maka sekitar sejuta anak dan remaja yang memasuki sekolah dan perguruan tinggi sekarang akan masuk klinik-klinik mental cepat atau lambat.¹⁷

Pada tahun 1922, jumlah orang gila yang menghuni rumah sakit jiwa milik pemerintah mencapai 340.000 orang (tiga ratus empat puluh ribu pasien) dan jumlah orang-orang cacat mental yang mendaftarkan di klinik mencapai 81.850 orang (delapan puluh satu ribu delapan ratus lima puluh pasien). Dan jumlah mereka yang keluar setelah sembuh di antara pasien cacat mental sebesar 10.931 orang (sepuluh ribu sembilan ratus tiga puluh satu pasien). Jumlah ini termasuk kondisi mental yang ditangani oleh rumah sakit-rumah sakit swasta. Di samping orang gila terdapat 500.000 (lima ratus ribu) orang cacat mental di seluruh negeri.

16. Alexis Karel, *al-Insan dzalika al-Majhul*, terjemahan Syaifiq Asad Farid dari *The Mystery of Human Being*, Beirut: Dar al-Ma'arif, h. 176

17. Yusuf al-Qardhawi, *Islam Peradaban Masa Depan*, h. 80




Penelitian yang dilakukan komite nasional bagi kesehatan mental telah dapat mengungkapkan bahwa 400.000 (empat ratus ribu anak) sedikitnya, berada pada taraf intelegensia di bawah standar jauh lebih banyak.

Diperkirakan masih ada ratusan ribu orang yang tidak masuk dalam hitungan resmi mengalami gangguan jiwa. Angka ini menunjukkan sejauh mana kesiapan manusia modern untuk menghadapi realitas hidup dan bagaimana problem kesehatan mental dipandang sebagai problem paling utama yang sedang dihadapi oleh masyarakat modern. Sebab penyakit mental adalah bahaya laten, lebih berbahaya dari kanker, penyakit jantung dan ginjal, bahkan lebih berbahaya daripada tipus, kolera dan desentri.

5. Kriminalitas dan Ketakutan

Apa yang diharapkan dalam masyarakat yang didominasi oleh paham materialisme, sehingga kealpaan terhadap Tuhan, dekadensi moral, kecemasan jiwa, gangguan mental mewarnai kehidupannya? Maka dapat dimaklumi jika tindakan kriminal merajalela yang pada gilirannya menimbulkan rasa takut. Ketakutan adalah seburuk-buruk penderitaan manusia dalam hidup secara pribadi maupun kolektif, sebagaimana firman Allah Swt. yang bermaksud:

“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka kekurangan pakaian




kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.” (Q.S. al-Nahl/16: 112).

Amerika adalah salah satu contoh negara dunia yang dikenal dari sisi kekayaan dan kekuatan materiilnya, militernya, dan kemajuan teknologinya. Namun, di balik segala kekuatannya dari berbagai sisi itu, ternyata Amerika hidup dalam ketakutan (*‘Ala al-Khauf Ta’isyu Amerika*), sebagaimana dilansir Majalah Kuwait, *al-‘Arabi*, yang dikutip oleh Yusuf al-Qardhawi:

“Kriminalitas menyerbu Amerika. Tindakan kriminalitas dengan berbagai bentuknya ada di setiap tempat di kota, di desa, di tempat permukiman yang tenang, di sejumlah besar negara bagian Amerika di bagian utara dan selatan, di bagian timur dan barat, tindakan kriminal dengan segala jenisnya, pembunuhan dan perampokan, penyerangan dan penjambretan, intimidasi dan penodongan senjata. Dengan adanya bahaya yang terus menerus meningkat yang mengancam kehidupan manusia di sebuah negara terbesar dan terkaya di dunia, bermunculan peringatan di kota-kota dan daerah-daerah sekitarnya yang dikeluarkan oleh aparat keamanan yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab atas keselamatan nyawa warga dan harta bendanya setelah meningkatkan angka tindak kejahatan secara mencemaskan sesuai dengan hasil pantauan biro penyidik kejahatan”.¹⁸

Para aparat keamanan mengatakan dengan jelas gambaran kejahatan tersebut sekaligus mengingatkan: “Jika Anda berjalan seorang diri di tengah malam, lalu tiba-tiba


18. *Ibid*, h. 82



muncul satu sosok di sela-sela kegelapan dan Anda merasakan ada sebilah benda tajam telah menempel di leher belakang Anda dengan mengeluarkan perintah agar Anda menyerahkan tas Anda yang berisi uang jangan melawan. Berikan semua milik Anda yang diminta; jam tangan, uang, perhiasan dan apa saja yang ada. Demikian saran polisi kepada Anda jika Anda masih ingin hidup, meskipun Anda membawa senjata api, lebih baik Anda tidak berusaha menggunakan. Sebab jika Anda berusaha menggunakan dan menggerakkan tangan Anda ke saku, hidup Anda akan bisa berakhir. Meskipun Anda pake judo atau karate, lebih baik Anda mengalah, jangan melawan. Sebab peluru lebih cepat daripada gerakan yang Anda lakukan. Jangan berusaha melakukan tawar-menawar terhadap orang yang menyerang Anda dengan apa yang Anda bawa. Setiap kali terasa bahwa Anda menghalangi apa yang diinginkannya, akan semakin bertambah keras tekanan terhadap Anda. Jangan berteriak, jangan melakukan gerakan apa pun secara tiba-tiba, jika Anda memasukkan tangan ke dalam saku, yakinkanlah bahwa Anda sedang mengeluarkan apa yang diinginkannya. Jangan sampai lupa untuk mengeluarkan diri dari rumah Anda atau saku Anda sesuai yang diminta. Sebab sebagian para penyerang itu akan naik pitam akibat dari kegagalan yang mereka alami dalam pengembaraan kriminalnya ini. Boleh jadi, mereka membunuh Anda begitu saja.”¹⁹

Kalau kita analisa secara mendalam, rasa tidak aman yang meluas di tengah masyarakat Amerika bukanlah satu fenomena, melainkan satu konsekwensi logis dari gaya hidup yang dianut oleh bangsa negeri maju dan besar ini;

19. *Ibid*, h. 83




keluarga retak, di mana para anak biasanya memisahkan diri dari keluarga sebelum usia dua puluh, yaitu usia rawan bagi remaja yang membaurkan diri dalam lingkungan yang bebas dan jauh dari pengaruh orangtua. Kebebasan diri ini menyesatkan jalan hidup dari para remaja atau sebagian besar di antara mereka.

Terpisah dari keluarga berarti keluar ke masyarakat di mana mereka menjalani kehidupan. Akibatnya timbul rasa kesepian dan kekosongan jiwa. Dan manusia dalam kesendiriannya, berubah menjadi seekor binatang atau berubah menjadi manusia yang cerdas. Dalam dua keadaan ini ia ingin memantapkan eksistensi dirinya. Jadi, memerangi penyelewengan harus dimulai di masyarakat kecil di mana ia dibesarkan, lalu masyarakat luas. Jika orang-orang Amerika dapat mempertahankan hubungan kuat yang mengikat seluruh anggota satu keluarga, mereka akan berhasil menanggulangi kejahatan yang menggoncangkan sanubari satu bangsa yang sedang hidup pada puncak peradaban dan kemajuan.

B. Kerinduan Jiwa Terhadap Kehidupan Rohani.

Ilmu tasawuf adalah ilmu yang selalu membicarakan tentang persoalan yang berhubungan dengan jiwa manusia, pembicaraannya berkisar di sekitar pemeliharaan, pembinaan dan penyucian jiwa. Justru itu bukanlah merupakan suatu yang berlebihan jika dikatakan bahwa para sufi juga termasuk orang yang ahli dalam masalah kejiwaan, sebagai bukti seringkali mereka dikunjungi oleh orang-orang yang menderita penyakit




kejiwaan.²⁰ Melalui tokoh-tokoh sufi ini, si penderita menemukan perasaan kelembutan, ketenangan dan rasa aman. Ini pulalah sebagai salah satu penyebab dikaitkannya tasawuf dengan unsur-unsur yang bersifat kejiwaan.

Menurut kajian dalam ilmu tasawuf, bahwa dalam jasad manusia yang sangat indah itu, ada sesuatu yang sangat memesona, akan tetapi tersembunyi dan tidak mau menunjukkan dirinya walau sesaatpun. Agaknya dia adalah makhluk halus yang sangat asing, tidak dikenal oleh seluruh penduduk bumi termasuk diri manusia itu sendiri. Dia adalah makhluk samawi, makhluk langit yang bukan bersifat benda, tidak dapat dilihat dengan penglihatan biasa, tidak dapat diraba dengan rabaan biasa dan tidak dapat dicium dengan penciuman biasa. Singkatnya dia tidak dapat dicapai dengan pancaindra atau alat yang serba canggih yang ada di dunia ini.

Ternyata sesuatu yang tersembunyi itu sangat susah untuk diketahui, serta kadangkala harganya bernilai tinggi dan sangat mahal, sudah tentu pula sangat indah, lebih indah daripada

20. Kaum sufi secara singkat membahas persoalan jiwa, roh, hati dan akal. Al-Qusyairi misalnya menjelaskan, bahwa (makna) jiwa sebagai sesuatu yang memiliki sifat buruk dan sebagai tempat dari akhlak tercela. Sedangkan roh adalah tempat dan sumber dari kehidupan serta tempat akhlak terpuji. Roh sangat halus, bersih dan bebas dari kekuasaan jiwa. Roh merupakan tumpuan harapan semua kaum sufi, dan roh itu adalah urusan Allah Swt. di samping sebagai tempat dari *al-mahabbah* (cinta). Mereka melihat *al-qalbu* (hati), sebagai tempat ma'rifat dan pusatnya. Di samping itu *al-qalbu* merupakan media untuk mengenal sesuatu. *Al-Qalbu* menurut kaum sufi tidak akan mengenal sesuatu, kecuali sesuatu itu bersih dan bebas dari kendala jiwa (perasaan). Hati yang selalu ingat kepada Allah merupakan bersinarnya ilmu *ladunni* (supranatural). Dengan demikian hati merupakan tempat untuk melihat *al-Khalīq*. Adapun pengertian akal menurut kaum sufi dipergunakan untuk menunjukkan ilmu yang didapatkan melalui pancaindra, melalui daya nalar, dan akal memiliki derajat sedikit rendah dibawah *al-qalbu*.

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa kaum sufi abad III Hijriah, mereka dalah pakar dan analis jiwa manusia. Lihat Amir al-Najjar (2004), *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Azzam, h. 54



yang indah, itulah dia roh atau jiwa yang ada dalam diri manusia.

Jika hanya sebatas roh berada di alamnya tidaklah begitu menarik, akan tetapi yang sangat menarik untuk dikaji adalah ketika roh ditiupkan ke dalam jasad manusia yang terbuat dari lumpur atau tanah yang mempunyai daya tarik ke bawah, sehingga roh terpaksa memikul beban yang sangat berat.


Perjuangan berat yang harus dipikul oleh roh manusia itu mengandung suatu pengertian bahwa segala sesuatu harus dibeli dengan perjuangan dan ketekunan. Terbukti hasil dari jerih payah manusia, pada zaman ini dijumpai kemajuan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang yang kesemuanya itu tidak ditemui dalam kehidupan alam malaikat.

Ternyata perpaduan antara roh dengan jasad yang berasal dari tanah menimbulkan akal. Akal dalam hal tertentu mempunyai kekuatan dan kemampuan yang luar biasa, sehingga akhirnya dapat menghasilkan berbagai macam kebudayaan di dunia ini.

Jadi manusia adalah makhluk yang memiliki dua rumah, satu rumah adalah jasadnya, yaitu dunia rendah ini, rumah yang satu lagi adalah rohnya, yaitu alam yang tinggi. Akan tetapi karena hakikat manusia terletak pada rohnya, maka manusia merasa terasing di dunia ini, karena alam rohanilah tempat roh atau jiwa manusia yang sesungguhnya. Perasaan terasing inilah yang kemudian mendorong sebuah “pencarian mistik” dari seorang manusia, dan dengan itu pulalah manusia memulai perjalanan spiritualnya untuk menuju Tuhan.²¹

Ternyata dalam relung jiwa manusia yang sangat mendalam, terdapat suatu dorongan untuk mencari dan merindui

21. Mulyadhi Kartanegara (2006), *Menyelami LubukTasawuf*, Jakarta: Erlangga, h. 3




Tuhannya. Kerinduan dan pencarian tersebut tujuannya adalah untuk memberikan rasa aman dan ketenangan ketika manusia itu berada dalam kesulitan serta kekhawatiran. Apa lagi ketika dia berhadapan dengan kebuntuan, ternyata materi tidak dapat membantunya, maka secara alami jiwa manusia akan mencari sumber kekuatan yang lebih besar, yang akan mampu melepaskannya dari berbagai macam problema kehidupan.

Dahaga serta kerinduan untuk mendekati Tuhan bukanlah hasil rekayasa dari sebuah pendidikan atau kultural manusia, melainkan merupakan fitrah manusia yang sangat mendalam yang dibawanya ke dunia melalui penerimaannya di alam roh, sebagaimana firman Allah yang bermaksud:

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah berfirman: “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Roh manusia menjawab: “Benar Tuhan kami, kami menjadi saksi”. “Kami lakukan yang demikian itu agar di hari kiamat nanti kamu tidak mengatakan; sesungguhnya kami lalai akan hal ini”. (Q.S. al-A’raf/7: 172).

Ayat di atas menjelaskan, bahwa ketika roh masih belum ditiupkan ke dalam jasmani manusia, setiap roh manusia pada waktu itu sudah pernah berdialog dengan Allah. Pertanyaan atau dialog tersebut dimulai oleh Allah sendiri terhadap roh-roh manusia yang akan ditiupkan ke dalam janin yang berada dalam rahim setiap ibu yang mengandung.

Pertanyaan Allah kepada roh-roh manusia itu ditujukan kepada diri-Nya sendiri dengan mengatakan: “Bukankah Aku ini Tuhanmu?”. Maka pada waktu itu roh manusia langsung menjawab: “Benar, kami telah menyaksikannya”.



Tanya jawab antara Allah dengan roh manusia ini menunjukkan bahwa semenjak dari alam arwah yaitu sebelum roh manusia ditiupkan ke dalam tubuhnya, semua manusia telah mengakui bahwa Allah adalah Tuhannya. Akhirnya pengakuan “ini Tuhan” dan rasa rindu kepada-Nya adalah merupakan fitrah dari jiwa setiap insan.²²


C. Keyakinan yang Tidak Berbelah Lagi.

Iman atau keyakinan yang tertanam dalam jiwa manusia bukanlah sesuatu yang susah atau sulit untuk diusahakan, sebab sebagaimana yang dijelaskan di atas fitrah manusia itu sendiri telah mengakui akan keberadaan-Nya. Kemanapun arah perjalanan kehidupan manusia, di sana pasti dia akan bertemu bukti-bukti yang tidak terbantahkan akan keberadaan Tuhan, justru itu iman merupakan eksistensi seseorang pada suatu agama, sedangkan di dalam Islam iman adalah membenarkan ajaran yang dibawa oleh utusan-Nya.²³

Manusia dengan kejernihan pemikirannya pasti akan mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa. Jika sekiranya ada yang membantah tentang eksistensi wujud Tuhan, sebenarnya hal yang demikian itu bukanlah sifat asli yang ada pada diri manusia, akan tetapi pemikiran tersebut sudah dipengaruhi oleh faktor lain, di antaranya karena rasa agama yang telah ada pada diri manusia tidak dipupuk secara baik, atau karena faktor yang lain, seperti rasa keragu-raguan yang ditimbulkan oleh pemikiran yang tidak terarah.

22. Kasmuri Selamat (2002), *Menyingkap Rahasia Diri dan Keagungan Ilahi*, Jakarta: Lintas Pustaka Publisher, h. 31

23. Abdurrahman Manaf (t.t.), *Kitabu al-Sa'adah. Fi al-Tauhid al-Ilahiyah*. Maktabah Sya'diah, Jakarta: Putra, h.4




Islam menganjurkan manusia untuk memikirkan betapa kejadian alam semesta dengan segala isinya. Betapa langit yang begitu luas, perjalanan planet-planet yang teratur, angin yang berhembus serta bergerak tidak hentinya yang akhirnya membentuk pergantian musim.

Dari memandang ke atas, manusia disuruh pula supaya menukikkan pandangannya ke bawah, lihatlah bumi dengan gunung-gunung yang mencakar langit, di sana sini dilengkapi pula dengan bukit lembah dan lurah, disertai dengan anak-anak sungai yang mengalir, sayup-sayup terdengar suara air yang memercik seperti suara musik yang indah tapi alamiah.

Kemudian setelah itu, Islam dengan kitab sucinya Alquran memerintahkan pula supaya manusia melihat pada dirinya sendiri, penciptaan yang sangat menakjubkan yang diawali dari setetes air mani, kemudian menjadi segumpal darah, lalu menjadi daging yang kemudian diberi kerangka dari tulang-tulang. Dari proses evolusi yang unik itulah, akhirnya menjadi manusia. Semuanya itu adalah sebagai bukti akan keberadaan Allah.

Tuhan dalam Islam adalah Tuhan yang mempunyai sifat-sifat kesempurnaan, Yang menciptakan segala sesuatu, pemberi rezeki segala yang hidup dan mengatur segala urusan. Manusia diutus ke dunia ini supaya mengabdikan kepada-Nya. Pengabdian itu pada hakikatnya bukanlah mengandung keuntungan untuk diri-Nya, akan tetapi untuk diri manusia itu sendiri.

Bagi orang yang beriman kepada Allah, dia akan menjadikan sifat-sifat Allah sebagai contoh yang wajib dilaksanakan dalam kehidupannya, sudah tentu mencontohi Allah yang dimaksudkan di sini sesuai dengan keterbatasannya selaku makhluk, sehingga ia akan selalu berusaha dan berbuat sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah.



Dia juga mengetahui dan meyakini, bahwa keselamatan dan keuntungan baik di dunia maupun akhirat hanya bisa dicapai melalui kesucian jiwa dan amal saleh, sedangkan amal yang saleh yang dimaksudkan di sini adalah amal yang disertai dengan akhlak yang mulia atau tingkah laku yang terpuji.


Jika seseorang itu sudah benar-benar beriman kepada Allah dengan akal pikiran dan hati nuraninya, maka jiwanya akan menjadi kokoh dan kuat serta akan meninggalkan kesan yang baik dan mulia. Dari imannya itu akan berbuah, buah yang akan dipetikanya antara lain:

1. Jiwa yang merdeka serta bebas dari dikuasai oleh sesuatu.

Kekokohan iman yang bersarang di dalam jiwa seseorang akan memberikan suatu kekuatan serta meyakini bahwa hanya Allah sajalah Yang Maha Kuasa memberi kehidupan, menghadirkan kematian, memberikan kedudukan serta menjatuhkan atau menanggalkan dari sebuah jabatan. Dia juga yang dapat memberikan kemudharatan dan kemanfaatan kepada seorang manusia. Selain dari Allah tidak ada seorangpun yang kuasa melakukannya.

Keyakinan yang demikian ini akan membuat manusia sadar bahwa penyebab utama yang menghalangi manusia untuk mencapai kemajuan dan cepat bergerak adalah sikap tunduk dan patuh dengan kemauan atau kediktatoran orang lain.

Dengan keimanan yang demikian ini berarti segala bentuk perhambaan kepada selain Allah harus dilenyapkan, untuk gantinya harus dikembangkan sikap kemerdekaan bagi setiap orang.



2. Senantiasa ingin maju membela kebenaran.

Ketika iman sudah merasuk ke relung jiwa, kematianpun akan dianggap tidak berharga, malah ia menginginkan mati dalam keadaan syahid demi menegakkan keadilan dan membela kebenaran.

Perasaan yang demikian itu timbul pada diri orang yang beriman. Penyebabnya, karena keimanan itu mengajarkan bahwa yang berkuasa memberikan umur manusia itu adalah Allah. Umur manusia tidak akan menjadi berkurang karena banyak kita saksikan orang mati di atas tempat tidur yang empuk, akan tetapi berapa banyak pula kita lihat orang yang selamat di tengah-tengah peperangan yang berkecamuk.


3. Dianugerahkan ketenangan hati dan ketenteraman jiwa.

Firman Allah yang bermaksud:

“Orang-orang yang beriman itu hati mereka menjadi tenang karena mengingat (berzikir) kepada Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah itulah hati akan menjadi tenang”. (Q.S. al-Al-Ra’d/13: 28).

“Allah itulah yang memberikan ketenteraman dalam hati orang-orang yang beriman, supaya keimanan mereka itu bertambah dari keimanan yang telah ada”. (Q.S. al-Fath/48: 4).

Jika ketenangan dan ketenteraman jiwa telah dimiliki, maka seseorang akan merasakan kelezatan iman dalam kalbunya, dia akan berani menanggung segala macam kesusahan dan kesengsaraan serta akan tabah dalam



menghadapi mara bahaya walau bagaimanapun besarnya. Karena ia meyakini, pertolongan Allah pasti akan datang kepada dirinya, karena hanya Allah lah Yang Maha Kuasa dan sebaik-baik penolong. Dengan keyakinan yang demikian itu, tidak mungkin hatinya akan dihinggapi rasa kesedihan, penyesalan, kecewa ataupun rasa ingin mundur ke belakang.





Bab II


PERSIAPAN UNTUK SEBUAH PERJALANAN

A. Asal Mulanya dari Tiada.

Firman Allah yang bermaksud:

“Bagaimana kamu kafir kepada Allah, padahal dahulunya kamu mati (tidak ada) lalu Allah hidupkan (adakan) kamu, kemudian Allah matikan kamu, kemudian Allah hidupkan kamu kembali (di akhirat), kemudian kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan (untuk diminta pertanggungjawaban atas perbuatanmu)”. (Q.S. al-Baqarah/2: 28).

Ayat di atas menjelaskan tentang perjalanan hidup manusia yang harus melalui beberapa peringkat dari kematian menuju kehidupan. Peringkat-peringkat yang kemudian diadakan oleh Allah. Setelah diadakan-Nya lalu diutus ke dunia ini untuk sementara waktu sebagai pemikul amanah-Nya, setelah itu dimatikan-Nya kembali dan dipindahkan-Nya ke suatu tempat perhentian untuk menunggu datangnya hari perjalanan hidup manusia itu ialah; pada tahap permulaannya manusia itu tidak ada. Yang dijanjikan yaitu hari kiamat.




Setelah dunia ini kiamat, maka manusia dihidupkan-Nya kembali untuk diminta pertanggungjawaban atas segala perbuatan yang telah dilakukannya selama hidup di dunia yang tidak seberapa lamanya itu. Sesudah itu akan ditentukan nasibnya, apakah di tempat yang celaka yaitu neraka atautah di tempat yang penuh dengan kebahagiaan yang tiada tara yaitu surga.

Kehidupan di akhirat ini adalah kehidupan yang abadi, sebab setelah itu tidak ada lagi yang namanya mati, kebahagiaan yang dinikmati juga adalah kebahagiaan yang abadi tidak sama dengan kebahagiaan dunia yang terlalu cepat datang dan pergi silih berganti

Untuk sampainya manusia ke alam dunia, ia harus melalui satu proses, yaitu berada dalam alam rahim seorang ibu yang akan melahirkannya, di tempat ini lama waktu yang diperlukan lebih kurang sembilan bulan. Setelah itu lahirlah ia ke dunia ini untuk hidup. Pada umunya ketika seorang anak manusia dilahirkan, kelahirannya itu diiringi dengan tangisan. Tentang tangisan seorang bayi pada waktu dilahirkan ke dunia ini ada yang berpendapat bahwa tangisan tersebut sebagai suatu pertanda rasa keengganan dia meninggalkan alam rahim ibunya itu, karena dia menganggap pada waktu itu alam rahim ibunyalah merupakan alam yang sangat menyenangkan dan sangat luas bagi dirinya. Namun ternyata tangisan seorang bayi tidak bertahan lama, selepas itu baru dia sadar, bahwa masih ada alam lain yang lebih luas dari alam rahim ibunya, yaitu dunia. Andaikata ingin dimasukkan lagi ke dalam rahim ibunya yang sangat sempit itu, sudah tentu dia tidak akan mau.

Kehidupan manusia di dunia ini juga tidak bertahan lama, dia hidup untuk sementara waktu, selepas itu ia harus meneruskan perjalanannya lagi untuk menuju ke alam lain.



Untuk berhadapan dengan alam berikutnya ini, sikap manusia juga sama seperti ia berada di alam rahim ibunya tadi, ia merasa enggan, karena menganggap bahwa dunia inilah satu-satunya alam yang menyenangkan dan sangat luas baginya, padahal di alam yang satunya lagi yaitu alam barzah kebahagiaan, keluasan dan kebebasan yang bakal dinikmati lebih jauh jika dibandingkan dengan kebahagiaan di dunia ini.


Kehidupan di dunia ini akan diakhiri dengan kematian, karena tidak ada yang lebih dekat dengan manusia itu selain kematian. Tidak ada yang lebih pasti selain kematian. Kematian terus bergerak, dan bukan hanya sedang menghampiri manusia, tetapi kematian telah ada pada diri manusia. Bahkan kehidupan adalah kematian itu sendiri.

Begitu juga kematian bukanlah akhir dari segalanya, kematian adalah gerbang dan tahapan perjalanan selanjutnya setelah kehidupan yang fana' di dunia ini. Bahkan, pada kematianlah gerbang kehidupan yang sejati. Kematianlah yang sesungguhnya disebut sebagai kehidupan yang nyata. Hal ini dikarenakan, kehidupan yang sejati adalah kehidupan yang abadi.

Bila di dunia kehidupan terasa indah, dalam kematianpun terdapat kehidupan yang lebih indah. Mengapa kematian itu indah? Bukankah Allah Maha Indah? Bukankah dari sana kampung asalnya manusia? Justru itu sambutlah kematian itu dengan penuh rasa suka cita dan gembira.¹

Dalam suatu riwayat dijelaskan, pada waktu Bilal bin Rabah dalam keadaan hampir menghembus nafasnya yang terakhir, ia berkata: "Aduhai sungguh gembiranya hatiku". Mendengar ungkapan Bilal tersebut, maka istrinya bertanya: "Wahai

1. Komaruddin Hidayat (2010), *250 Wisdoms Membuka Mata, Menangkap Makna*, Jakarta: PT Mizan Publika, h. 267-268.



suamiku, mengapa dalam keadaan sakratulmaut engkau berkata demikian? Padahal dari tadi aku berkata; aduhai duka citanya hatiku ini”.

Bilal menjawab: “Siapa yang tidak akan gembira, tidak lama lagi aku akan meninggalkan dunia yang fana’ ini, kembali ke alam baqa’, di sana aku akan menemui para sahabat dan Rasulullah saw. orang yang aku cintai dan kekasih yang sejati yaitu Allah Swt.”.²

Justru itu sepatutnyalah kita berbahagia karena kita akan hidup dengan kehidupan yang abadi, sebab keabadian bukan berada pada tubuh, akan tetapi pada roh. Ketika kematian mulai menghampiri, berarti roh tidak lagi mau berselimutkan tubuh. Roh ingin pulang kembali kepada hakikat dirinya semula, meninggalkan tubuh yang selama ini kadangkala membuat kesuciannya ternoda.³


Berhubungkait dengan masalah kematian ini Allah Swt. berfirman yang bermaksud:

“Setiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati”. (Q.S. Ali Imran/3: 85).

Pengalaman kehidupan sudah cukup memberi tahu kita, bahwa tidak ada seorangpun manusia yang mampu bertahan dalam jangka waktu yang sangat lama. Walaupun umat para Nabi dahulu ada yang umurnya sanggup bertahan lebih dari seribu tahun, namun di ujung-ujungnya dia pasti juga

2. Majdi Muhammad al-Syahawy (t.t.), *Miata Qisshah wa Qisshah min Qishashi al-Shalihin wa Nawadz Zahidin*, Kairo, Mesir: al-Maktabah al-Taufiqiyah, h. 95.

3. Manakah fitnah yang lebih besar dari fitnah dunia, lebih-lebih pada zaman kita sekarang, yang begitu banyak tersebar fitnah dan rayuan-rayuannya serta telah merata ke seluruh penjuru dunia, sehingga tidak lagi bisa melarikan diri dan menyelamatkan dari bahayanya, kecuali dengan kematian yang menjadi tempat peristirahatan dari segala musibah dan bencana-bencana dunia. Baca Hamid Muhammad al-Abbadi (1982), *Menuju ke Alam Barzakh*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, h. 22



berhadapan dengan kematian. Tampaknya kematian adalah sesuatu yang akan pasti datang menemui setiap manusia. Manusia tidak dapat melarikan diri daripadanya dan tidak pula dapat bersembunyi darinya walaupun di mana ia berada.


Firman Allah yang bermaksud:

“Katakanlah, sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya pasti akan datang menemui kamu juga, kemudian kamu akan dikembalikan kepada Tuhan yang mengetahui barang yang gaib dan yang nyata, lalu ia memberitakan kepada kamu tentang apa-apa yang telah kamu kerjakan (selama hidup di dunia dahulu)”. (Q.S. al-Jumu’ah/62: 8)

Jika ditanyakan pada setiap diri manusia tentang keinginannya untuk hidup lebih panjang, bahkan mereka menginginkan untuk hidup beribu tahun lagi. Keinginan manusia ini dijelaskan Allah dalam firman-Nya yang bermaksud:

“Seseorang kamu menginginkan untuk hidup seribu tahun”. (Q.S. al-Baqarah/2: 96).

Hal yang demikian itu tidak akan dapat dicapai, sebab sampai saat ini belum ada lagi yang kita temui orang yang berumur melebihi dua ratus tahun, walaupun ada cuma kira-kira lebih sedikit dari seratus tahun, itupun kadangkala sudah merupakan azab bagi dirinya. Berhubungan dengan hal ini, dalam suatu riwayat diceritakan bahwa ada seorang anak gadis bernama Fauziah, dia telah menjalin hubungan dengan seorang pemuda yang sangat tampan. Tali percintaan mereka sudah berlangsung lama, dan masing-masing mereka telah bersedia untuk menempuh hidup berumahtangga. Akan tetapi orangtua Fauziah kurang setuju, karena Abbas adalah pemuda yang



belum mempunyai pekerjaan tetap untuk memenuhi kehidupan mereka berdua, jika mereka sudah berumahtangga.


Sangat sedih hati Fauziah memikirkan halangan itu. Abbas kekasih yang sangat dicintainya itu bukan tidak mau mencari pekerjaan, akan tetapi memang nasibnya yang belum baik. Di kota Baghdad yang sangat ramai itu, tidak ada sebuah kedai pun yang mau menerimanya sebagai pekerja. Padahal Fauziah dan juga Abbas sendiri sangat rajin bangun tengah malam mengerjakan salat dan berdoa.

Fauziah bermohon kepada Allah supaya dilembutkan hati orangtuanya dan juga berdoa supaya kekasihnya memerolehi pekerjaan yang sesuai. Namun doanya itu masih belum dikabulkan oleh Allah Swt. Bahkan pada suatu hari pada bulan Zulhijjah, tanpa setahu Fauziah, orangtuanya telah menerima pinangan dari seorang saudagar tua.

Alangkah terkejutnya Fauziah menerima berita itu, maka ia lebih tekun lagi bangun malam serta lebih khusuk dalam berdoa. Dia memohon kepada Allah supaya saudagar tua itu membatalkan niatnya. Namun doa Fauziah belum juga terakabul. Bahkan saudagar tua itu meminta supaya perkawinan dilangsungkan lebih cepat, karena dia ingin membawa istrinya ke Basrah untuk berniaga.

Selaku seorang anak yang rajin beribadah dan termasuk ke dalam golongan anak salehah, Fauziah tidak mau menyakiti hati orangtuanya. Ia terpaksa mengikuti pilihan orangtuanya itu tanpa banyak mengemukakan alasan.

Fauziah telah menjadi istri Abdullah seorang saudagar kaya. Begitu saja Fauziah menyaksikan suaminya, hatinya terobati, karena suaminya itu bukanlah saudagar yang tua umurnya, akan tetapi hanya tua pengalamannya. Abdullah masih sebaya dengan Abbas kekasihnya itu.




Selesai kenduri perkawinan yang dilangsungkan dengan sangat meriah, maka berangkatlah pasangan pengantin baru tersebut menuju kota Basrah dengan membawa barisan kafilah yang sangat panjang. Alangkah bahagianya hidup Fauziah bersama suaminya yang sangat penyayang itu.

Tidak berapa lama sesudah pindahanya ke negeri yang baru, Fauziah mendengar berita dari orangtuanya, bahwa Abbas bekas kekasihnya itu telah ditangkap oleh pihak penguasa. Ternyata Abbas yang kelihatan halus budi pekertinya itu adalah perampok besar. Kalau pada waktu malam hari ia bangun bukan untuk mengerjakan salat seperti yang diceritakannya kepada Fauziah, melainkan merampok kafilah atau pedagang yang lalu di tempat sepi. Begitu juga pada waktu siang harinya, dia bukan sibuk mencari pekerjaan, tapi sebetulnya dia bermain judi seharian. Sehingga betapapun besar hasil rampokannya, semuanya habis di meja judi.

Demikianlah akhirnya Fauziah merasa bersyukur dan berterima kasih kepada orangtuanya yang telah memilih seorang suami yang benar-benar bertanggungjawab terhadap diri dan anak-anaknya.

Kini anaknya pun sudah ramai. Orangtuanya telah meninggal dunia dengan tenang. Setiap kali ia mengerjakan salat, ia tidak lupa berdoa untuk orangtuanya, semoga orangtuanya itu ditempatkan oleh Allah Swt. ke tempat orang-orang yang diridai-Nya.

Sebulan selepas ayahnya meninggal dunia, kini suaminya pula menghembuskan nafasnya yang terakhir dengan meninggalkan seorang anak bungsu yang berumur 12 tahun. Betapa sedihnya hati Fauziah, apa lagi ketika ia mengingat suami pilihan ayahnya itu adalah seorang yang setia dan penyayang.




Berhari-hari lamanya ia mencururkan air matanya, sedangkan badannya sendiripun mulai sakit. Telah banyak tabib yang mengobatinya. Akan tetapi penyakitnya itu masih belum sehat. Urusan perniagaan suaminya diteruskan oleh anaknya yang tua. Ternyata keuntungan perniagaannya makin bertambah besar. Kekayaan makin berlimpah ruah. Hanya kalau datang lagi penyakitnya, Fauziah sangat bimbang kalau-kalau ia meninggal dalam usia yang masih muda. Maka semakin rajin ia bangun untuk mengerjakan salat tahajud dan semakin rajin pula ia menadahkan tangan memohon karunia dari Allah. Sebelum ia berdoa untuk dirinya sendiri, ia mendahulukan berdoa untuk kedua orangtuanya dan suaminya.

Di dalam doanya itu seakan-akan ia mengajukan tuntutan kepada Allah: “Ya Allah, Engkau menjamin dalam firman-Mu, bahwa Engkau akan mengabulkan doa hamba-Mu. Selama ini doaku selalu Engkau tolak walaupun aku memohon dengan khusuk dan patuh kepada-Mu. Maka sekali ini aku mohon kepada-Mu, kabulkanlah doaku. Janganlah Engkau cabut nyawaku secara terburu-buru, panggillah aku ke hadirat-Mu pada saat aku sudah tua nanti.” Berhembus angin malam yang dingin mengiringi doanya itu.

Besok paginya secara tiba-tiba datanglah seorang nenek tua bertamu ke rumah Fauziah. Hati Fauziah memohon kepada Allah: “Ya Allah, panjangkanlah umurku seperti umur nenek tua ini.”

Lalu Fauziah memanggil nenek tua yang datang untuk mengemis itu dekat dengannya. Dengan penuh rasa hormat, disuruhnya nenek tua itu duduk. Disuruhnya anaknya supaya menyiapkan makanan yang lezat-lezat untuk dihidangkan kepada nenek tua tersebut.



Dengan pandangan yang berkilauan, nenek tua itu tampaknya sangat senang. Namun alangkah terkejutnya Fauziah melihat keadaan nenek tua itu. Tangannya menggigil ketika ia mengangkat sendok dan makanan itu bukan dimasukkannya ke dalam mulut, akan tetapi masuk ke dalam mata dan hidungnya. Begitulah berlangsung beberapa kali sampai makanan yang di piring habis. Setelah itu nenek tersebut bangun. Di tempat nenek itu duduk, berserakan najisnya.


Maka Fauziah berkata dalam hatinya: “Ya Allah, ternyata umur yang terlalu tua tidak baik, maka aku batalkan doaku yang terdahulu kepada-Mu.”

Seketika itu juga nenek tadi tersenyum kepada Fauziah dan berkata: “Itulah bukti bahwa Allah Maha Pemurah kepadamu. Tidak berarti bahwa doa yang tidak dikabulkan adalah tanda ketidakadilan Allah. Aku adalah Izrail yang pada hari ini bertugas untuk memanggilmu menuju keindahan dan kenikmatan yang lebih abadi, di sana telah siap menanti kedua orangtuamu yang selalu engkau doakan, dan suamimu yang engkau cintai itu”.

Maka berangkatlah Fauziah pada hari itu menuju ke tempat peristirahatan yang terakhir menghadap Allah Swt. dengan perasaan tenang dan bahagia.⁴

Cerita di atas menjelaskan kepada kita, jika dikaruniakan umur yang sangat lanjutpun akan merupakan azab bagi diri seseorang, sebab selepas seseorang itu berumur lebih kurang enam puluh tahun, pada umumnya orang sudah kurang bertenaga. Justru itu pulalah Rasulullah saw. selalu berlingung

4. Kasmuri Selamat (2004), *Keinsafan di Penghujung Usia*, Kuala Lumpur: Al-Falah, h. 149-153



kepada Allah supaya jangan dihidupkan terlalu lama dalam keadaan fisik yang lemah. Sebagaimana doa Rasulullah yang dijelaskan dalam sebuah hadis yang artinya:

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khusuk, doa yang tidak didengar, nafsu yang tidak pernah kenyang dari lapar, karena sesungguhnya dia adalah sejahat-jahat teman berbaring, dan dari khianat karena dia adalah seburuk-buruk teman, dan dari malas, bakhil, penakut dan dari lemah karena sudah tua dan dilanjutkan usia sampai tua renta, dan dari fitnah Dajjal dan azab kubur, dan dari fitnah hidup dan mati”. (H.R. Hakim).


Allah Yang Maha Kuasa telah menentukan batas masing-masing umur manusia. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang bermaksud:

“Sesungguhnya seseorang dari kamu itu berproses kejadiannya dalam perut ibunya 40 hari sebagai air mani, 40 hari sebagai segumpal darah, 40 hari sebagai segumpal daging, sesudah itu Allah mengirim malaikat maka ia tiupkan roh kepadanya, dan ditentukan padanya empat perkara, yaitu tentang rezekinya, ajalnya, amalnya dan celaka atau bahagianya”. (H.R. Muslim).

Firman Allah yang bermaksud:

“Maka apabila telah tiba ajal seseorang kamu, tidak ada terlambat atau lebih cepat sedikitpun dari yang telah ditentukan”. (Q.S. al-Nahl/16: 61).

Sebenarnya bilakah datang ajal itu? Dalam hal ini tidak seorangpun dapat mengetahuinya sebab dirahasiakan oleh Allah. Hikmahnya bagi diri manusia sangatlah besar, jika



sekiranya ajal itu diberitahukan kepada diri seseorang, mungkin tidak ada satu pekerjaanpun yang dapat dikerjakannya, karena memikirkan kematian yang hampir tiba, jika demikian, akan kita jumpai manusia yang mati dahulu sebelum mati.


B. Makna Tersirat di Sebalik Penciptaan Hamba.

Jika kita mau kembali membuka lembaran sejarah sebagaimana yang dijelaskan di dalam Alquran, maka di dalamnya akan kita temukan pernyataan dari Alquran bahwa ketika Allah ingin berunding dengan kedua makhluk ciptaan-Nya yaitu Malaikat dan Iblis tentang rencananya ingin menciptakan makhluk manusia sebagai khalifah di permukaan bumi ini, ternyata mendapat kritikan pedas dari dua jenis makhluk tersebut.

Keinginan Allah untuk bermusyawarah kurang dihargai oleh kedua makhluk ciptaan-Nya itu, malah keduanya ingin menunjukkan keegoannya dengan cara mengemukakan kelebihan masing-masing. Sehingga jika kita mau berpikir, ternyata pada prinsipnya baik Malaikat maupun Iblis, sama-sama tidak setuju untuk diciptakannya Adam sebagai Khalifah dipermukaan bumi ini.

Keengganan atau tidak setujunya Iblis dari segi sebab, sedangkan Malaikat dari segi akibat. “Karena makhluk manusia Engkau ciptakan dari tanah, sedangkan aku dari api, maka aku lebih mulia darinya, dan tidak mungkin untuk aku bersujud atau memberikan penghormatan kepadanya”. Demikian kata Iblis.

Sedangkan malaikat pula mengemukakan alasan lain. “Makhluk yang Engkau ciptakan dari tanah itu akan menumpahkan darah dan membuat kerusakan di permukaan




bumi, tidak cukupkah kami yang selama ini senantiasa tunduk dan patuh kepada-Mu?”. Demikian pula ungkapan malaikat.

Jika kita perhatikan sepintas lalu serta berdasarkan kepada beberapa kenyataan yang ada, ternyata apa yang dikatakan oleh Iblis itu ada benarnya juga. Fakta Iblis lebih mulia dari manusia atau setidaknya-tidaknya sama, memang kita temukan.

Terbukti, Iblis hanya satu kali saja ingkar kepada Allah, disuruh sujud kepada Adam dia enggan, maka Allah menghukumnya kafir. Akan tetapi ada di antara manusia sebanyak lima kali dalam sehari semalam tidak pernah mau bersujud kepada-Allah, maka manusia yang demikian itu sebenarnya lebih dahsyat, dan sangat rendah martabatnya jika dibandingkan dengan Iblis. Inilah barangkali sesuai dengan penjelasan Allah dalam firman-Nya yang bermaksud;

“Kemudian Kami jatuhkan martabat manusia itu serendah rendahnya”. (Q.S. al-Tin/95: 5)

Lebih rendah dari binatang, bahkan lebih rendah dari tumbuh-tumbuhan. Sekiranya jika diperbandingkan secara fisik, Firman Allah ini dapat dibuktikan kebenarannya. Sebagai contoh, andaikata pada suatu hari kita berjalan di tepi hutan belantara, kita berjumpa dengan seonggokan ijuk yang dapat dijadikan sapu sampah, sedangkan di sebelahnya ada seonggokan rambut manusia yang baru saja dishampo, sungguh wangi baunya, jika kita disuruh memilih, yang mana satu pilihan kita? Sudah pasti ijuklah yang kita pilih. Kita ayunkan langkah lagi, tidak jauh dari tempat itu berjumpa pula kita dengan sepotong tangan manusia yang telah membusuk, sementara di sebelahnya ada sebatang kayu kering yang dapat dijadikan kayu bakar atau kayu api, yang mana satu pula yang kita pilih?



Pasti kayu keringlah pilihan kita. Untuk seterusnya bertemu pula oleh kita dua batang gigi manusia yang patah, sedangkan di sebelahnya ada gading gajah yang sudah tentu sangat mahal harganya, yang mana satu kita pilih? Jawabannya, pasti gading gajalah pilihan kita.


Ketika ijuk kita bandingkan dengan rambut, tangan yang membusuk kita bandingkan dengan kayu kering atau kayu api, gigi kita bandingkan dengan gading, ternyata dari perbandingan tersebut, baik tumbuh-tumbuhan maupun binatang, sangat jauh jenis-jenis makhluk ciptaan Allah tersebut melebihi kita.

Seekor kuda, gemuk badannya, cantik bulunya, tidak pernah pakai baju dan pakai seluar, ketika kuda tersebut dibawa ke taman dan sebagainya, masih sempat orang memuji; “aduh gagahnya kuda itu”. Sungguh sangat berbeda dengan manusia, jika kita buka baju dan buka celana beratur ke pasar dalam keadaan telanjang, sudah pasti akan lari orang yang melihatnya.

Dari rongga lebah dapat mengeluarkan madu yang sungguh enak rasanya, bahkan madu lebah dapat dijadikan obat, rongga manusia boleh mengeluarkan apa? Jika dia makan jengkol dan petai, sungguh tak tanggung busuk baunya.

Selapar-lapar seekor binatang, kambing contohnya, dia tidak akan pernah mau makan yang bukan makanannya, coba berikan kepadanya daging rendang, tidak akan pernah dimakannya, akan tetapi manusia lebih dahsyat dari itu, yang bukan makanannyapun dimakannya juga.

Kerendahan martabat inilah yang sedang melekat pada diri umat Islam pada umumnya, sehingga sampai saat sekarang ini, umat Islam tidak dapat melepaskan diri dari berbagai macam krisis.




Martabat umat Islam sangat rendah dalam pandangan umat lain. Suci yang berdebu atau awan hitam yang kelabu sampai saat sekarang masih menyelimuti umat ini, umat yang terpasung dengan berbagai macam belenggu, sehingga berbagai macam gelaran yang bersifat negatif ditujukan kepadanya, seperti umat yang miskin, bodoh, pemalas, pengotor, teroris dan lain-lain.

Apalah artinya jika hanya mengandalkan dari segi jumlah, tapi sayang tidak begitu berfaedah atau dengan kata lain hanya membanggakan dari segi kuantitas tapi tidak berkualitas. Umat yang pernah digambarkan oleh Rasulullah saw. jumlahnya sangat banyak seperti buih di lautan, akan tetapi isinya kosong.

Hal yang demikian inilah pernah merungsingkan pemikiran dan menggundahkan hati seorang ulama atau tokoh pembaharuan dalam Islam Syeikh Muhammad Abduh. Pada waktu beliau berkesempatan mengunjungi dunia Eropa, tepatnya ketika beliau menjejakkan kakinya di Perancis, dengan penuh rasa kekaguman serta terharu, maka keluarlah ungkapan dari mulut beliau; “Saya melihat Islam di Prancis, tetapi tidak ada Muslim”.

Sekembalinya beliau ke Mesir, rasa kekaguman tersebut bertukar dengan rasa keprihatinan yang sangat mendalam, maka muncul pula ungkapan sebaliknya: “Saya melihat Muslim di Mesir, tetapi tidak ada Islam!”. Barangkali perumpamaan ini bukan saja untuk negeri Mesir, akan tetapi juga sangat sesuai dengan negeri-negeri Islam lainnya.

Ungkapan tersebut mengandung makna yang sangat mendalam, tersirat suatu pengertian sudah begitu parahnya umat ini. Umat Islam benar-benar sudah kehilangan roh, bahkan seperti mayat yang berjalan. Sehingga pada kesempatan



yang lain Muhammad Abduh juga pernah mengatakan; “keagungan Islam itu ditutupi oleh perangai umatnya”.


Sebagai ilustrasi, alangkah pedihnya hati kita jika kita menyimak ungkapan dari salah seorang orientalis Barat. Setelah ia melakukan perjalanan panjang ke dunia Islam, akhirnya beliau menulis sebuah perumpamaan. Kata beliau: “Andaikata kita berlayar di tengah lautan, tiba-tiba kapal atau bahtera yang kita naiki dihantam badai, sehingga tidak mampu kita mengendalikannya, bahkan kita kehilangan arah dan akhirnya membuatkan kita menyerah atau pasrah. Besok paginya ketika tersadar, bahtera atau kapal yang kita naiki tersebut terdampar di tepi pantai, kita tidak tahu di mana tempat itu, pulau apakah namanya? Akan tetapi dari melihat pantainya ada tanda-tanda kehidupan di pulau tersebut. Jika ada tanda kehidupan pemikiran akan terus bertanya, bangsa apakah penduduknya dan apakah agamanya? Dengan melihat kenyataan yang ada di pantainya kata beliau, tidak perlu untuk kita naik ke atas pulau tersebut. Jika pantainya kotor, penuh dengan sampah atau kotoran manusia, yakinlah kata beliau, penduduknya pasti umat Islam!

Yang kita khawatirkan, kalau-kalau sebuah perumpamaan yang pernah disaksikan oleh Rasulullah saw. dalam perjalanan Isra’ dan Mi’raj sudah benar-benar terjadi dan sedang melanda umat Islam pada saat ini.

Ada suatu tempat, Malaikat Jibril melarang Rasulullah saw. melihatnya, akan tetapi Rasulullah saw. memaksa ingin melihatnya juga, akhirnya Jibril mengizinkannya.

Ada dua pemandangan aneh yang dilihat oleh Rasulullah:

Pertama, baginda melihat seseorang yang sedang membawa suatu beban barang yang dipikul di bahunya, yang mengherankan, sudah tidak sanggup ia membawa barang



tersebut, akan tetapi masih ditambahnya lagi dengan beban yang lain.

Kedua, baginda melihat seekor burung yang sangat cantik dan berkilauan emas bulunya, di atas jenggeranya bertuliskan kalimah syahadah, akan tetapi yang mengherankan lagi, pekerjaannya setiap hari hanya makan tahi.


“Perumpamaan apakah ini wahai Jibril?” Tanya Rasulullah.

Jawab Jibril “Itu adalah gambaran dari perangai umatmu wahai Muhammad, ada di antara umatmu itu yang sudah melakukan berbagai macam dosa, bahkan dengan dosa yang telah dilakukannya itu, kalau Allah ingin menimpakan siksaan kepada dirinya, sudah tidak sanggup ia menahannya, akan tetapi masih tetap ditambah lagi dengan dosa-dosa yang lain.

Sedangkan perumpamaan yang kedua, itu juga perangai umatmu wahai Muhammad, kata Jibril. Di akhir zaman nanti, ada di antara umatmu yang sangat rajin mengerjakan ibadah, salat, berzikir, berpuasa, bahkan mengerjakan haji berulang kali. Akan tetapi pekerjaan maksiat masih tetap menjadi sahabat dalam kehidupannya.

“Alam terkembang jadi guru”, begitu ungkapan falsafah orang Melayu kita, yang sangat sejalan dengan anjuran Alquran, sehingga dalam Alquran sendiri kita temukan berbagai macam perumpamaan. Ada berbagai macam surah, ada yang namanya surah al-Ankabut, artinya laba-laba, ada yang namanya surah al-Nahl artinya lebah dan ada pula yang namanya surah al-Naml artinya semut dan sebagainya.

Dari sekian banyak surah yang ada di dalam Alquran itu kita ambil saja dua macam surah yaitu surah al-Naml dan al-Ankabut, yang artinya semut dan laba-laba, sebagai bahan renungan kita dalam tulisan ini.




Ada apa dengan semut? Di satu sisi Allah melarang kita meniru sifat semut, semut membuat rumah sama sifatnya dengan rumah manusia, berbilik-bilik atau berkamar-kamar, bahkan ada gudang tempat penyimpanan barang. Dengan sifat ketamakannya, seringkali kita lihat, semut membawa barang atau makanan yang lebih besar dari badannya. Barang tersebut ditimbun dan disimpan untuk persediaan tujuh keturunan dan puluhan tahun, yang anehnya umurnya sendiri tidak sampai satu tahun.

Lain pula halnya dengan surah al-Ankabut yang artinya laba-laba, mungkin tidak ada binatang yang lebih mengerikan dari binatang ini. Sarangnya walaupun lemah, jelas bukan tempat yang aman bagi makhluk lain. Apapun yang berlindung atau terjaring di sana pasti akan diserangnya dengan tidak kenal ampun. Bukan itu saja, jantannya sendiri selepas berhubungan selalu dibunuh oleh betinanya, bahkan telurnya yang menetas pun selalu saling berdesakan hingga dapat saling memusnahkan antara sesamanya.

Manusia berbudaya semut senang menghimpun dan menumpuk sesuatu yang tidak dinikmatinya. Ia menumpuk-numpuk harta tanpa mengerti makna dari harta itu sendiri, sehingga ia tetap saja seolah-olah fakir. Sedangkan manusia yang bermentalitas laba-laba, tidak lagi perlu berpikir apa, di mana dan bila ia makan, tetapi yang mereka pikirkan adalah, siapa hari ini yang akan mereka makan.

Logiknya apa? Manusia yang bermentalitas seperti binatang-binatang ini, semuanya ingin serba mudah. Sembojannya: mencari yang haram saja susah. Apa lagi yang halal.

Kembali kita kepada pokok pembicaraan, apa yang kita uraikan di atas tadi adalah sebuah kenyataan atau gambaran, bahwa ungkapan Iblis yang mengatakan derajatnya lebih tinggi



dari manusia, tampaknya di satu sisi ada benarnya juga, karena memang ada manusia yang bermentalitas seperti Iblis, bahkan lebih dahsyat dari itu.


Jika kita perhatikan pula pernyataan dari Malaikat yang mengatakan bahwa makhluk manusia yang akan Engkau ciptakan itu akan menumpahkan darah dan membuat kerusakan di permukaan bumi, ternyata ada benarnya juga.

Kita tidak dapat menutup mata, sampai hari ini alam dan lingkungan telah rusak binasa, setiap tahun kita merasakan, asap yang menyesakkan pernapasan dan memedihkan mata. Bahkan keadaan cuaca sudah sangat susah untuk diramal, jika musim kemarau kita benar-benar kekeringan dan jika musim hujan sebentar saja kita benar-benar ditenggelami oleh banjir.

Hal yang demikian ini sesuai dengan ungkapan Allah dalam firman-Nya yang bermaksud; *“Telah hancur lautan dan daratan akibat dari kebudayaan tangan-tangan jahil manusia”*. (al-Rum/30: 41).

Manusia juga adalah makhluk yang sangat suka menumpahkan darah, berperang serta bunuh-membunuh antara satu dengan yang lain, bahkan kadangkala dengan mengatasnamakan agama, mereka tega membunuh orang-orang yang tidak berdosa, dengan berdalih jihad dan sebagainya. Di samping itu juga manusia sekarang bukan hanya sekadar menumpahkan darah, akan tetapi telah menjadi vampir penghisab darah, menghisap darah sesama saudaranya.

Di antara alasan atau kritikan pedas kedua makhluk tersebut yaitu Malaikat dan Iblis, maka Allah selaku Zat Yang Maha Mengetahui Berfirman yang bermaksud; *“Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”*. (al-Baqarah/2: 30).



Sebenarnya apa rahasia yang tersembunyi di sebalik ciptaan Adam ini? Mengapa Malaikat dan Iblis disuruh sujud kepada Adam?


Jawabannya, justru pada diri Adam, ada unsur-unsur atau tempat yang dapat bersemayamnya sifat-sifat ketuhanan. Bahkan para ahli ada yang berpendapat, manusia adalah gambaran Tuhan dalam bentuk kecil. Bukan berarti manusia adalah Tuhan, sebab manusia mempunyai sifat terbatas, sedangkan Allah mempunyai sifat yang tidak terbatas.

Disebabkan pada diri manusia ada unsur-unsur atau tempat yang dapat menampung sifat-sifat ketuhanan itulah, maka Allah menugaskan manusia sebagai khalifah dipermukaan bumi ini.

Khalifah dalam keterangan lain dapat diartikan dengan pengganti, pengganti siapa? Pengganti Allah dalam upaya memakmurkan dunia.

Dari penjelasan di atas maka dapatlah kita ketahui, sesungguhnya penyebab kehancuran yang terjadi di dunia Islam pada umumnya serta di negara kita ini, tidak lain karena manusianya lebih banyak menyerap sifat-sifat kesetanan daripada sifat-sifat ketuhanan.

Bagi pemimpin yang banyak menyerap sifat ketuhanan dalam kepemimpinannya, ia akan menjadi pemimpin yang adil, pemimpin yang bijaksana, pemimpin yang mempunyai perasaan kasih sayang kepada rakyatnya. Begitu juga sebaliknya, bagi rakyat yang menyerap sifat ketuhanan dalam dirinya, mereka akan menjadi rakyat yang setia dan taat kepada pemimpinnya, serta senantiasa ikut serta untuk membangun bangsa dan negaranya.



Gambaran dari salah seorang tokoh pemimpin yang banyak menyerap sifat ketuhanan dalam dirinya, dapat dilihat pada diri pribadi khalifah Umar bin Khattab.

Karena didorong rasa kasih sebagaimana Allah mengasihi makhluk-Nya, tidak kira, baik mereka kafir maupun Islam, sifat tersebut terpancar pada diri beliau.

Sehingga beliau kurang tidur nyenyak pada waktu malam hari, berjalan kesana kemari, menyelidiki kalau-kalau ada rakyatnya dalam keadaan kelaparan dan kesusahan.


Kejadian pada suatu malam, dari kejauhan beliau melihat dua orang pedagang Nasrani sedang menunggang kuda dengan membawa beban barang dagangan yang sangat berat, karena kelelahan pedagang tersebut menambatkan kudanya, kemudian mereka tertidur dengan nyenyaknya.

Melihat keadaan yang demikian itu, khalifah Umar langsung menghunuskan mata pedangnya, mengelilingi dua pedagang tersebut, berjaga-jaga jangan sampai ada perampok yang akan mengganggu mereka.

Ketika terjaga dan melihat seorang khalifah berada di samping mereka, alangkah terkejutnya mereka dan langsung bertanya, “mengapa tuan berada di sini?” Khalifah Umar menjawab: “aku menjaga keselamatan kamu, aku tidak mau di daerah kekuasaanku ini ada orang yang tidak terjamin keselamatannya”.

Alangkah terharunya dua pedagang tersebut, melihat kasih sayang dan kehalusan budi pekerti yang dimiliki oleh Islam, keesokan harinya dengan penuh rasa keikhlasan hati mereka menyatakan memeluk agama Islam.

Allah Maha Pencipta, selaku umat Islam yang diharapkan menjadi khalifah, kita dituntut untuk meniru sifat-Nya untuk




melanjutkan penciptaan-Nya di permukaan bumi ini, umat Islam harus berusaha untuk menghasilkan penemuan-penemuan baru demi untuk kesejahteraan umat manusia. Karena Islam adalah agama yang aktif dan inovatif. Terbukti ibadah di dalam Islam tidak sama dengan ibadah dalam agama lain. Sebagai contoh, ibadah salat adalah ibadah yang bersifat aktif dan kreatif, dari mulai berdiri, rukuk, sujud dan sebagainya. Begitu juga halnya dengan ibadah haji. Ini mengandung isyarat, bahwa umat Islam adalah umat yang aktif dan kreatif, umat yang harus bekerja keras untuk meraih kejayaan dunia sebagai jembatan menuju negeri akhirat.

Sayangnya umat Islam pada masa sekarang membaca Alquran hanya semata-mata untuk mendapatkan pahala di akhirat, tanpa melanjutkannya dengan melakukan penyelidikan sebagaimana yang pernah dilakukan oleh para ilmuwan Islam pada zaman kejayaan.

Kita tidak dapat membayangkan, betapa bangga dan berbahagiannya kita sekiranya listrik, kapal terbang, mobil, komputer dan sebagainya itu ditemukan oleh umat Islam, betapa besar manfaatnya untuk kemajuan manusia sejagat, dan betapa besar pahala yang bakal diterima bagi yang menemukannya di hari akhirat.

Justru itu memang tidak terbantahkan oleh kita ungkapan salah seorang ulama Islam Yusuf al-Qardhawi, kata beliau: “Kita sering menghiasi dinding-dinding rumah kita dengan tulisan ayat-ayat Alquran, akan tetapi kita tidak mau menghiasi kepribadian serta semangat kehidupan kita sebagaimana semangat yang ada dalam Alquran. Kita sering membacakan Alquran untuk orang yang sudah mati, akan tetapi tidak mau menjadikan Alquran sebagai pedoman bagi kita yang masih hidup”.




Hakikat dari ibadah puasa yang kita kerjakan setiap tahun juga, adalah dalam upaya supaya kita meniru dan menyerap sifat-sifat Allah yang tidak makan dan tidak minum. Walaupun Allah tidak makan dan tidak minum, namun Dia tetap memberikan makan dan minum kepada seluruh makhluk-Nya. Kepada kita pula diharapkan, setelah kita merasakan lapar dan dahaga sebulan lamanya berpuasa, penjelmaan dari ibadah tersebut, kita dituntut supaya membantu saudara-saudara kita yang tidak mempunya.

Begitu juga dengan tingkatan keimanan, keimanan yang didasari dengan rasa cinta kasih dan sayang, sebagaimana sifat Arrahman dan Arrahim Allah kepada hamba-Nya, adalah keimanan yang paling tinggi tingkatannya.

Lihatlah Allah, tidak kira apakah kita kafir atau durhaka kepada-Nya, namun nikmat-Nya tetap berlimpah ruah dikaruniakan kepada kita.

Keimanan yang penuh dengan rasa cinta inilah yang kurang dimiliki oleh umat Islam pada saat sekarang, sehingga fenomena yang kita temukan; di sebelah rumah kadangkala orang bermandikan air mata karena derita, sementara di sebelahnya lagi orang berdisko dan berdansa. Kita sesama umat Islam bukan saling asah, saling asih dan saling asuh. Akan tetapi kita saling gasak, gesek, gosok. Sehingga jadilah kita manusia tidak ubahnya serigala bagi manusia lainnya.

Jika kita ingin memperbaiki diri, tampaknya tidak ada jalan lain, mari bersama-sama kita meniru atau menyerap sebanyak-banyaknya sifat ketuhanan yang ada pada Allah, serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan cara demikian, barulah layak kita diangkat oleh Allah sebagai “khalifah” yang berarti “pengganti”. Pengganti siapa?




Tidak lain adalah perpanjangan tangan Allah atau pengganti Allah dalam upaya memakmurkan dunia.

C. Menyelami Hakikat Kehidupan.

Untuk menyelami arti dari hakikat kehidupan ini, ada beberapa pertanyaan yang perlu mendapatkan jawaban. Pertanyaan tersebut ialah: Apa makna atau tujuan hidup? Untuk apa kita hidup? Apa arti dari sebuah kehidupan? Apa yang diharapkan dari kehidupan ini?, dan apa tujuan kita hidup?

Terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut semuanya telah ada jawabanya dalam ajaran Islam. Islam menjelaskan bahwa makna dari sebuah kehidupan itu adalah untuk sebuah pengabdian. Manusia diciptakan Allah adalah untuk mengabdikan kepada-Nya, sedangkan dunia ini diciptakan oleh Allah adalah untuk manusia, akan tetapi manusia diciptkan oleh Allah Swt. adalah untuk akhirat.

Yang dimaksud dengan mengabdikan kepada Allah adalah mematuhi segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Walaupun demikian perlu disadari, bahwa sangat jauh berbeda jika dibandingkan pengabdian seorang hamba sahaya dengan majikannya. Memperhambakan diri kepada sesama manusia sebagaimana yang dilakukan oleh seorang hamba sahaya kepada tuannya itu, tujuannya adalah untuk kepentingan dan keuntungan tuannya. Berbeda pengabdian manusia dengan Allah, menaati segala aturan Allah pada hakikatnya bukanlah untuk kepentingan atau keuntungan bagi Allah. Setiap apa saja yang diperintahkan oleh Allah tujuannya adalah untuk kebaikan manusia. Setiap yang dilarangnya jika dikerjakan sudah pasti akan merusak diri manusia itu sendiri.




Allah menyuruh kepada yang baik dan melarang dari yang jahat, atau dengan ungkapan lain amar makruf nahi mungkar

Allah adalah Zat Maha Pencipta, diciptakan-Nya makhluk-Nya, setelah terlebih dahulu ditumpahkan kasih dan sayang-Nya. Kasih dan sayang Allah itu wujud dalam peristiwa-peristiwa yang telah ditentukan-Nya dari semula. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di jagat raya ini bergerak mengikut ketentuan Allah. Ketentuan-ketentuan tersebutlah yang dinamakan dengan sunnatullah atau hukum alam.

Seluruh jagat raya ini sepenuhnya sujud kepada aturan Allah. Sunnatullah berlaku sepenuhnya dan sifatnya tetap. Berbeda dengan makhluk yang sengaja diciptakan oleh Allah mempunyai nilai yang tinggi jika dibandingkan dengan makhluk lainnya, yaitu manusia. Karena manusia dikaruniakan oleh Allah akal, maka ia diberikan kebebasan. Bebas untuk menerima dan menjalankan aturan Allah yang berhubungan dengan dirinya, di samping itu pula ia bebas untuk menolak dan mengabaikannya.

Dengan akal pikiran manusia dapat menggali kebenaran tentang alam semesta, menemukan hukum-hukumnya, sehingga ia dapat mempergunakannya untuk kepentingan manusia itu sendiri. Dengan hati pula ia dapat menangkap makna dari segala sesuatu, bahkan sebagian dari alam gaib dapat pula diselidikinya, sehingga paduan akal dan hati yang dimiliki oleh manusia membuat ia memiliki suatu keyakinan atau keimanan terhadap yang gaib.

Walaupun demikian, jika hanya mengandalkan dengan akal saja, kehidupan manusia tidak dapat dibina. Kerja akal kadangkala tidak terarah, mudah pula tergelincir dari jalan yang benar serta dapat menyimpang dari tujuan yang ingin dicapai. Kerja akal sering berat sebelah, kadangkala berat kepada pemikiran dan kadangkala berat pula kepada perasaan. Justru itu untuk



menuntun akal yang masih bersifat lemah itu, maka Allah menurunkan wahyu.

Dengan akal saja akan menyebabkan manusia tenggelam dalam dunia, padahal dunia diciptakan oleh Allah untuk manusia sebagai jembatan menuju negeri akhirat, bukan sebaliknya menjadikan dunia sebagai tujuan.

Dunia adalah tempat perantauan, kita tinggal di dunia ini hanya sementara, akhirnya kita akan kembali ke negeri asal, di sana kita akan menikmati hasil dari perantauan kita itu, karena kita semua berasal dari-Nya, maka kepada-Nyalah kita akan kembali, kembali kepada-Nya itu disebut dengan berpulang ke rahmatullah.

Jika makna dari kehidupan itu adalah mengabdikan kepada Allah, maka tujuan hidup adalah akhirat. Di akhiratlah manusia akan menikmati hasil usaha dari perantauannya selama ini. Justru itu wajarlah kiranya, jika di tempat perantauan ini sebagaimana pepatah yang mengatakan; berakit-rakit dahulu, berenang-berenang ke tepian, bersakit-sakit dahulu, untuk bersenang-senang kemudian.

Maka dalam menjalani kehidupan ini, hendaklah selalu ingat, bahwa pada suatu ketika nanti kita akan kembali ke kampung akhirat, sedangkan kampung akhirat tersebut sangat bergantung kepada amal ibadah kita selama hidup di dunia.

Justru itu sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas dapatlah diuraikan sebagai berikut:

1. Apa makna atau tujuan hidup?

lalah untuk mengabdikan kepada Allah Swt., tidak kepada manusia tidak kepada harta benda atau sesuatu selain Allah.



2. Untuk apa kita hidup?

lalah untuk menggunakan pikiran dan perasaan yang dituntun oleh wahyu dalam memenuhi keperluan jasmaniah dan rohaniah.

3. Apa arti dari sebuah kehidupan?

lalah untuk menerima kenyataan dunia, menikmati apa yang Allah anugerahkan darinya, namun tidak boleh berlebihan, karena akan merusak kehidupan.


4. Apa yang diharapkan dari hidup ini?

Sesuatu yang sangat terbatas. Kesenangan, kemewahan, kebahagiaan, juga kesusahan sifatnya adalah sementara. Sebagaimana sebuah ungkapan mengatakan; apa yang ada jarang disyukuri, yang tiada sering dirisaukan, dunia ini bagaikan bayang-bayang, setiap kali dipegang dia menghilang.

5. Apa tujuan hidup ini?

Tujuan hidup atau tempat terakhir yang akan dituju adalah negeri akhirat, di akhirat nanti, setiap amal perbuatan yang dilakukan di dunia ini akan diminta tanggungjawabnya. Pengabdian kepada Allah selama hidup di dunia ini akan mendapatkan kebahagiaan yang abadi, sedangkan pengkhianatan atau pengingkaran terhadap-Nya akan mendapatkan siksa yang pedih.

Jika makna dari kehidupan ini telah kita ketahui, barulah kita dapat menghadapi kehidupan ini dengan penuh rasa kesadaran. Kita tidak akan cemas menghadapi peristiwa yang sedang berlaku, serta tidak takut menerima berbagai macam peristiwa yang akan datang. Sebab akibat yang paling akhir dari berbagai macam peristiwa adalah kematian, dan mati ini pasti akan dialami, baik dalam jarak waktu yang pendek maupun yang panjang.




Kematianpun akan kita hadapi tanpa rasa kegelisahan, karena kita tahu akan hakikat dari kematian itu, kita juga tidak takut menghadapi peristiwa sesudah mati, karena semuanya itu telah terlalu awal kita yakini, dari awal-awal pula kita telah membekalkan diri dengan amal kebaikan serta berusaha sedaya upaya untuk menjauhkan kejahatan.

Kita yakin seyakin-yakinnya bahwa perbuatan baik dan perbuatan buruk akan memerolehi balasan, kita akan selalu menentang kezaliman. Kita akan melawannya dengan tangan, manakala perbuatan itu tidak mungkin kita lakukan karena kezaliman itu telah sangat berkuasa, kita akan menentanginya dengan lidah atau kata-kata. Kalau dakwahpun telah dihalang oleh penguasa yang zalim, maka perlawanan akan tetap kita lakukan, walaupun hanya dengan hati.

Mungkin secara terang-terangan kita tidak dapat untuk melakukannya, akan tetapi perlawanan dengan hati semua orang dapat melakukannya. Dengan demikian batin kita akan dapat mencegah diri dari bekerja sama dengan kezaliman tersebut.

Bagi orang yang beragama dengan penuh rasa keikhlasan ia akan melaksanakan suruhan Allah Swt., walaupun berat dan hasilnya tidak diperoleh selama ia hidup di dunia, ia mau menghentikan larangan-Nya, walaupun nafsunya merasa senang untuk melakukannya. Ia akan menundukkan diri kepada segala aturan Allah, semuanya ini ia lakukan karena ia meyakini akan hakikat kematian dan apa yang terjadi sesudahnya.

Dengan keyakinan itu ia akan memiliki kepercayaan kepada diri sendiri, tidak terombang ambing dipukul oleh gelombang kehidupan yang senantiasa datang melanda, ia tetap sabar dalam menghadapi kemungkinan hari besok,



tenang dan tidak gelisah dalam menghadapi berbagai macam cobaan, karena ia tahu, bahwa akhir dari semuanya itu adalah kematian.



Bab III


SINYAL-SINYAL PERJALANAN

A. Fokus Pada Tujuan.

Anda bisa bayangkan bagaimana seorang musafir berjalan tanpa tujuan? Perjalanan akan lebih terfokus dan arah akan menjadi benar dengan niat dan perencanaan yang matang, baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek. Termasuk mempersiapkan bekal apa yang harus dibawa.

Ketika seorang Arab Badui pergi bersama Rasulullah saw. dalam sebuah perjalanan jihad, Rasulullah memberinya bagian dari harta rampasan perang. Maka orang itu berkata: “Apakah untuk ini saya mengikuti engkau wahai Rasul?” Oleh karena itu, bebaskanlah niat Anda. Untuk apa Anda mengikuti kami?

Niat adalah pokok ibadah, dengan niat dapat dibedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang ikhlas dan tidak. Dengan niat pula dibedakan posisi orang-orang yang menelusuri jalan menuju Allah dan tujuan dunia yang hendak mereka capai. Siapapun yang benar-benar bertujuan mengharap rida-Nya pasti akan mendapatkannya. Demikian pula seseorang yang memiliki tujuan lain karena mengharapkan kemaslahatan dunia semata yang akan diperolehnya atau wanita yang akan dinikahinya. Dengan niat keikhlasan seseorang akan tampak



jelas dan dia akan mendapatkan pahala dari berbagai kesulitan yang diterimanya selama dalam perjalanan.¹

Hanya ikhlas yang dapat menuntun kepada kelembutan hati. Seorang mukmin tidak berpikir kecuali hanya tentang kebesaran Allah dan tidak menuju kecuali kepada-Nya. Walhasil, segala keluh kesah dan bujukan orang lain tidak akan berpengaruh.²


Ibnu Qayyim berkata: “Ikhlas adalah jalan selamat dan Islamlah kendaraannya. Sedangkan iman merupakan pantai berlabuh yang aman”.³

Jika arah kita sudah terfokus dan tujuan kita telah diketahui, maka perjalanan kita akan lebih ringan. Apabila yang dituju adalah Allah dan keinginan kita adalah mengharap rida-Nya, kemudian kedua hal ini menyatu, maka perjalanan kita akan lebih lempang dan santai. Hanya saja akan muncul banyak penghasut yang menyebabkan jalan menjadi gelap gulita, ditambah cobaan dan rintangan yang akan melemahkan semangat. Maka menyatunya kedua hal ini akan lebih memantapkan kita agar tidak berpaling ke hal-hal lain.

B. Metode yang Riil.

Jika Anda senantiasa berusaha menjadi sempurna, maka hal yang mesti diketahui adalah bahwa faktor-faktor pendukung menuju Allah, bahagia bersama-Nya, harus terangkum dalam sebuah metode. Metode yang kita miliki terjaga dan tidak ada ruang untuk ijtihad.⁴ Para ulama bersepakat bahwa seluruh

-
1. Muhammad Husain Ya'qub (2007), *Menuju Surga-Mu: 27 Pedoman Menggapai Rida Ilahi*, Jakarta: Embun Publishing, 33-34
 2. 'Adil Abdullah al-Syuaikh (1996), *Musafir fi Qithar al-Da'wah*, Mesir: Dar al-Basyir, h. 22
 3. *Ibid*, h. 72
 4. Muhammad Husain Ya'qub, *op.cit*, h. 34



ibadah adalah tuntunan dari Allah baik yang lahir maupun yang batin, dan syariat telah menanggung metode jalan ini dengan sifat yang tidak mungkin diubah kecuali akan menjadi rusak.

Dalam hal ini Allah berfirman yang bermaksud:

“Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu al-Kitab (Alquran) Itulah yang benar, dengan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya”. (Q.S. Fathir [35]: 31)

Rasulullah saw. menegaskan dalam sabdanya yang artinya:


“Saya tinggalkan kepada kalian dua hal, jika kalian berpegang teguh kepada keduanya kalian tidak akan tersesat selamanya, yaitu Kitabullah (Alquran) dan sunnahku.” (H.R. Ahmad dan Tirmidzi)

Berdasarkan nash-nash yang telah disebutkan, diperkuat lagi dengan kesepakatan para ulama, maka cukup jelaslah bagi kita bahwa agama ini telah sempurna. Jalan sudah diarahkan, rambu-rambu telah ditancapkan, dan pokok-pokok telah diciptakan.

Maka tidak ada lagi celah untuk memperbaiki agama. Agama ini adalah agama Muhammad dengan segala sesuatu yang telah ditetapkannya beserta para sahabat beliau.

Rasulullah saw. memberi pedoman yang jelas saat terjadi perpecahan, bagaimana seharusnya kita sebagai umatnya untuk mengambil sikap, dalam sabdanya yang artinya:

“Orang Yahudi terpecah menjadi 71 kelompok, orang Nasrani terpecah menjadi 72 kelompok. Dan umatku akan terpecah belah menjadi 73 kelompok, seluruhnya masuk neraka kecuali satu kelompok saja, jalan yang sudah aku



dan sahabatku tempuh. Dan sungguh akan terdapat beberapa kaum dari umatku yang memperdagangkan hawa nafsu itu sebagaimana orang rakus berdagang dengan temannya hingga tidak tersisa lagi satu urat pun, tidak juga satu sendi kecuali sudah dimasukinya.” (H.R. Ahmad dan Abu Daud)

Hadis ini akan menambah keimanan seseorang jika ia menyaksikan langsung perdagangan hawa nafsu di antara kita. Oleh karena itu, jika Anda ingin menelusuri jalan menuju Allah, metode ini harus dipegang teguh karena metode ini terjaga dan tidak ada celah untuk diperdebatkan lagi. Peganglah ini terlebih dahulu baru ambillah yang kedua kemudian.

Mulailah perjalanan menuju Allah dengan menggunakan metode yang telah disiapkan. Sebab, jika sejak awal perjalanan Anda menafikan metode yang ada, maka Anda akan mengalami banyak kesulitan. Pada akhirnya Anda akan tersungkur dan berkeluh kesah tanpa ada yang mau mendengar dan memerhatikan.

Oleh karena itu, dalam perjalanan menuju Allah sudah semestinya menggunakan metode yang riil, baik dalam pokok pengabdian seperti salat, zakat, puasa, haji dan umrah maupun dalam pelaksanaan berbagai amalan sunnah. Canangkan terlebih dahulu metodenya, apa yang akan Anda lakukan, berapa lama, sampai kapan, dan bagaimana. Laksanakanlah secara rutin metode ini dan barengi dengan evaluasi secara terus-menerus.

Sebagai contoh, Rasulullah melaksanakan salat dalam sehari 40 raka’at: 17 raka’at salat fardhu, 12 raka’at salat sunnah rawatib (*qabliyah* dan *ba’diyah*), serta 11 raka’at salat tahajud. Apabila salah satu dari kebiasaan ini terlewatkan, beliau mengqadhanya. Rasulullah pernah mengganti salat

sunnah zuhur setelah melaksanakan salat ashar,⁵ mengqadha salat sunnah sebelum subuh dan dilaksanakan setelahnya.⁶

Contoh yang lain, beberapa sahabat Nabi ada yang mengkhatamkan Alquran dalam waktu seminggu. Mereka mulai membaca setelah ashar pada hari Jum'at dan mengkhatamkannya ketika ashar pada hari Kamis minggu berikutnya. Mereka membaca lima juz dalam satu hari.

Berdasarkan dua contoh tersebut, Anda tinggal menganalogikannya ke dalam tiga sayap metode: menuntut ilmu, beribadah, dan berdakwah kepada Allah.

C. Bekal Perjalanan.

1. Tauhid dan Iman

Sesungguhnya manisnya iman merupakan bekal utama untuk melakukan perjalanan. Seseorang tidak akan pernah merasakan manisnya perjalanan dan kehidupan ini kecuali mereka yang memiliki bagian dari *ma'rifatullah* (mengenal Allah) dan *tauhidullah* (mengesakan Allah) yang hidup bersemayam dalam hakikat keimanan.


Sejatinya kelezatan, kesenangan, kegembiraan, kenikmatan waktu dan hal-hal indah lainnya, yang tidak bisa

5. Hal ini diterangkan dalam hadis dari Ummu Salamah dalam Bukhari dan Muslim bahwa Nabi saw. mengqodho' dua raka'at setelah Zhuhur dilakukan setelah 'Ashar. Beliau melakukan demikian karena beliau sibuk mengurus urusan Bani 'Abdil Qois. Lihat Muhammad Abduh Tuasikal, *Mengqadha Salat Sunnah Rawatib*, 2011, p.1, /http:rumaysho.com

6. Hadits Abu Hurairah r.a., ia berkata bahwa Rasul saw. bersabda,

مَنْ لَمْ يُصَلِّ رُكُوعِي الْفَجْرِ فَلْيُصَلِّهُمَا بَعْدَ مَا تَطْلُعُ الشَّمْسُ

“Barangsiapa yang tidak salat dua raka'at sebelum subuh, maka hendaklah ia salat setelah terbitnya matahari”. (HR. Tirmidzi no. 423, kata Syaikh al-Albani hadits ini *shahih*)



diungkapkan dengan kata-kata, dapat ditemukan dalam *ma'rifatullah*, mengesakan-Nya, dan beriman kepada-Nya. Di antaranya adalah terbukanya pintu-pintu keimanan dan berbagai pengetahuan Alquran sebagaimana telah dituturkan oleh seorang syekh. "Saya benar-benar berada pada satu kondisi yang sangat damai. Kalaulah dapat saya katakan, laksana kehidupan yang dialami oleh para ahli surga". Syekh yang lain berkata, "Benar-benar waktu demi waktu saya lalui dengan menari kegirangan".⁷


2. Yakin

Bekal awal yang perlu dipersiapkan sebenarnya tidak harus banyak, sedikit pun cukup, kemudian dengan berkah Allah akan menjadi bertambah. Sebagai permulaan meniti jalan ini kita perlu persiapan keyakinan. Keyakinan ini diperlukan karena dalam perjalanan terdapat kelokan dan jalan yang serupa tapi tak sama. Ada perbukitan dan jurang-jurang yang dalam. Terkadang muncul duri-duri pepohonan yang merobekkan, para perampok dan begal yang menghadang di kegelapan malam. Jika Anda tidak memiliki beberapa ikatan keimanan dan obor-obor keyakinan yang dinyalakan dengan minyak tawaduk, niscaya Anda akan terhenti di rintangan-rintangan itu. Terhalanglah Anda dalam perjalanan ini.⁸

Siapkan keyakinan yang menerangi jalan Anda karena yakin adalah cahaya. Ini merupakan persiapan kedua dari perbekalan. Keyakinan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan petunjuk, sedangkan keyakinan dalam metode adalah kendaraan yang akan menyampaikan.

7. Muhammad Husain Ya'qub, *op.cit*, h. 40

8. Ibnu Qayyim al-Jauziyah (2011), *Madarijus-Salikin*, Dar al-Shami'iy, Jilid 2, h. 8



Jika hati telah dipenuhi keyakinan, akan penuh pula ia dengan cahaya. Hati akan bersinar. Lalu, akan sirnalah segala keraguan, kemarahan, kesusahan dan keprihatinan. Setelah itu akan dipenuhi dengan cinta kepada Allah, takut kepada-Nya, rela, berterima kasih, tawakal dan siap kembali kepada-Nya. Ini merupakan materi dari tiap-tiap maqam (tingkatan).⁹

Yakin merupakan salah satu wujud Tauhid tertinggi. Ini hanya akan terpatri bagi mereka yang sudah mengisi hatinya, mencapai derajat keimanan yang tinggi seperti para anbiya dan auliya.¹⁰ Inilah yang dilakukan oleh Abu Bakar. Khalifah pertama yang dalam kepercayaan ahli sunnah dianggap sebagai pribadi dengan derajat tertinggi setelah para Nabi dan Rasul.

Ketika hendak menghadapi perang Tabuk, Rasulullah saw. memotivasi para sahabat-sahabatnya untuk bersedekah. Maka bergegaslah sahabat Umar bin Khattab memenuhi panggilan Nabi Muhammad saw. yang mulia.

“Hari ini aku berlomba dengan Abu Bakar. Aku dermakan separoh dari kekayaanku,” kata Umar.

“Apa yang kau tinggalkan untuk keluargamu?” tanya Rasulullah.


“Sejumlah itu juga,” ujarnya.

Kemudian datanglah Abu Bakar dengan seluruh hartanya.

“Apa yang kau tinggalkan untuk keluargamu?” tanya Rasulullah.

9. Abdul Mun'im al-Shalih al-'Ali al-Izzi (1997), *Tahdzib Madarijus-Salikin*, Thantha: Dar al-Basyir, h. 727

10. M. Luthfi Hamdi (2015), *Rich Now*, Jakarta: IndoCipta Anak Negeri, h. 166



“Allah dan Rasul-Nya,” jawab Abu Bakar mantap.

Maka berkatalah Umar, “Aku tidak akan pernah bisa berlomba denganmu selamanya!”

Demikian maqam keyakinan Abu Bakar terhadap janji Allah dan Rasul-Nya dalam persoalan balasan sedekah. Walaupun dalam satu kasus Abu Bakar sebagai seorang pedagang pernah ‘keliru’ dalam cara berpikir. Ia pernah berpikir logis. Berpikir untung rugi. Berpikir sebagaimana kebanyakan orang dengan meletakkan nalarnya di atas semua. Pendeknya, nalar adalah kebenaran. Padahal, logika pun kalau ditarik dari premis yang keliru, hasilnya bukan kebenaran yang didapat, tapi kekeliruan. Simak pelajaran berikut:

Apakah logika selalu benar?


Premis : Tuhan menciptakan semua yang ada di dunia

Premis : Kejahatan ada di dunia

Kesimpulan: Tuhan menciptakan kejahatan.

Penarikan logika “Tuhan menciptakan kejahatan” jelas keliru. Saya analogikan dengan gelap. Gelap itu tidak ada, karena tidak bisa diukur. Yang ada adalah cahaya, yang panjang gelombangnya bisa diukur. Sebagaimana gelap, kejahatan itu tidak diciptakan Tuhan. Kejahatan itu muncul karena Tuhan tidak di hati manusia.

Cara berpikir Abu Bakar yang menempatkan nalar sebagaimana kebenaran, membuatnya gusar dan khawatir saat pemuda Quraisy sudah mengepung gua. Ia berpikir, mereka berdua (ia dan Nabi Muhammad) sudah tamat. Tidak ada jalan rahasia untuk keluar dari gua. Sementara di depan mereka pasukan bersenjata. Begitu mereka



merangkak masuk, pastilah persembunyiannya mudah diketahui, ditangkap dan mungkin dibunuh.

Namun, detik-detik menegangkan itu tidak terjadi. Saat para pemuda Quraisy itu memasuki pintu gua. Mereka termangu. Mereka ragu untuk masuk. Mengapa? Karena dipintu gua banyak mereka temukan sarang laba-laba. Ada juga burung dara. Logikanya kalau ada manusia yang bersembunyi di dalamnya, pastilah sudah merusak sarang-sarangnya.


Baik Abu Bakar dan para pemuda Quraisy menggunakan pola pikir yang sama: logika! Keduanya keliru. Tidak semua kejadian sejalan dan searah dengan nalar manusia. Pertanyaan Nabi Muhammad kepada Abu Bakar menyadarkan hal itu. “Wahai Abu Bakar, bagaimana menurutmu kalau Allah Swt. adalah yang ketiga di antara kita berdua?” Saat Nabi Muhammad saw. menyampaikan teguran itu, adalah saat-saat Beliau mengajarkan keyakinan total akan kemahakuasaan dan pertolongan Allah terhadap sahabat karibnya, Abu Bakar ash-Shiddiq.

3. Takwa

Takwa merupakan satu-satunya jalan menuju keikhlasan, yaitu taat kepada Allah dengan melaksanakan segala yang diperintahnya dan menjauhi yang dilarangnya.¹¹ Allah berfirman:

“Berebakkallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal”. (Q.S. al-Baqarah/2: 197)

11. Said ibn Ali ibn Wahf al-Qathani (1999), *Nur al-Taqwa wa Zhulumat al-Ma'ashi*, Riyadh: Maktabah Malik al-Fahd al-Wathaniyah, h. 8



Persiapkanlah bekal setiap saat, karena dunia ini bukanlah tempat yang kekal. Dunia hanyalah tempat yang sudah dipastikan akan hancur, yang penduduknya telah Allah tetapkan akan berangkat. Tidak sedikit yang mencoba membangun, tetapi dalam waktu singkat hancur. Tidak sedikit pula yang merasa bangga dengannya, namun tak lama kemudian pergi berangkat (meninggal). Maka persiapkanlah keberangkatan itu, siapkan baik-baik saja apa saja yang dibutuhkan perjalanan, berbekallah. Sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dunia seperti bayang-bayang yang menyusut kemudian hilang, sementara kita saling berlomba. Dunia tidak banyak menyenangkan daripada bahaya yang ditimbulkannya, memberi sedikit kesenangan tetapi menarik kesedihan yang panjang.¹²


Oleh karena itu, sangatlah bahagia orang yang berbekal dari dunia untuk akhirnya, dari tempat pemberhentian sementara untuk tempat yang abadi selamanya, dari kehidupan yang sempit menuju luasnya tempat kembali, dari rumah pemberangkatan ini menuju rumah yang kekal.

4. Ikhlas

Ikhlas adalah bekal keempat. Jalan ini tidak akan patut tanpa mempersiapkannya dengan baik, dan ia merupakan pokok serta puncak dari berbagai bekal. Ia juga merupakan kunci dari ibadah.

Makna ikhlas yang sesungguhnya ialah kesengajaan seseorang dalam melakukan ketaatan kepada Allah, hanya untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan mengharap rida-

12. Abdullah bin Abdul Hakim Abu Hamid (1984), *Sirah Umar ibn Abdul Aziz*, 'Alam al-Kitab, h. 257



Nya semata, tanpa ada tujuan riya (ingin dilihat) atau ingin dipuji orang.¹³ Ia merasa risau jika ada orang yang sedang melihatnya sedang berbuat baik, sebagaimana ia risau jika ada orang yang melihatnya sedang bermaksiat kepada Allah.¹⁴ Bagi orang yang arif, hanya Allah yang patut diperhatikan, sedangkan orang yang dungu hanya akan memerhatikan orang-orang yang ada di sekitarnya, ia tidak mengenal bahwa ada yang memerhatikan lebih dekat daripada desah nafasnya.

Oleh karena itu, jika kita ingin mencari rida Allah dan mengharap derajat mulia, hendaknya kita taat kepada Allah tidak dengan tujuan lain kecuali *taqarub* (mendekatkan diri) pada Allah, Tuhan Yang Mahamulia. Ikhlas sendiri, menurut as-Sayyid Bakri al-Makki¹⁵ terbagi kepada beberapa tahapan: (1) Ikhlas dalam taat, (2) ikhlas dalam mengejar pahala, menghindari siksa, dan (3) ikhlas dalam melakukan amal baik.


Imam al-Ghazali berkata, “Taqarrub yang bertujuan dunia tak ubahnya seorang yang berpuasa dengan tujuan mengawetkan bekal, atau orang yang membebaskan budak agar ia tidak lagi memberinya biaya, atau orang yang salat malam dengan tujuan agar tidak mengantuk dan dapat berkencan dengan temannya, atau orang yang belajar ilmu dengan tujuan agar dihormati oleh keluarganya dan orang lain”.¹⁶

13. As-Sayyid Bakri al-Makki (2001), *Merambah Jalan Sufi*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, h. 47

14. Abd al-Wahhab al-Sya'rani (2004), *99 Akhlak Sufi*, Bandung: Al-Bayan, h. 44

15. As-Sayyid Bakri al-Makki, *loc.cit.*, h. 48

16. *Ibid*



Muhammad Husain Ya'qub membagi manusia kepada tiga kelompok: pintar, sesat, dan pembujuk. Orang yang pintar adalah mereka yang mengetahui jalan dan menelusurinya. Orang yang sesat adalah mereka yang tidak mengerti jalan. Sedangkan pembujuk adalah mereka yang mengetahui jalan tetapi tidak menelusurinya.¹⁷ Ikhlas adalah bekal yang paling menentukan, maka hendaknya kita berbekal dengannya.

5. Menyembunyikan

Termasuk bekal adalah menyembunyikan amal perbuatan yang saleh. Tidak diperlihatkan kepada khalayak ramai. Kesalehan hanya cukup dijadikan tawasul (perantara) saat berada di tempat-tempat pemberhentian sepanjang perjalanan, sebagaimana kisah orang-orang yang terkunci di dalam gua yang bertawasul menggunakan amal-amal yang mereka sembunyikan.¹⁸

17. Muhammad Husain Ya'qub, *Menuju Surgamu*, h. 42


18. Sebagaimana tercatat dalam hadis riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim, Rasulullah pernah berkisah tentang tiga orang pria pada masa pra-Islam yang terjebak dalam sebuah gua. Cerita dimulai ketika hujan turun dan mereka berteduh dalam gua di suatu gunung.

"Bleg!" Tiba-tiba saja seongkah batu besar jatuh menutup mulut gua dan mengurung ketiga laki-laki tersebut. Mereka tak cukup tenaga untuk menggeser batu raksasa itu. Yang paling bisa mereka lakukan hanyalah berdoa.

"Coba ingat-ingat amal baik kalian yang betul-betul tulus karena Allah, lalu berdoalah lewat perantara amal tersebut. Semoga Allah memberi jalan keluar," kata salah seorang dari mereka.

Sesaat kemudian temannya mengadu kepada Allah dan mulai menyebutkan amal perbuatan baiknya.

"Ya Allah ya Tuhanku, aku mempunyai dua orangtua yang sudah lanjut usia, juga seorang istri dan beberapa orang anak yang masih kecil. Aku menghidupi mereka dengan menggembalakan ternak. Apabila pulang dari menggembala, aku pun segera memerah susu dan aku dahulukan untuk kedua orangtuaku. Lalu aku berikan air susu tersebut kepada kedua orangtuaku sebelum aku berikan kepada anak-anakku. Pada suatu ketika, tempat penggembalaanku jauh, hingga aku pun baru pulang pada sore hari. Kemudian aku



datapi kedua orangtuaku sedang tertidur pulas. Lalu, seperti biasa, aku segera memerah susu dan setelah itu aku membawanya ke kamar kedua orangtuaku. Aku berdiri di dekat keduanya serta tidak membangunkan mereka dari tidur. Akan tetapi, aku juga tidak ingin memberikan air susu tersebut kepada anak-anakku sebelum diminum oleh kedua orangtuaku, meskipun mereka, anak-anakku, telah berkerumun di telapak kakiku untuk meminta minum karena rasa lapar yang sangat. Keadaan tersebut aku dan anak-anakku jalankan dengan sepenuh hati hingga terbit fajar. Ya Allah, jika Engkau tahu bahwasanya aku melakukan perbuatan tersebut hanya untuk mengharap rida-Mu, maka bukakanlah suatu celah untuk kami hingga kami dapat melihat langit!"

Doa tersebut terkabulkan. Allah Swt. membuka celah lubang gua tersebut. Namun, satu pun dari mereka bertiga belum ada yang bisa keluar dari celah tersebut. Lihat Mahbib (2017), *Cerita Rasulullah tentang Tiga Pria Terjebak di dalam Gua*, <http://www.nu.or.id/>

Salah seorang dari mereka berdiri sambil berkata: "Ya Allah ya Tuhanku, kepada putri pamanku aku pernah jatuh cinta layaknya seorang pria yang begitu menggebu-gebu menyukai wanita. Suatu ketika aku pernah mengajaknya untuk berbuat mesum, tetapi ia menolak hingga aku dapat memberinya uang seratus dinar. Setelah bersusah payah mengumpulkan uang seratus dinar, akhirnya aku pun mampu memberikan uang tersebut kepadanya. Ketika aku berada di antara kedua pahanya (telah siap untuk menggaulinya), tiba-tiba ia berkata; 'Hai hamba Allah, takutlah kepada Allah dan janganlah kamu membuka cincin (menggauliku) kecuali setelah menjadi hakmu.' Lalu aku bangkit dan meninggalkannya. Ya Allah ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau pun tahu bahwa aku melakukan hal itu hanya untuk mengharap rida-Mu. Oleh karena itu, bukakanlah suatu celah lubang untuk kami!"

Allah pun membukakan sedikit celah lagi untuk mereka bertiga. Tapi lagi-lagi mereka masih belum bisa keluar dari gua. Giliran seorang teman lagi yang berdiri lalu memanjatkan doa:

"Ya Allah ya Tuhanku, dulu aku pernah menyuruh seseorang untuk mengerjakan sawahku dengan cara bagi hasil. Ketika ia telah menyelesaikan pekerjaannya, ia pun berkata, 'Berikanlah hakku!' Namun aku tidak dapat memberikan kepadanya haknya tersebut hingga ia merasa sangat jengkel. Setelah itu, aku pun menanam sawahku sendiri hingga hasilnya dapat aku kumpulkan untuk membeli beberapa ekor sapi dan menggaji beberapa penggembalanya. Selang berapa lama kemudian, orang yang haknya dahulu tidak aku berikan datang kepadaku dan berkata; 'Takutlah kamu kepada Allah dan janganlah berbuat zalim terhadap hak orang lain!' Lalu aku berkata kepada orang tersebut, 'Pergilah ke sapi-sapi dan para penggembalanya itu dan ambillah semuanya untukmu!' Orang tersebut menjawab, 'Takutlah kepada Allah dan jangan mengejekku!' Kemudian aku katakan lagi kepadanya, 'Sungguh aku tidak bermaksud mengejekmu. Oleh karena itu, ambillah semua sapi itu beserta para penggembalanya untukmu!' Akhirnya orang tersebut memahaminya dan membawa pergi semua sapi itu. Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah mengetahui bahwa apa yang telah aku lakukan dahulu adalah hanya untuk mencari rida-Mu. Oleh karena itu, bukalah bagian pintu gua yang belum terbuka!"

Akhirnya Allah pun membukakan sisanya hingga mereka dapat keluar dari dalam gua yang terhalang batu besar tersebut.

6. Sabar

Bekal terakhir adalah bersabar dalam perjalanan. Rasulullah saw. bersabda, “*Perjalanan sebagian daripada siksa.*” (H.R. Bukhari dan Muslim). Jika perjalanan dunia saja menyebabkan lelah dan cape bagaimana dengan perjalanan akhirat, tentulah sangat meresahkan dan meleihkan! Allah berfirman:

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.*” (Q.S. al-Balad/90: 4)


Berkaitan dengan ayat tersebut, Fakhruddin menguraikan kata susah (*kabad*) dalam beberapa tataran:

Pertama, Allah menjadikan beberapa metode bagi manusia, semuanya berat dan susah. Dimulai dari masa dalam kandungan ibu, masa menyusui, jika sudah dewasa harus bekerja keras untuk memperoleh kehidupan, setelah itu meninggal.

Kedua, kesulitan dalam agama. Hasan berkata: “Bersyukur itu susah sekali bagi orang yang senantiasa berbuat buruk. Sabar merupakan sesuatu yang sulit bagi pembuat kerusakan, dan merupakan cobaan yang berat dalam mengerjakan ibadah”.

Ketiga, akhirat, dimulai dari kematian, pertanyaan malaikat, dan gelapnya kubur. Kemudian manusia dibangkitkan dan dihadapkan kepada Allah sampai ditetapkan sebuah keputusan apakah ia masuk surga atau neraka.

Keempat, kata *kabad* berarti meliputi seluruh aspek, dan inilah yang benar. Ada pendapat yang menyatakan bahwa tidak ada kelezatan di dunia ini sama sekali. Bahkan, apa yang disangka sebagai kelezatan hanyalah selamatnya



seseorang dari rasa sakit. Sebab, kelezatan makanan misalnya, hanyalah merupakan selamat dari rasa lapar, kenikmatan berpakaian juga berarti selamat dari rasa panas dan dingin. Tidak ada bagi manusia kecuali rasa sakit atau selamat dari rasa sakit tersebut, lalu berpindah ke rasa sakit yang lain. Inilah maksud firman Allah, “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam keadaan susah payah.*” (al-Balad /90: 4).¹⁹


Allah akan menguji kesabaran hamba-Nya sehingga tampak mutiara dari dalam dirinya, sebagaimana hal ini terjadi pada para Nabi. Nabi Nuh a.s. dipukul hingga pingsan, kemudian tidak berapa lama ia diselamatkan dengan kapal dan hancurlah musuh-musuhnya. Nabi Ibrahim a.s. dilemparkan ke dalam api, dan tidak berapa lama ia selamat. Nabi Ismail a.s. telentang siap untuk disembelih, lalu selamat dan malah dipuji. Demikian pula Nabi Ya'qub a.s. hilang penglihatannya ketika berpisah dengan Yusuf a.s., kemudian bisa melihat ketika bertemu kembali dengan putranya itu. Begitupun Musa a.s. sibuk menggembala, lalu ia berbicara dengan Allah.²⁰

Sabar adalah obat. Para ulama mendefinisikannya dengan menahan hati dari kemarahan dan menahan lisan dari keluhan.

Jalan ini panjang. Akan dijumpai hal-hal yang melahirkan keputusan. Obatnya kesabaran. Sesungguhnya bukanlah tanah yang menumbuhkan, bukan pula punggung yang tegak berdiri, namun akan tampak nyata perbedaan mereka yang punya cita-cita dengan lamanya

19. Fakhruddin al-Razi (1981), *Tafsir al-Kabir*, Beirut: Dar al-Fikr, Jilid 31, h. 126

20. Abdurrahman ibn 'Ali ibn Muhammad ibn 'Ali ibn 'al-Jauzi Abu al-Farh (1992), *Shaidul Khathir*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, h. 163



kesabaran mereka hingga akhir perjalanan. Maka berbekallah, wahai pejalan.

Terakhir, beruntunglah orang yang mengambil faedah dari kilatan dan sinar ini akan mengambil inspirasi dari isyarat dan peringatan yang ada sehingga mengerti tentang jalan. Kenikmatan musafir sesungguhnya ketika ia berada dalam kafilah orang-orang yang beriman.


D. Mara bahaya Perjalanan

Jalan menuju Tuhan tak ubahnya seperti jalan yang biasa kita kenal. Ada jalan bawah tanah yang gelap, tikungan-tikungan tajam yang membahayakan, halte-halte, atau jembatan layang. Di sisi lain terkadang kita juga dapat taman yang indah dan cabang-cabang yang banyak di kedua sisi jalan. Maka siapa yang tidak berhati-hati dan tidak memiliki pembimbing yang berpengalaman niscaya akan tersesat.

Mengetahui dan bersikap bahaya terhadap mara bahaya perjalanan merupakan keharusan bagi setiap orang yang akan menelusuri jalan. Ibnul Qayyim menuturkan: “Tujuan tidak akan tercapai kecuali dibarengi dengan memahami petunjuk arah, mempersiapkan bekal perjalanan, dan mengetahui mara bahaya yang akan muncul. Oleh karena itulah Ibnu Abbas menjelaskan firman Allah berikut:

“Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang”. (Q.S. al-Maidah/5: 48)

Ibnu Abbas menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *syir’ah* (aturan) dan *minhaj* (jalan) adalah *sabil* dan *sunnah*. Penafsiran ini sesungguhnya memerlukan penafsiran yang lain. Sebab, kata *sabil* berarti jalan, metode; sedangkan *sunnah* adalah *syir’ah*, dengan pengertian jalan secara detail, tentang



tantangan keras yang ada di dalamnya, bagaimana cara menelusurinya, dan waktu perjalanan. Dengan demikian, kata yang lebih dahulu (*syir'ah*) dalam firman Allah tersebut diakhirkan di dalam tafsir. Padahal, seharusnya kalimat yang dahulu dalam ayat ditafsirkan dahulu dan kata yang disebut kemudian ditafsirkan akhir”.²¹

Ibnul Qayyim menjadikan hidayah dalam perjalanan dengan pengertian selamat dari mara bahaya dan benar-benar mengerti kerasnya tantangan yang ada.

Oleh sebab itu, berhati-hatilah terhadap bahaya-bahaya berikut ini:

1. Takut Akan Kesendirian

Sebagian ulama salaf berkata: “Tetaplah dalam jalan yang mendapat petunjuk, dan jangan terpengaruh hanya karena sedikitnya orang yang berjalan di jalan kebenaran. Jauhilah jalan-jalan kesesatan dan jangan tertipu dengan banyaknya orang yang melaluinya”.


Sudah menjadi sunnatullah bahwa ahli kebenaran senantiasa sedikit. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt. berikut:

“...kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini....”
(Q.S. Shad/38: 24)

Allah juga berfirman:

“...Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih....” (Q.S. Saba'/35: 13)

21. Ibnul Qayyim al-Jauziyyah (2010), *Syifaul 'Alil fi Masa'il al-Qadr wa al-Hikmah wa al-Ta'lil*, Kairo: Dar al-Turats, h. 82



Sebaliknya, kita akan menemukan banyak orang di kelompok kebatilan, sebagaimana Allah Swt. berfirman:

“Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik”. (Q.S. al-A’raf/7: 102)

Dalam ayat lain juga Allah berfirman:

“Dan sebahagian besar manusia tidak akan beriman, walaupun kamu sangat menginginkannya”. (Q.S. Yusuf /12: 103)

Allah juga berfirman:

“Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu”. (Q.S. al-An’am/6: 116)


Dalam ayat lain juga Allah berfirman:

“Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik”. (Q.S. al-Maidah/5: 49)

Apabila kita telah memahami ayat-ayat Allah tersebut, maka janganlah kita merasa kesepian karena sedikitnya jumlah orang yang bersama kita di jalan ini. Sesungguhnya hanya orang-orang pilihanlah yang siap menempuh jalan Allah walau sedikit yang melaluinya.

2. Lorong Gelap

Lorong ini ramai dan lalu-lalang para pejalan dan saling bersimpangan. Ketika seorang pejalan melalui lorong yang gelap bersama rombongannya, terbentangleh jalan di hadapannya. Lalu, dia menantikan saatnya tiba di tempat pemberhentian selanjutnya. Tiba-tiba jalan menjadi gelap



bagai berada di sebuah lorong tanpa cahaya. Ia dikejutkan dengan keadaan yang gelap gulita setelah terang ben-derang. Tak ayal, manusia menabrak sebagian manusia lainnya, saling mencelakai di antara mereka. Inilah kege-lapan yang menghancurkan dan memadamkan cahaya.


Seorang pejalan yang memiliki bekal pas-pasan merasa khawatir saat memasuki lorong gelap ini. Jika pandangan hatinya menjadi tidak yakin dan tidak dapat melihat secara jelas, bencana pun siap menghadang sementara dia berada di tempat yang membingungkan. Dia pun tidak tahu jalan keluar.

Oleh karena itu, cahaya penuntun di lorong yang gelap ini hanyalah berpegang teguh dengan metode yang jelas, yakni Kitabullah dan sunnah Rasul.

Kenalilah jalan dan berjalanlah dengan tenang. Jika harus berhenti mintalah nasihat terlebih dahulu, lalu lanjutkan. Manusia yang merugi adalah mereka yang disibukkan dengan urusan yang melupakan dirinya. Sedang-kan manusia paling rugi adalah mereka yang sibuk dengan dirinya sendiri hingga melupakan Allah. Kenalilah petunjuk-petunjuk lorong agar Anda keluar dari kegelapan tersebut dengan selamat.

3. Jembatan

Di jalan terdapat jembatan yang harus ditempuh dan dilalui. Itulah kondisi orang yang menelusuri jalan menuju Tuhan sepanjang zaman. Bahkan seperti inilah kondisi para nabi dan rasul. Jembatan merupakan ujian dan cobaan. Apabila seseorang mampu melewati satu jembatan dengan baik, ia harus bersiap-siap untuk menempuh perjalanan berikutnya.




Jalan yang ditempuh akan terasa lebih berarti dengan ujian dan cobaan. Allah Swt. berfirman:

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi? dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta”. (Q.S. al-Anbiya/29: 2-3)

Jembatan penetapan ini ialah ujian, maka haruslah bersabar, selalu introspeksi dan rela kepada Allah. Sesungguhnya jembatan ini merupakan sesuatu yang akan menyampaikan Anda kepada tujuan. Jika dicermati ujian yang ditimpakan kepada para hamba pilihan-Nya memiliki hikmah sehingga mereka bisa sampai ke puncak dan akhir yang sempurna. Mereka tidak akan pernah sampai kecuali melewati jembatan ujian dan cobaan. Jembatan kesempurnaan bagaikan jembatan yang harus dilalui menuju surga. Cobaan dan ujian pada intinya merupakan sebuah anugerah dan kemuliaan. Bentuknya memang ujian dan cobaan, tetapi esensinya adalah rahmat dan nikmat. Banyak sekali nikmat dan anugerah yang agung dipetik dari hasil ujian dan cobaan.²²

Cobaan itu mempunyai beberapa keistimewaan. Sebagai contoh, seorang muslim tidak lepas dari satu ibadah. *“Katakanlah: Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”. (al-An’am/6: 162)*

22. Ibnu Qayim al-Jauziyah, *Mifathu Dar al-Sa’adah*, Jilid 1, h. 299




Oleh sebab itu, perasaan yang muncul pertama kali terhadap ujian itu seperti berikut, “Saya berada dalam pengabdian dalam setiap gerak ataupun diam, sehingga niat pengabdian selalu melekat bersama dengan cobaan dan terhitung sebagai pahala di sisi Allah Yang Maha Mendengar: *‘Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk sembahyang), dan (melihat pula) perobahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud.’*” (al-Syu’ara/26: 218-219)

Jembatan itu berbahaya karena merupakan jembatan ujian. Tidak sedikit orang yang menyeberanginya gagal dan meninggalkannya. Kemudian, ia menoleh ke jembatan lain, yaitu nafsu.

Nafsu ibarat sebuah gunung yang tinggi. Setiap pendaki tidak punya pilihan lain kecuali harus mendaki gunung itu dan menyelesaikan perjalanannya. Di antara para pejalan ada yang melewatinya dengan susah payah dan ada pula yang mudah. Perjalanan itu akan terasa mudah bagi orang yang dipermudah oleh Allah Swt.

Di gunung tersebut banyak dijumpai banyak liku dan kelokan, perbukitan dan jurang yang dalam, duri-duri pohon dan para perampok. Apabila para pejalan tidak mempunyai obor keyakinan yang dinyalakan dengan minyak pengalaman mereka, niscaya akan terhalang dan terhenti di rintangan-rintangan tersebut. Gagallah mereka sampai ke tujuan.

Kebanyakan para pendaki berbalik mundur ke belakang tatkala mereka tidak mampu mendaki dan melewati rintangan yang ada, sedangkan setan yang berada di puncak



gunung menakuti pendakian dengan ketinggian²³. Menyatulah antara pendakian yang berat, gangguan setan, dan semangat yang lemah hingga melahirkan kegagalan dan mundur ke belakang.

Semakin tinggi pendakian semakin keras teriakan setan. Akan tetapi, jika mereka telah sampai di puncak, maka segala ketakutan akan sirna menjadi rasa aman, perjalanan menjadi lebih mudah, dan hilanglah semua rintangan serta beratnya pendakian. Alhasil, ia akan melihat jalan lurus terbentang yang mengantarkan mereka ke tempat peristirahatan. Di perjalanan akan dijumpai rambu-rambu jalan dan beberapa penginapan, benar-benar telah disiapkan untuk kafilah al-Rahman.

Kebahagiaan dan kemenangan seorang hamba terletak pada kekuatan niat, kesabaran, memiliki keberanian dan ketetapan hati. Sedangkan keutamaan berada di tangan Allah yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendakinya.²⁴

Nafsu senantiasa mengajak kepada keburukan dan kerusakan, memiliki hasrat terhadap syahwat, oleh karena itulah ia merupakan jembatan yang harus dilewati. Seorang laki-laki datang kepada Abu Ali al-Daqqaqi seraya bertanya: "Saya telah menempuh perjalanan jauh untuk bertemu Anda". Maka Abu Ali al-Daqqaqi menjawab: "Ini bukan


23. Muhammad bin Abdurrahman al-A'rifi menulis sebuah syair:

وَمَنْ يَتَهَيَّبُ صُعُودَ الْجِبَالِ # يَعِشُ أَبَدَ الدَّهْرِ بَيْنَ الْحَقْرِ

*Siapa yang takut naik gunung
Akan hidup di antara lubang-lubang
untuk selama-lamanya.*

Baca Muhammad bin Abdurrahman al-A'rifi (2008), *Nikmatilah Hidup Anda*, terj. Najib Junaidi, Surabaya: Pustaka YASSIR, h. 14

24. Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin*, Jilid 2, h. 8




masalah menempuh perjalanan jauh. Pisahkan nafsumu dalam satu langkah, maka engkau akan selamat sampai tujuan”.²⁵ Oleh karena itu, jembatan nafsu, syahwat dan kelezatannya, hasrat dan angan-angannya harus tetap kita lalui agar dapat melewatinya dan sampai di pangkuan Tuhan.

Nasihat Ibnu Qayyim yang saya nukil dari kitab *Thariqatul Hijratin wa Bab al-Sa'adatain* berikut ini akan menambah pengetahuan dan wawasan Anda mengenai masalah ini.

“Ketika nafsu sudah tenang dari kelelahan dan bersambungnyalah langkah-langkah perjalanan, janjikanlah kepada nafsu itu bahwa sebentar lagi akan sampai dan mendapatkan kenikmatan hidup. Bicaralah kepadanya seperti itu agar kembali bersemangat, katakanlah: ‘Wahai nafsu, kabar gembira untukmu, rumah tinggal sudah dekat dan sebentar lagi akan bertemu dengan kerabat, maka janganlah berhenti di jalan sehingga akan terputus pertemuan dengan kekasih di rumah. Jika engkau bersabar dan terus berjalan, niscaya engkau akan sampai dan disambut dengan suka cita. Kekasih dan kerabat di rumah menyambutmu dengan penuh penghormatan. Jarak itu tidak jauh lagi, hanya memerlukan sabar sesaat. Sebab, dunia sungguh sebentar jika dibanding dengan akhirat, dan usiamu hanya merupakan satu anak tangga yang banyak. Berserahlah kepada Allah dan mintalah pertolongan kepada-Nya jangan berhenti di padang tandus”.²⁶


25. Muhammad Husain Ya'qub, *op.cit.*, h. 51

26. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (1429 H), *Thariqatul Hijratin wa Bab al-Sa'adatain*, Makkah: Dar Alimi al-Fawaid, h. 744



Demikianlah jembatan nafsu, sebuah bencana besar, penghalang yang serius. Ia menyerupai jembatan gantung yang tidak bertepi, sementara tidak ada pilihan lain bagi para pejalan kecuali harus melaluinya meski berisiko tinggi. Maka haruslah hati-hati melewatinya. Waspadalah dan berhati-hatilah dalam setiap gerakan langkah Anda. Jika tidak, Anda akan terpeleset dan jatuh.

Sudah menjadi sunnatullah bahwa madu tidak akan dihasilkan jika tidak merasakan sengatan lebah. Demikian pula dengan apa yang akan dihasilkan mereka yang menelusuri jalan menuju Allah. Tanpa kesulitan yang dialaminya tidak akan pernah dapat mengambil faedahnya.



Bab IV

TAK KENAL MAKA TAK CINTA

A. Wajah-Nya antara Pikir dan Zikir.


Jalan yang paling mudah untuk mengenal Allah adalah dengan cara memerhatikan dan merenungkan segala hasil ciptaan-Nya pada alam semesta ini termasuk juga pada diri kita sendiri, serta berpikir dengan mengerahkan segala kekuatan akal dan mata hati. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang bermaksud: “Hai Abu Zar, sembahlah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan bila engkau tidak melihat-Nya, maka bahwasanya Dia melihat engkau”. (H.R. Abu Na’im).

Jika sekiranya manusia mau merenungkan tentang alam ciptaan Allah termasuk juga dirinya sendiri, maka dia akan menemukan bahwa Allah itu ada di mana-mana, keberadaan Allah itu dapat dirasakan pada tanda-tanda di bawah ini, seperti:¹

1. Adanya Perasaan Takut dan Harap.

Setiap rohaniah manusia, baik orang Islam maupun bukan Islam, pasti di dalam hatinya ada perasaan takut dan cemas. Rasa takut berbekas sangat dalam pada jiwa

1. Kasmuri Selamat (2002), *Menyingkap Rahasia Diri dan Keagungan Ilahi*, Jakarta: Lintas Pustaka, h. 47-63 .



manusia, rasa takut ini adalah hasil dari penyaksian roh di alam arwah akan kenyataan Zat Allah Swt. dengan segala sifat dan kekuasaan-Nya serta Maha perkasa-Nya.


Penyaksian dan perjanjian roh manusia dengan Allah di alam arwah tersebut dijelaskan Allah dalam firman-Nya yang bermaksud:

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak Adam dari sulbi mereka dan Allah berfirman: “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Roh manusia menjawab: “Benar Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi.” Kami lakukan yang demikian itu agar di hari kiamat nanti kamu tidak mengatakan; “sesungguhnya kami lalai terhadap hal ini.” (Q.S. al-A’râf/7: 172).

Di samping rasa takut, di dalam hati manusia juga ada rasa harap. Rasa harap ini juga adalah bekas penyaksian akan Zat Allah Swt. dengan sifat Maha Pengasih yang tak pilih kasih dan Maha Penyayang yang tak pilih sayang, sehingga dengan demikian akan menimbulkan perasaan berharap akan karunia-Nya.

Perasaan takut juga merupakan pengakuan batin, bahwa untuk menentukan nasib manusia bukan berada pada dirinya sendiri akan tetapi berada pada pihak lain, yaitu pihak Yang Maha Berkuasa. Orang akan takut, kalau-kalau nasib dirinya akan celaka baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian sudah tentu setiap orang akan berharap supaya memperoleh ketentuan nasib yang baik bagi dirinya.

Perasaan takut ini bukan saja ada pada orang yang bersifat penakut, akan tetapi juga ada pada orang yang menganggap dirinya paling berkuasa di muka bumi ini,



termasuk juga Fir'aun yang menganggap dirinya sebagai Tuhan, akan tetapi pada waktu nyawanya sudah hampir sampai ke pangkal leher, maka pada waktu itu ia segera menyatakan taubatnya, akan tetapi sangat disayangkan, taubatnya telah terlambat.


2. Keunikan pada anggota tubuh.

Urut saraf, alat pernafasan dan sebagainya yang ada pada diri manusia merupakan tanda-tanda yang sangat mengagumkan bagi akal dan akan menundukkan bagi hati nurani yang mau berpikir dan berzikir.

Sebagai contoh, menurut pengkajian para ilmuwan, sesungguhnya tangan manusia merupakan keajaiban alam yang sangat unik dan tidak mungkin bahkan mustahil ada alat yang menyamai tangan manusia dalam kemampuannya dan kecepatannya

Ketika kita ingin membaca sebuah buku, kita mengambil buku itu dengan tangan kita, kemudian kita letakkan buku tersebut di tempat yang sesuai untuk kita membaca. Manakala kita membuka halaman baru, maka kita letakkan jari-jari kita di bawah kertas, kita tekan kertas itu secukupnya, kemudian tekanan itu berhenti setelah kita membalikkan kertas tersebut.


Tangan kita memegang pena dan kita menulis dengannya. Tangan juga dapat menggenggam semua alat yang diperlukan oleh manusia, dari sendok sampai pisau, dari pena sampai cangkul. Tangan dapat membuka dan menutup pintu serta membawa segala yang diinginkan oleh manusia. Kedua tangan tersebut menurut para pakar terdiri dari 19 kumpulan otot.



Begitu juga dengan bahagian tengah dari telinga kita, terdiri dari 4000 lingkaran bengkok yang paling kecil dan berbelit-belit, besar dan bentuknya berkembang dengan aturan yang tinggi. Bengkoknya bagaikan alat musik, yang disediakan untuk menerima suara dan mengirimkannya ke dalam otak, setiap getaran akan terdengar, mulai dari dentuman suara petir sampai kepada gemerciknya suara air sungai yang mengalir.² Allah pun menjaga telinga dengan daun telinga untuk menampung suara yang kemudian disalurkan ke lubang telinga. Di samping itu Allah membuat indra perasa yang lebih tajam dari pada yang lainnya, yang diletakkan pada daun telinga agar cepat mengetahui segala serangga atau lainnya yang akan masuk ke dalam telinga. Daun telinga tersebut terdapat lubang yang berliku-liku agar suara dapat ditampung ke dalam telinga serta agar serangga yang bergerak melewatinya berjalan agak lama sehingga manusia terbangun dari tidurnya.³

Alat indra penglihatan manusia mempunyai urat-urat saraf yang terletak pada mata yang berisikan 130 juta uraian sinar, di samping itu mata juga dilindungi oleh alis dan kelopak yang menjaganya siang dan malam, mencegahnya dari debu serta benda-benda kecil lainnya. Ia juga melindungi dari sinar matahari. Gerak kelopak mata ke atas dan ke bawah tujuannya adalah untuk mencegah mata dari kekeringan, sedangkan air yang mengalir di dalamnya adalah merupakan alat pencuci bagi mata.

-
2. Lihat, Nabih Abdurrahman Uthman (2005), *Mukjizat Penciptaan Manusia Tinjauan Alquran dan Medis*, Jakarta: Akbar, h. 157-162.
 3. Labib MZ & Aqis Bilqisthi (2002), *Mengenal Makhhluk jalan Menuju Mengenal Tuhan*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, h. 22




Lidah adalah alat perasa bagi manusia. Kerjanya berpusat pada sekumpulan sel perasa yang berada pada bintil-bintil selaput lendir. Bintil-bintil tersebut mempunyai bentuk yang berbeda-beda, ada seperti benang dan ada pula seperti lensa. Bintil-bintil ini berisikan cabang-cabang otot lidah yang ada di lubang-lubang kerongkongan dan otot perasa. Pada waktu makan, maka bekerjalah urat saraf perasa. Yang dirasakan dipindahkan ke dalam otak. Alat ini terdapat pada permukaan mulut, sehingga manusia dapat merasakan apa yang dianggap bahaya bagi dirinya, dan dengan alat ini manusia dapat mengetahui mana yang pahit, manis, panas, masin dan sebagainya. Lidah terdiri dari 9000 titik saraf perasa yang sangat kecil, semuanya berhubungan dengan otak melalui lebih dari satu urat saraf.

Selanjutnya perhatikanlah bahwa manusia itu diberi indra penciuman untuk merasakan bau-bauan, dengan perantaraan masuknya udara ke lubang hidung. Yang demikian ini merupakan rahasia yang tiada seorang pun yang dapat mengetahui hakikatnya selain Allah Yang Maha Pencipta.

Setelah itu perhatikan pula mengapa Allah memasang hidung di tengah wajah (muka) manusia. Bentuknya diciptakan sangat baik, diberi lubang dan di dalamnya terdapat indra penciuman, yang apabila hidung kita menghirup udara maka manusia dapat mencium segala bau-bauan. Ada yang semerbak mewangi dan ada yang busuk lagi kotor.

Allah menciptakan tenggorokan yang berguna untuk mengeluarkan suara. Allah memutar lidah di waktu lidah itu bergerak memotong suara agar berbeda antara huruf yang satu dengan yang lainnya. Allah menciptakan tenggorokan



dengan berbeda-beda bentuknya. Ada yang longgar, ada yang sempit, ada yang kasar, ada yang lunak, ada yang panjang ada pula yang pendek. Dengan sebab perbedaan itu, maka berbedalah suara-suara manusia dua macam suara pun tidak dapat serupa.


Sebagaimana Allah menciptakan dua suara yang berbeda, maka Allah menciptakan dua bentuk rupa yang mesti berbeda. Bahkan di antaranya dua bentuk rupa itu akan kelihatan dua perbedaan, sehingga seorang manusia itu dengan mendengar suara orang, maka ia dapat membedakannya. Hal itu semua disebabkan untuk hikmah kenal-mengenal. Mengapa demikian? Yaitu bahwasanya ketika Allah menciptakan Nabi Adam a.s. dan Hawa, maka Dia menciptakannya dengan rupa yang berbeda.

Kemudian Allah menciptakan dari keduanya berupa ciptaan lain yang berbeda dengan kejadian bentuk ayah dan ibunya. Setelah itu, manusia menjadi banyak dan berkembang biak serta bertambah banyaklah makhluk-makhluk Allah dengan berlainan dan perbedaan bentuk dan rupanya. Semua itu adalah untuk saling kenal-mengenal.

Masih ada lagi sesuatu yang mengagumkan pada diri manusia selain yang telah disebutkan di atas, yaitu akal.

Memang manusia tidak diberikan kekuatan otot seperti gajah, kecepatan berlari seperti kuda, kesabaran menanggung beban seperti unta. Manusia tidak mempunyai sayap untuk terbang seperti burung. Ia tidak berkuku dan bertaring seperti singa. Ia tidak mempunyai mata seperti elang yang mempunyai pandangan sangat tajam dan sebagainya.

Akan tetapi manusia dikaruniai oleh Allah akan sesuatu yang lebih besar nilainya dari apa yang telah diberikan



kepada binatang. Manusia diberi akal yang mampu berpikir, serta memiliki jiwa yang mempunyai kesadaran.


Dengan akal manusia dapat menjinakkan gajah, kuda dan binatang lainnya yang mempunyai badan yang besar dan tenaga yang kuat. Binatang-binatang tersebut dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk keperluan dan kepentingan dirinya dalam kehidupan di dunia ini. Kemudian manusia membuat kendaraan yang dapat ditarik oleh binatang sehingga kekuatannya menjadi berlipat ganda dan semakin banyak manfaatnya.

Dengan adanya alat-alat penemuan baru, manusia dapat menempuh perjalanan yang sangat jauh dalam waktu yang singkat, bahkan antara benua dan pulau-pulau.

Manusia dapat menyelam dalam air bagaikan ikan dan terbang di atas udara seperti burung, bahkan ia sanggup melebihi ikan dan burung.

Manusia dapat mengendalikan kekuatan alam, tebing-tebing tinggi dilalui, sungai dan laut direnangi, uap, gas dan minyak bumi dipergunakannya untuk kemakmuran hidup. Ditemukannya pula atom nuklir, luar angkasa yang sangat luas sudah mulai dijelajahi, manusia juga bermaksud untuk mengunjungi planet-planet.

Manusia tidak mempunyai alat pendengaran yang kuat seperti yang diberikan kepada binatang, yang sanggup mendengar suara-suara yang sangat jauh. Namun dengan bantuan alat-alat yang yang ia ciptakan, manusia dapat mendengar suara nyamuk yang terbang sejauh beberapa mil dan seakan-akan suara itu berada di atas daun telinganya. Bahkan manusia juga dapat merekam suara sentuhan sinar matahari.



Akal yang dianugerahkan Allah kepada manusia bukan hanya mempunyai daya pikir, akan tetapi gabungan dari sekian daya dalam diri manusia yang menghalanginya terjerumus ke lembah dosa dan kemaksiatan. Justru itulah Alquran menamainya dengan *'aql* (akal) yang secara harfiah berarti *tali* yaitu yang mengikat nafsu manusia dan menghalanginya ke dalam dosa dan kesalahan.⁴


Apakah semua kejadian yang mengagumkan timbul dari akal manusia ini terjadi secara kebetulan? Bagi orang-orang yang mempunyai pikiran yang bersih serta hati yang jernih, maka setelah merenungkan semuanya itu, akan keluarlah ungkapan dari mulutnya, Mahasuci Allah, sesungguhnya apa yang telah diciptakan semuanya ini tidaklah sia-sia.

3. Alam semesta sebagai saksi.

Alam yang terbentang luas beserta isinya menjadi saksi nyata, bahwa tidak ada yang akan dapat menandingi pencipta-Nya. Sebagai contoh dari ciptaan Allah itu adalah air. Air diciptakan Allah sedemikian rupa, sehingga ia dapat menyiram, membersihkan dan menyucikan.

Air yang ada di bumi ini diciptakan oleh Allah dengan ukuran tertentu dan diturunkan dengan ukuran tertentu pula, tidak kurang dari keperluan makhluk hidup sehingga akan terjadi kekeringan yang merata, atau tidak pula lebih banyak yang akan menimbulkan banjir dan menenggelamkan seluruh makhluk-Nya. Lautan tidak melebihi daratan, air masin tidak menindih air tawar.

4. M. Quraish Shihab (2006), *Dia Di mana-mana*, "Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena", Jakarta: Lentera hati, h. 135.




Sebagaimana dijelaskan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya yang bermaksud:

“Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya.” (Q.S. al-Mukminûn/23: 18).

Berhubungan dengan air, para pakar berpendapat, bahwa satu gumpalan awan hitam pekat ketika hari akan hujan, ada yang mengandung air beratnya mencapai ribuan ton, jika sekiranya air yang seberat itu diturunkan ke bumi sekaligus, maka akan kita dapati, tidak ada satupun bangunan atau makhluk yang selamat dari kehancuran. Mahakasih dan sayang Allah, diturunkannya air tersebut dalam bentuk butiran-butiran kecil, yaitu hujan, sehingga tidak merusak bangunan, tumbuh-tumbuhan dan makhluk Allah lainnya.

Contoh yang lain, matahari umpamanya, diciptakan untuk melimpahkan sinar panas untuk kelangsungan kehidupan di atas bumi. Matahari mempunyai ukuran tertentu dalam putarannya, tidak terlalu dekat dengan bumi sehingga dapat memusnahkan makhluk dan tidak pula terlalu jauh sehingga tidak memberikan panas yang diperlukan. Sebagaimana firman Allah yang bermaksud:

“Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui, dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah ia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat



mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis yang ditentukan". (Q.S. Yasin/36: 38-40).


Tiap-tiap manusia dengan pikiran dan akalnyanya akan sanggup menyaksikan bahwa segala sesuatu dalam alam ini telah diciptakan dengan hitungan dan ukuran tertentu. Begitu juga dengan ilmu pengetahuan modern dengan segala penemuan telah menyingkap hikmah yang tinggi serta rahasia yang mengagumkan di sebalik semua kenyataan yang serba teratur ini.

Terdapat jutaan bintang yang beredar di ruang angkasa. Sebahagian ukurannya melebihi matahari, sehingga sampai ribuan kali bahkan jutaan kali lipat, begitu juga dengan pancaran sinarnya ada yang sampai ribuan kali lipat dari sinaran matahari.

Para pakar berpendapat; di antara bintang-bintang dan planet-planet yang jumlahnya tidak terhitung itu, terdapat bintang yang dapat dilihat dengan mata kepala dan terdapat pula bintang yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan alat teropong bintang

Semua bintang dan planet ini beredar dalam ruang angkasa. Tetapi sangat sulit untuk dibayangkan akan terjadinya benturan antara planet dan bintang tersebut, keadaannya seperti dua buah kapal yang salah satunya berlayar di lautan Selat Melaka sedangkan yang satunya lagi berada di laut Cina Selatan.

Dengan jarak yang jauh antara bintang itu, setiap bintang ditempatkan sesuai dengan keadaan di mana terdapat bintang-bintang yang lain, sehingga semuanya dapat melaksanakan tugasnya masing-masing dalam perjalanan dan gerak alam semesta ini.




Salah satu contoh adalah matahari, bulan dan bumi. Antara ketiganya terdapat hubungan erat serta menunjukkan sesuatu ketentuan yang sangat bijaksana dan menyebabkan timbulnya kehidupan di muka bumi hingga saat ini

Justru itu dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa matahari yang ada pada saat ini adalah satu-satunya matahari yang sesuai bagi kelangsungan kehidupan di bumi, di antara sekian jutaan matahari lainnya yang ada di ruang angkasa.

Setelah kita memerhatikan matahari, bulan, bintang dan sebagainya. Mari kita perhatikan pula udara, yaitu lapisan gas yang menyelimuti bumi. Para pakar mengatakan bahwa tebalnya udara di bumi ini memang sengaja diatur dan diukur. Seandainya ia lebih tipis ataupun lebih tebal dari biasanya, maka meteor yang terbakar setiap hari yang jumlahnya jutaan di luar angkasa akan menghantam semua bahagian bumi, sehingga dapat menyalakan segala sesuatu yang dapat terbakar.

Sesungguhnya udara yang ada di muka bumi ini telah ditentukan ukuran tebalnya yang disesuaikan dengan pancaran sinar matahari dan mempunyai pengaruh kimia yang diperlukan oleh tumbuh-tumbuhan dan dapat membunuh bakteri serta menghasilkan bermacam-macam vitamin tanpa membahayakan bagi manusia, kecuali apabila manusia memanfaatkannya melebihi dari batas tertentu.

Setelah memerhatikan semuanya itu, yang menjadi pertanyaan adalah siapakah yang menetapkan keteraturan dan keseimbangan itu? Tidak lain adalah Allah Yang Maha Kuasa.




Contoh-contoh di atas juga memberikan gambaran kepada kita, bahwa untuk mengenal Allah tidak cukup dengan menggunakan mata kepala akan tetapi perlu melihat dengan penglihatan mata hati. Di samping itu berkenaan dengan Zat Allah, adalah di luar kemampuan akal manusia untuk mengetahui hakikatnya, karena kemampuan akal manusia terbatas. Jangankan untuk mengetahui hakikat Allah, untuk mengetahui hakikat roh yang dimilikinya saja, akal manusia tidak berdaya.

Kalaulah di kalangan makhluk pun ada yang tidak mampu kita pikirkan? Apa lagi Allah yang tidak sama dengan makhluk, baik dari sifat kesempurnaan-Nya yang tidak terbatas dan terhingga, tidak ada permulaan dan tidak ada kesudahan, maka bagaimana akal kita yang lemah ini akan dapat mengetahui hakikat-Nya?⁵

Ramai orang dikhawatirkan menjadi sesat karena memperbincangkan tentang Zat Allah dengan tidak menyadari bahwa hal yang demikian itu tidak akan dapat dicapai oleh akal pikiran manusia. Justru itu Rasulullah saw. melarang berpikir tentang Zat Allah dan menyuruh manusia berpikir tentang makhluk ciptaan-Nya.

Bukanlah yang demikian itu bermakna menyekat kebebasan berpikir dan jumud dalam mengkaji serta menyempitkan akal, akan tetapi untuk memelihara manusia dari terjerumus ke lembah kesesatan dan memelihara dari memikirkan hal-hal di luar batas kemampuannya. Itulah jalan yang ditempuh oleh hamba-Nya yang saleh dan bijaksana serta tahu akan kebesaran Zat-Nya dan kesempurnaan-Nya yang tidak terhingga dan terbatas yang

5. Kasmuri Selamat (200), *Pesan Terakhir Rasulullah saw.; Khutbah Wida'*, Kuala Lumpur: Darul Nu'man, h. 84-85.



tidak mungkin dicapai oleh kemampuan akal manusia yang serba terbatas.

As-Shibli pernah ditanya tentang Allah, beliau menjawab: “Dialah Allah Tuhan yang satu yang diketahui (dikenali) di luar kemampuan kajian dan tidak berdaya jika kita berkata tentang Zat-Nya”.


Yahya bin Muaz pula pernah ditanya: “Ceritakan kepadaku tentang Allah?” beliau menjawab: “Tuhan yang satu”. Kemudian ditanya lagi: “Bagaimana Dia?”. Beliau menjawab: “Tuhan yang berkuasa”. Seterusnya ditanya lagi: “Di mana Dia?” Beliau menjawab: “Di tempat mengawasi semuanya”.

Lalu orang yang bertanya itu berkata: “aku tidak bermaksud seperti jawabanmu itu?” Lalu beliau menegaskan: “Lain daripada itu adalah sifat makhluk, adapun tentang sifat Tuhan telah aku nyatakan kepadamu.”

Dengan demikian,memadailah kita mengenal Allah melalui tanda-tanda atau dari makhluk ciptaan-Nya yang sangat mengagumkan akal pikiran kita serta percayakan sifat-sifat-Nya dengan petunjuk Allah melalui Alquran maupun hadis Rasulullah saw. serta dengan menggunakan akal yang sehat dan hati nurani yang jernih.

B. Kasih Sayang-Nya yang Tidak Terhingga.

Sesungguhnya kasih dan sayang Allah kepada hamba-Nya, melebihi dari kasih seorang ibu kepada anaknya. Sebagai contoh, seorang ibu tidak akan lagi mengasihi anaknya jika anak tersebut telah durhaka kepadanya dengan cara menentang perintahnya dan seringkali menyakitinya. Berbeda dengan Allah, betapa banyak hamba yang durhaka kepada-Nya, namun Allah



tetap menyayanginya. Sebagai bukti nikmat dan rahmat-Nya tetap berlimpah ruah baik terhadap mereka yang beriman maupun terhadap mereka yang kafir di permukaan bumi ini.


Berhubungan dengan hal ini, Rasulullah saw. bersabda yang bermaksud:

“Allah telah menjadikan kasih sayang-Nya terbaagi dalam seratus bahagian. Dia menahan 99 di sisi-Nya dan menurunkan satu bahagian di bumi. Dari satu bahagian itulah para makhluk saling kasih mengasihi sehingga seekor induk binatang mengangkat cakarinya dari anaknya karena takut melukainya.” (H.R. Abu Hurairah).

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab r.a. menjelaskan:

“Bahwa ia datang menghadap Rasulullah saw. dengan membawa beberapa orang tawanan. Di antara para tawanan itu terlihat seorang wanita sedang mencari-cari, lalu manakala ia mendapatkan seorang bayi di antara tawanan yang ada, dia langsung mengambil bayi tersebut serta mendekapnya ke perut untuk disusui. Lalu Rasulullah saw. bersabda kepada kami: “Bagaimana pendapat kamu semuanya, apakah wanita ini akan melemparkan anaknya ke dalam api?” Kami menjawab: “Tidak, demi Allah, sedangkan dia mampu untuk tidak melemparnya”. Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya Allah lebih mengasihi hamba-Nya daripada wanita ini terhadap anaknya”. (H.R. Umar bin Khattab).

Hadis di atas menjelaskan kepada kita, bahwa cinta Allah kepada hamba-Nya adalah cinta yang tidak terbatas dan tidak dapat disamakan dengan cinta siapapun. Hal ini dijelaskan Allah dalam firman-Nya yang bermaksud:




“Rahmat (kasih sayang)-Ku meliputi segala sesuatu”. (Q.S. al-A’raf/7: 156).

Rasulullah saw. memberikan gambaran kepada kita tentang kasih sayang Allah. Beliau mengibaratkan kalau kasih sayang Allah itu berjumlah seratus, maka yang sembilan puluh sembilan masih tersimpan di sisi Allah untuk hamba-Nya yang saleh di hari akhirat nanti. Sementara hanya satu bahagian saja yang dibagi-bagikan-Nya di dunia ini. Yang satu bahagian itupun telah mencukupi untuk keperluan makhluk-Nya. Hal ini menunjukkan, betapa luasnya cinta dan kasih sayang Allah terhadap makhluk-Nya di jagatraya ini.⁶

Namun sangat disayangkan, begitu cinta dan sayangnya Allah kepada kita, akan tetapi kita tidak mau menghargainya. Kita sering membalas cinta tersebut dengan perbuatan nista, sehingga dalam sebuah hadis qudsi dijelaskan tentang gambaran perangai seorang hamba terhadap Allah. Allah berfirman: “Sesungguhnya antara Aku dan hamba-Ku terdapat berita besar: Aku menciptakan mereka, akan tetapi mereka menyembah yang lain, Aku yang memberi rezeki kepada mereka, akan tetapi mereka berterima kasih kepada yang lain. Kebaikanku bercucuran terus kepada mereka, akan tetapi mereka membalasnya dengan keburukan. Aku mendekatkan diri-Ku kepada mereka (agar mencintai-Ku), akan tetapi mereka menyambutnya dengan dosa-dosa, padahal mereka sangat memerlukan Aku. Orang yang senang berzikir adalah orang yang suka pada majelis-Ku. Maka barangsiapa yang ingin selalu hadir di majelis-Ku, hendaklah ia membanyakkan zikir. Orang yang taat kepada-Ku adalah orang yang Aku cintai. Orang yang suka berbuat maksiat tidak akan Aku putuskan harapannya untuk


6. M. Quraish Shihab (2006), *Tafsir Al-Misbah*, Volume 1, Jakarta: Lentera Hati, h. 22.



kembali kepada-Ku. Seandainya mereka kembali bertaubat kepada-Ku, maka Aku adalah kekasih mereka. Barangsiapa yang datang kepada-Ku dengan bertaubat, maka Aku akan sambut mereka dari jauh. Barangsiapa yang berpaling dari-Ku, Aku akan panggil mereka dari dekat. Aku berkata kepadanya: “Mau kemanakah kamu pergi? Apakah kamu punya Tuhan selain Aku?” Satu amal kebaikan Aku balas dengan sepuluh pahala. Sedangkan satu amal keburukan Aku balas dengan satu kejahatan, atau Aku ampuni. Demi kemegahan dan keagungan-Ku, kalau mereka memohon ampun kepada-Ku, niscaya akan Aku ampuni dosa-dosanya itu.”

Demikianlah cinta dan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya, maka dalam kehidupan ini, kita tidak akan merasa heran atau aneh manakala seorang hamba sahaya mencari-cari cara atau jalan supaya dicintai oleh majikannya, akan tetapi yang sangat mengherankan, justru majikannya yang mencari perhatian supaya dicintai oleh hamba sahayanya, padahal dia tidak perlu dengan cinta hamba sahayanya itu. Yang berbuat demikian itu tidak lain adalah Allah selaku Zat Yang Maha Kasih lagi Maha Penyayang.

Namun sangat disayangkan, kadangkala sikap dan tingkah laku kita sungguh sangat keterlaluhan. Kita sering mengabaikan uluran tangan-Nya. Sebagai salah satu contoh, pada waktu salat Subuh tiba, kita tetap saja tidur dengan nyenyaknya, seolah-olah kita tidak perlu pada-Nya. Jangankan menyambut panggilan seruan-Nya pada saat itu, malah sangat sering perintah yang telah diwajibkan kepada kita, kita abaikan. Walaupun kadangkala salat Subuh tidak kita kerjakan, namun ketika kita terjaga dari tidur, Allah tetap menyediakan segala sesuatu yang kita perlukan. Tubuh badan kita tetap berfungsi sehat sejahtera, air untuk membasuh muka dan untuk mandi




sudah tersedia, matahari terbit seperti biasa, makanan dan minuman juga sangat mudah untuk didapatkan.⁷

Sudah saatnya selaku hamba ciptaan-Nya kita merenungkan hal ini. Sungguh betapa egoisnya kita, hampir setiap detik dan setiap saat kita menikmati nikmat Allah yang berlimpah ruah, sedangkan kita membangkang dan tidak menghiraukan perintah-Nya, padahal perintah-Nya itu tidak sedikitpun untuk kepentingan diri-Nya, semuanya adalah untuk keselamatan dan kesejahteraan kita sendiri. Sungguh, sebagai manusia, kita sudah dimuliakan oleh Allah jika dibandingkan dengan makhluk-Nya yang lain. Apakah kita akan menghinakan diri kita sendiri atau membiarkan berlalu kemuliaan yang Allah beri?

Justru itu sudah saatnya pula kita kembali kepada Allah Swt., sudah saatnya kita menyambut kasih dan sayang-Nya dengan penuh rasa ketulusan hati dan keikhlasan budi. Karena sungguh sangat tega, manakala kita tidak mau membalas cinta dan kasih sayang Allah, walaupun secara jelas, kita tidak akan mampu membalasnya, akan tetapi masih ada kesempatan untuk kita bertaubat kepada-Nya.

Dalam kehidupan ini kadangkala kita sering melupakan dan mensyukuri apa yang kita miliki. Kita selalu memikirkan dan ingin mendapatkan apa yang kita idam-idamkan. Kita tidak menyadari, bahwa dunia ini ibarat air laut, semakin diminum malah akan menambah haus. Kita terus memburu dan memburu, sehingga walaupun sudah banyak yang kita punya, kita merasa belum punya apa-apa. Padahal kalaulah kita mau bertanya kepada diri kita sendiri:

7. Mohammad Joban (2009), *Mahabbatullah*, <http://www.mahabbatullah.co.cc/2009/>, diakses 1 Maret 2011.



“Maukah kita jika ada orang yang ingin membeli pendengaran dan penglihatan kita dengan harga miliaran rupiah?

Maukah kita menukar hati, jantung serta buah pinggang kita dengan mas yang beratnya berton-ton?

Maukah kita menukar hidup kita dengan seluruh harta benda yang ada di dunia ini?


Sudah tentu jawabannya kita tidak mau. Kita tidak mensyukuri nikmat Allah yang sangat berharga tersebut, kita menganggap bahwa nikmat itu hanya dalam bentuk uang saja, dan kita baru menyadarinya jika nikmat tersebut sudah pergi atau meninggalkan kita.

Justru itu wajarlah kiranya jika Allah bertanya kepada kita sebagaimana firman-Nya yang bermaksud:

“Nikmat manakah lagi yang engkau dustakan?” (al-Rahman/55: 16).

Sungguh tidak terhingga kasih dan sayang Allah kepada kita. Allah ciptakan bumi sebagai tempat tinggal dan Allah ciptakan langit sebagai atapnya. Dari langit Allah turunkan hujan untuk menyuburkan bumi sehingga dari bumi tersebut tumbuh berbagai macam pohon dan dari berbagai macam pohon tersebut Allah keluarkan buah-buahan yang berbagai macam jenis dan rasanya. Sebagaimana firman Allah yang bermaksud:


“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu dia hasilkan dengan hujan itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui”. (Q.S. al-Baqarah/2: 22).



Berhubungan dengan kasih dan sayang Allah kepada hamba-Nya ini, Ibrahim bin Adham bercerita tentang pengalamannya yang sungguh menakjubkan. Ibrahim menceritakan bahwa pada suatu hari ia pernah berkunjung ke suatu kaum, kaum tersebut menghidangkan makanan yang lezat untuknya. Ketika makanan itu akan disuap ke mulutnya, tiba-tiba datanglah seekor gagak mengambil makanan tersebut. Ibrahim segera mengintai dan mengikuti ke mana gagak itu pergi. Tiba-tiba gagak tersebut menjatuhkan makanan yang dibawanya itu ke suatu tempat. Ibrahim segera pergi ke tempat itu. Sesampainya di sana, tahulah Ibrahim, bahwa ternyata makanan yang dibawa oleh gagak itu dijatuhkan ke mulut seseorang yang sedang terbaring dalam keadaan tubuhnya diikat. Sungguh Maha Kuasa Allah yang telah menggerakkan hati gagak itu untuk membantu hamba-Nya yang dalam keadaan tidak dapat berbuat apa-apa.

Dalam riwayat yang lain pula diceritakan, bahwa pada suatu hari Zunnun Al-Mishri tidak merasa senang tinggal di rumah, lalu ia keluar dari rumahnya serta mengikuti gerak langkah kakinya yang tidak pasti, sehingga akhirnya langkah kakinya itu terhenti di tepi sungai Nil.

Di tepi sungai Nil itu tiba-tiba ia melihat seekor kalajengking yang sedang berjalan menuju sungai Nil. Zunnun mengikuti arah jalan kalajengking itu. Ternyata di tepi sungai itu sudah ada seekor katak yang sedang menunggunya. kalajengking itu langsung meloncat ke badan katak tersebut. Katak segera berangkat, berenang menggendong kalajengking tadi ke tepi sungai Nil yang lain. Zunnun segera mengikuti katak dan kalajengking tersebut dengan menaiki sebuah sampan kecil. Di tempat itu Zunnun menyaksikan kejadian yang sungguh menakjubkan. Dia melihat seorang pemuda sedang



tertidur nyenyak di bawah sebatang pohon rindang. Di samping pemuda itu ada seekor ular yang ingin menyerangnya. Akan tetapi ternyata kalajengking itu melompat ke ular tersebut, maka terjadilah perkelahian antara keduanya. Sampai keduanya sama-sama mati. Sedangkan pemuda tadi tetap tidur dengan nyenyaknya. Sungguh Maha Pengasih dan Maha Penyayang Allah, yang telah mengutus dua ekor binatang yaitu kalajengking dan katak untuk menyelamatkan seorang hamba-Nya yang sedang tertidur nyenyak.

Bukti yang lain, cinta dan kasih sayang-Nya Allah kepada hamba-Nya itu di antaranya:

1. Allah menerima taubat hamba-Nya yang berdosa.

Firman Allah yang bermaksud:


“Yang mengampuni dosa dan menerima taubat serta sangat keras hukuman-Nya; Yang mempunyai karunia. Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Dia. Hanya kepada-Nya lah semua makhluk kembali”. (Q.S. Ghafir/40: 3).

2. Tidak tergesa-gesa menurunkan siksaan.

Sebagai bukti kasih dan sayang Allah kepada hamba-Nya, Allah masih memberikan kesempatan kepada hamba-Nya yang berdosa untuk bertaubat dan tidak tergesa-gesa menurunkan siksaan kepadanya.

Firman Allah yang bermaksud:

“Jika Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatupun dari makhluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai waktu yang ditentukan. Maka apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya



Allah adalah Maha Melihat keadaan hamba-hamba-Nya.”
(Q.S. Fathir/35: 45).

3. Amal ibadah yang ringan atau sedikit dibalas dengan pahala yang berlipat ganda.

Seperti:

- a. Barangsiapa yang berpuasa selama 6 hari selama bulan Syawal, dianggap seperti puasa satu tahun.
 - b. Barangsiapa yang berpuasa pada hari Arafah, maka Allah akan menghapus dosanya satu tahun yang telah berlalu dan satu tahun yang akan datang.
 - c. Barangsiapa yang berpuasa 10 Muharram, maka Allah akan mengampunkan dosanya setahun yang silam.
 - d. dan lain-lain.
4. Satu kebaikan akan dibalas oleh Allah dengan sepuluh pahala.


Firman Allah yang bermaksud:

“Barangsiapa membawa amal saleh, maka baginya pahala sepuluh kali lipat dari amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedangkan mereka tidak sedikitpun dirugikan”. (Q.S. al-An’am/6: 160).

5. Allah Swt. memberi jaminan akan kehidupan makhluk-Nya di muka bumi.

Firman Allah yang bermaksud:

“Dan tidak ada satu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia Mengetahui tempat tinggal binatang itu dan tempat penyimpanannya.



Semuanya tertulis dalam kitab-Nya yang nyata”. (Q.S. Hud/11: 6).

Masih banyak lagi hal-hal lain yang menunjukkan bukti betapa cinta dan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya, bukti-bukti tersebut tidak akan mampu manusia untuk menghitungnya, sekalipun air laut dijadikan tinta, seluruh ranting kayu dijadikan pena dan daun-daun kayu yang ada di permukaan bumi ini dijadikan kertas, karena terlalu banyaknya nikmat yang Allah anugerahkan kepada kita, sebagai pertanda kasih dan sayang-Nya yang tiada terbatas.


C. Kedekatan Allah dengan Hamba-Nya.

Rasulullah saw. pernah bertanya kepada para sahabat; “bagaimana pendapat kamu, jika sekiranya pada suatu saat kamu sedang berada di padang pasir dengan membawa perbekalan dan unta, tiba-tiba kamu tertidur. Ketika bangun, kamu mendapati unta dan perbekalanmu itu hilang?”

Para sahabat menjawab; “tentu kami merasa cemas ya Rasulullah!” Rasulullah melanjutkan pertanyaannya: “Pada saat kamu merasa cemas, tiba-tiba kamu melihat unta itu dari tempat yang jauh kembali kepadamu dengan membawa seluruh perbekalanmu?” Para sahabat menjawab: “Tentu kami akan berbahagia ya Rasulullah.”

Rasulullah saw. melanjutkan ucapannya: “Sesungguhnya Allah akan lebih berbahagia lagi manakala melihat hamba-Nya yang datang kepada-Nya daripada kebahagiaan seseorang yang kehilangan unta kemudian melihat untanya itu datang kembali kepadanya”.⁸

8. Jalaluddin Rakhmat (2007), *The Road to Allah*, Jakarta: Mizan, h. 69-70.



Demikianlah gambaran betapa ingin dekatnya Allah dengan hamba-Nya, sesungguhnya Allah Swt. tidak pernah menyembunyikan diri-Nya daripada kita, setiap saat Dia selalu memberikan isyarat akan kehadiran-Nya dekat dengan diri kita. Akan tetapi karena disebabkan hati kita masih dipenuhi dengan menggantungkan harapan kepada yang lain, hingga isyarat-Nya yang sangat jelas dan nyata tidak mampu kita membacanya.


Sebagaimana firman Allah yang bermaksud:

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi perintah-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran”. (Q.S. al-Baqarah/2: 186).

Sesungguhnya tidak ada satu alat apapun di dunia ini yang akan dapat mengukur kedekatan Allah dengan hamba-Nya, bahkan kata-kata “dekat” itu sendiri masih belum dapat mengungkapkan arti kedekatan yang sebenarnya. Dekat-Nya tidak punya jarak dan tidak berperantara, ianya hanya dapat dirasakan dengan mata hati, sebagai bukti dengan berzikir kepada-Nyalah hati akan menjadi tenteram.

Saidina Ali r.a. pernah ditanya oleh seorang sahabatnya bernama Zi’lib al-Yamani. “Apakah kamu pernah melihat Tuhan?” Ali menjawab: “Bagaimana aku menyembah yang tidak pernah aku lihat?” Zi’lib kembali bertanya: “Bagaimana kamu melihat-Nya?” Saidina Ali menjawab: “Dia tidak dapat dilihat dengan pandangan mata kepala manusia, akan tetapi Dia dapat dilihat oleh hati dengan hakikat keimanan.”

Jadi jelaslah oleh kita, bahwa sesungguhnya kejauhan dan kedekatan seorang hamba dari Allah, bukanlah berarti kejauhan



atau kedekatan berupa tempat dan waktu, akan tetapi kejauhan atau kedekatan itu tergantung kepada hati, apakah hati kita lupa atau ingat kepada Allah Swt.

Dalam sebuah hadis Qudsi dijelaskan, bahwa Allah berfirman yang bermaksud:


“Aku ini sebagaimana yang disangkakan oleh hamba-Ku, Aku bersama dia manakala ia ingat kepada-Ku, manakala ia mengingat-Ku dalam dirinya, Akupun ingat kepadanya dalam diri-Ku, dan manakala ia mengingat-Ku dalam tempat yang luas, Aku pun ingat kepadanya dalam tempat yang lebih baik”. (H.R. Bukhari).

Jalaluddin Rakhmat di dalam bukunya *“Memaknai Kematian”* mengutip sebuah doa dari Ali Zainal Abidin yang berbunyi:⁹

“Tuhanku setiap saat Engkau berkhidmat
Melayani keperluanku
Seakan-akan tidak ada lagi hamba
Yang selain aku.
Tapi setiap saat para malaikat
Mengantarkan kemaksiatanku
Kepada-Mu.
Seakan-akan aku punya Tuhan selain Kamu.”

Doa tersebut secara hakiki berarti memang Tuhan beserta kita, lebih dekat dari urat leher kita. Bahkan Dia bersama kita ke manapun kita pergi. Kita saja yang tidak bersama Dia. Kita saja yang tidak mau menempatkan diri kita bersama Dia. Sehingga

9. Jalaluddin Rakhmat (2006), *Memaknai Kematian*, Jakarta: Pustaka IIMaN, h. 179.




kita tidak dapat menyaksikan-Nya, dan yang kita saksikan hanya selain Dia.

Jadi Tuhan sendiri senantiasa menyertai kita, melayani seluruh keperluan kita, seakan-akan tidak ada hamba yang lain yang dilayani-Nya. Akan tetapi sangat disayangkan, hampir setiap saat kita melakukan kemaksiatan kepada-Nya, sehingga seakan-akan kita punya Tuhan yang lain atau ingin lari dari bertuhan kepada-Nya.

Sebagaimana yang dimaklumi, bahwa ibadah yang kita kerjakan setiap hari adalah salah satu upaya untuk mendekatkan diri kita kepada Allah, namun ibadah yang dikerjakan itu berbagai macam pula jenis dan tingkatannya. Ada satu kaum yang beribadah kepada Allah penuh dengan seribu satu pengharapan, yang demikian itu adalah ibadah seorang pedagang yang tujuannya tidak lain adalah untuk meraih keuntungan. Ada lagi kaum yang beribadah kepada Allah karena takut. Ibadah semacam itu tidak ubahnya seperti sikap seorang hamba sahaya yang takut dengan majikannya. Akan tetapi ada pula suatu kaum yang beribadah kepada Allah dengan perasaan syukur. Inilah sifat ibadah orang yang merdeka.

Pembagian di atas ini menunjukkan bahwa manusia memiliki sikap yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya dalam beribadah guna untuk mendekatkan dirinya kepada Allah. Ternyata tidak semua manusia memandang ibadah kepada Allah dengan cahaya yang sama. Bagi sebagian orang ibadah tidak ubahnya sebagai sarana atau seperti seorang yang bekerja demi untuk mendapatkan upah (pahala), atau seperti seorang pedagang yang ingin mendapatkan untung.

Akan tetapi kalaulah manusia itu mau menyadari, sebenarnya ibadah yang dikerjakannya itu untuk Allah apa keuntungan-Nya? Apa lagi yang mempersembahkannya adalah



seorang hamba yang lemah dan hina. Manusia yang seperti ini adalah hamba yang agak kurang mempunyai kesadaran diri, betapa besar nikmat yang Allah berikan kepadanya tidak pernah ia renungkan. Sikap yang demikian itu kata Ibn Sina adalah sikap orang yang jahil akan Tuhannya.


Kendatipun demikian, sikap yang demikian itu tidak ada salahnya, sebab Alquran pun membenarkan sikap yang demikian, sebagaimana firman Allah yang bermaksud:

“Wahai orang-orang yang beriman, sukakah kamu bila aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari api neraka? yaitu kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan memasukkan kamu ke tempat tinggal yang baik di dalam surga ‘Adnin. Itulah keberuntungan yang besar”. (Q.S. al-Shaff/61: 10-11).

Berhubungan dengan hal ini dalam sebuah riwayat dijelaskan¹⁰, bahwa salah seorang sahabat Rasulullah saw. yaitu Usman bin Affan yang pernah menduduki jabatan sebagai khalifah ketiga dalam Islam adalah termasuk salah seorang pedagang besar di Madinah. Suatu ketika dahulu penduduk Madinah pernah mengalami masa kelaparan yang sangat parah disebabkan musim kemarau yang terlalu lama.

Tumbuh-tumbuhan dan hewan banyak yang mati. Masyarakat Madinah banyak yang kelaparan. Pada saat itu datanglah rombongan kafilah dari negeri Syam membawa barang dagangan, sebagian besar dari barang dagangan

10. Permadi Ali Basyah (2005), *Bahan Renungan Kalbu*, Bandung: Cahaya Makrifat, h. 57-58.




tersebut adalah makanan. Ternyata barang dagangan itu adalah kepunyaan Usman bin Affan.

Para pedagang Madinah berebut-rebut ingin membelinya dengan tujuan akan dijual kembali kepada masyarakat yang memang sangat-sangat memerlukan yang sudah tentu dengan harga yang berlipat ganda. Mereka menawarkan barang dagangan itu dengan harga tiga kali lipat dari harga pembeliannya. Akan tetapi harga yang sangat menarik itu ditolak mentah-mentah oleh Usman bin Affan.

Kepada para pedagang yang bermaksud ingin membeli barang tersebut Usman bin Affan berkata: “Maafkan saya, barang dagangan ini telah saya jual dengan harga yang lebih mahal dari tawaran tuan-tuan itu”. Mendengar kata-kata dari Usman bin Affan tersebut, tentu saja para pedagang itu merasa heran, siapakah orangnya yang berani membeli dengan harga yang lebih tinggi dari yang mereka tawarkan?

Salah seorang di antara mereka bertanya: “Wahai sahabat, siapakah orangnya yang telah membeli barang daganganmu dengan harga yang sangat tinggi itu?” Dengan kata-kata yang sangat singkat Usman menjawab: “Allah!”. Dengan penuh rasa keheranan mereka kembali bertanya: “Bagaimanakah caranya Allah memberikan keuntungan itu kepadamu?” Usman bin Affan menjawab: “Allah menjanjikan kepadaku keuntungan tidak kurang dari 700 kali lipat, tidakkah kamu semua ingat janji Allah dalam Alquran?” Lalu Usman pun membacakan firman Allah yang bermaksud:

“Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, tak ubahnya sebutir biji yang tumbuh menjadi tujuh tangkai. Pada masing-masing tangkai terdapat seratus biji.”
(Q.S. al-Baqarah/2: 261).




Dengan penuh rasa keheranan para pedagang itu kembali bertanya: “Apakah engkau akan sedekahkan seluruh barang dagangan yang sangat banyak ini?” Usman menjawab: “Benar, seluruhnya akan aku sedekahkan kepada masyarakat yang pada saat ini sedang menderita kelaparan”.

Kisah di atas memberikan gambaran kepada kita tentang orang yang sangat yakin dengan janji Allah, tidak sedikitpun ada keraguan dalam hatinya bahwa Allah telah berjanji akan memberikan keuntungan berlipat ganda bagi orang yang mendermakan hartanya di jalan Allah. Usman bin Affan sangat yakin, bahwa Allah selaku Zat Mahasuci, Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, tidak mungkin akan mengingkari janji-Nya. Sebagaimana firman Allah yang bermaksud:

“Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik? (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan rezeki, dan kepada-Nya lah kamu kembali.” (Q.S. al-Baqarah/2: 245).

Lain halnya pula dengan ibadah yang dilakukan oleh hamba yang bersyukur, sebagaimana dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a. dijelaskan; ketika Aisyah melihat setiap malam Rasulullah saw. melakukan salat Tahajud berjam-jam lamanya, beliau menangis terisak-isak, bukan saja mata beliau yang merah akan tetapi kaki beliau menjadi bengkak, melihat hal yang demikian itu maka Aisyah pun bertanya: “Wahai Rasulullah, mengapa engkau menyusahkan diri seperti ini, padahal Allah telah mengampuni dosamu yang dahulu maupun yang akan datang?” Rasulullah saw. menjawab: “tidak




bolehkah aku menjadi seorang hamba Allah yang bersyukur (*'abdan syakuran*)?"

Sesungguhnya apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw. itu jelas merupakan contoh dari ibadah seorang hamba yang didasarkan kepada rasa cinta yang penuh dengan rasa keikhlasan serta rasa syukur dari seorang hamba kepada Tuhannya. Bukan ibadahnya itu karena ingin mendapatkan balasan surga, karena jenis ibadah yang demikian itu sebagaimana dijelaskan di atas adalah ibadahnya pedagang senantiasa memperhitungkan tentang untung dan rugi. Bukan pula karena takut neraka, karena ibadah yang demikian ini menurut Ali bin Abi Talib adalah ibadahnya hamba sahaya. Ibadah yang dikerjakan oleh Rasulullah saw. adalah karena cinta, keikhlasan dan rasa kesyukuran. Ibadah seorang hamba yang bebas dan merdeka bukan seperti ibadah seorang pekerja yang merasa takut dipecat oleh majikannya.

Manakala kita mau merenungkan secara mendalam, walaupun hal ini dibolehkan oleh agama, sebenarnya beramal atau beribadah guna mendekatkan diri kita kepada Allah demi untuk mendapatkan sebuah ganjaran (pahala), secara hakikatnya adalah ibadah untuk diri kita sendiri. Untuk memenuhi keegoan kita. Padahal ibadah yang penuh dengan rasa cinta, keikhlasan dan kesyukuran itu adalah semata-mata untuk Allah Swt.

Begitu juga halnya kita berusaha menghindari yang haram karena takutkan neraka, sudah tentu usaha kita itu tidak seikhlas orang yang menghindari dari perbuatan haram tersebut karena mengharapkan keredhaan Allah Swt. Sebagai contoh, seorang anak yang ikhlas berbakti kepada kedua orangtuanya, hal yang demikian itu ia lakukan bukan karena ia takut dipukul oleh ayah atau ibunya atau karena mengharapkan supaya ia




diberi uang, akan tetapi karena rasa cinta kepada kedua orangtua yang telah berjasa kepadanya.

Sudah tentu ibadah semacam ini atau seperti yang dilakukan oleh Rasulullah saw. ini sangat susah untuk kita melakukannya, justru itu wajarlah kiranya jika Imam Ghazali membagi tingkatan orang yang beribadah dalam upaya untuk mendekati diri kepada Allah ini kepada tiga golongan, yaitu golongan *awam*, golongan *khusus* dan ada lagi golongan *khususul khusus*.

Justru itu, dalam upaya untuk mendekati diri kita kepada Allah melalui ibadah yang kita kerjakan setiap hari hendaklah kita menyadari, bahwa tugas kita selaku seorang hamba adalah mengabdikan diri kepada-Nya. Kita harus sadar bahwa kita tidak memiliki apa-apa, bahkan diri kita sendiripun bukan kita yang punya, akan tetapi milik Allah. Itulah yang dinamakan hamba. Hakikat ibadah adalah rasa kesadaran di dalam hati bahwa seluruh jiwa raga kita adalah milik Allah Swt. Oleh karena itu seluruh aktivitas hidup harus diarahkan untuk mengharapkan keridaan Allah.

Bagi orang yang beriman, baik melalui ibadah maupun melalui pemikiran dan perenungan mata hati ia akan menyadari, bahwa Allah Swt. sangat dekat dengan dirinya. M. Quraish Shihab di dalam bukunya "*Dia Di Mana-mana*" menjelaskan;¹¹ bahwa Allah itu hadir di mana-mana. Dia Yang Zahir sekaligus Dia juga Batin. Zahir yaitu yang kelihatan dengan jelas melalui ayat-ayat-Nya di pentas alam raya ini sebagai bukti wujud dan keesaan-Nya. Pemikiran kita tidak dapat membayangkan betapa alam raya ini dapat wujud dengan segala

11. M. Quraish Shihab (2006), *Dia Di mana-mana "Tangan Tuhan dibalik Setiap Fenomena"*, Jakarta: Lentera Hati, h. 11-12.



keindahan, keserasian dan keharmonisannya jika tanpa kehadiran-Nya.

Allah yang menunjukkan kepada kita kerajaan dan kekuasaan-Nya, dengan menyadarkan kita bahwa dalil-dalil wujud-Nya terbentang di mana-mana. Mata tidak melihat-Nya, akan tetapi Dia berada di sebalik ciptaan-Nya. Memang Dia juga yang batin yaitu Yang tersembunyi secara hakikat, Zat dan Sifat-Nya. Hal yang demikian ini bukan karena Ia tidak jelas, akan tetapi karena Dia terlalu jelas, sehingga mata dan pikiran kita tidak mampu memandang-Nya.

Berhubungan dengan hal ini Imam Ghazali berpendapat; ketersembunyian-Nya disebabkan oleh kejelasan-Nya yang sangat luar biasa, dan kejelasan-Nya yang luar biasa disebabkan oleh ketersembunyian-Nya. Cahaya-Nya adalah tirai cahaya-Nya, karena semua yang melampaui batas akan berakibat sesuatu yang bertentangan dengannya.

Keterangan di atas memberikan penjelasan kepada kita bahwa Allah itu hadir di mana-mana dan sangat dekat dengan hamba-Nya. Hanya pemikiran yang tersesat dan hati yang telah mati tidak menyadari hal ini. Yakinlah, bagi siapa yang tidak menyadari tanda-tanda kehadiran dan kedekatan Allah, maka jiwanya akan gelisah dan resah, serta akan menjauhkan dia dari rahmat Allah. Semoga kita semua terhindar dari hal ini.





Bab V

BAHAGIA BERSAMA ALLAH

A. Bahagia Bersama Salat


Berkaitan dengan hal ini Rasulullah saw. bersabda:

“Dan telah dijadikan penghibur (penghias) hatiku (kebahagiaanku) pada salat.” (H.R. al-Nasai [7/61] no. 3939, 3940, Ahmad [3/128] no. 14069. Dishahihkan Syaikh al-Albani dalam *as-Silsilah ash-Shahihah* [3/98 dan 4/424])

Berdasarkan hadis tersebut bahwa salat merupakan terapi bagi jiwa yang dilandasi kecemasan, keresahan dan kegelisahan. Karena salat merupakan interaksi intens antara hamba dan Tuhannya, maka secara tidak langsung salat akan memberikan efek ketenangan dan kebahagiaan bagi jiwa manusia.

Salat sebagai pendatang kebahagiaan telah diteliti dan dibuktikan oleh Muhammad bin Abdul Aziz. Sebagaimana diungkapkan dalam bukunya *“60 Menit Terapi Salat Bahagia”* berikut:

Pada tahun 2000, sepulang dari Afrika, tiba-tiba suara saya hilang dan berlangsung selama enam bulan. Saya sedih, tidak bisa mengajar dan berceramah seperti sebelumnya. Tapi kemudian saya sadar bahwa cobaan Allah Swt. itu diberikan




agar saya istirahat, dan saya banyak berguru kepada para sufi melalui buku-buku tasawuf. Lalu beberapa tahun kemudian, cobaan kedua datang. Nyaris saya tidak bisa rukuk dan sujud dengan sempurna karena penyakit punggung dan lutut. Saya harus rukuk dengan perlahan menahan sakit dan lebih lama. Sejak saat itu saya “terpaksa” rukuk dan sujud lebih lama dan lebih tenang, tidak tergesa-gesa, dan berusaha memahami makna doa di dalamnya. Itulah hikmat yang terbesar di balik cobaan. Kemudian, saya mencari semua buku tentang salat di banyak toko dan perpustakaan untuk lebih memahami rahasia salat. Sekalipun terasa sakit, tapi dengan sikap pasrah kepada Allah, saya bisa “menikmati” penyakit dan merasakan bahagia. Andai tidak ada cobaan itu, tidak akan ada buku “*60 Menit Terapi Salat Bahagia*”.¹

Hal itu menunjukkan bahwasanya awal kemunculan salat bahagia tersebut dimulai saat Muhammad Ali Aziz yang dulunya pernah menderita sakit dan dari sakitnya beliau salat bahagia ini muncul. Pada saat sakit itulah beliau juga sadar bahwa kesembuhan dan kebahagiaan itu erat kaitannya, sekaligus bahwa rasa syukur atas segala nikmat yang Allah Swt. itu juga tidak kalah penting untuk kita sebagai manusia ini, agar hidup kita lebih bahagia.

Dalam salat bahagia beliau juga menekankan bahwa salat adalah salah satu cara di mana seseorang dapat mengingat segala nikmat yang telah Allah Swt. berikan kepada kita, begitu pula dalam salat bahagia ini, yang mana dalam salat yang paling utama adalah tidak mengenyampingkan syarat-syarat sah, rukun-rukun salat, sarat wajib salat, sebab kualitas salat juga sangat dipengaruhi oleh hal-hal tersebut. Kemudian dalam salat

1. Mohammad Ali Aziz (2015), *60 Menit Terapi Salat Bahagia*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, h. 5.




juga diutamakan seseorang yang menjalankannya harus dengan khusus sekaligus tumakninah. Salat bahagia juga dapat diartikan sebagai usaha seorang hamba untuk mengingat Allah Swt.

Begitu pula yang dijelaskan oleh salah seorang jamaah salat bahagia, yaitu Bunda Tari:

"Setelah mengikuti PTSB ini, saya mendapati sebuah wawasan serta pemahaman dalam mengartikan dunia misal Tawakal. Tawakal menurut saya adalah berserah diri kepada yang kuasa yaitu Allah Swt. dengan apapun yang diberikan-Nya kepada kita sebagai hamba-Nya yang beriman harus menerima dengan ikhlas dan lapang dada. Dengan berkeyakinan inilah yang terbaik untuk saya menurut Allah Swt. Salat adalah sebuah kebutuhan bagi kita yang beragama Islam dan beriman kepada Allah Swt. dan dengan kita melakukan salat kita seharusnya berbahagia karena kita termasuk hamba-Nya yang patuh pada perintah-Nya dari berbagai perintah yang wajib lainnya, saya merasakan Allah Swt. memerhatikan saya dalam kehidupan ini termasuk masalah-masalah yang saya hadapi di keluarga, pekerjaan bahkan di lingkungan dan rasa takut saya bertambah sebagai hamba sang pencipta".

Secara garis besar, ada enam garis gerakan utama dalam salat yaitu; berdiri, rukuk, bangun dari rukuk, sujud, duduk di antara dua sujud dan tasyahud. Masing-masing gerakan ini harus dilakukan dengan tenang dan penuh penghayatan atau T2Q (Tawakkal, Tumakninah dan Qana'ah). Penghayatan dilakukan dengan cara diam sejenak sebelum dan sesudah membaca doa untuk merenungi poin-poin penting doa pada setiap gerakan. Tarik nafas, tahan sebentar, keluarkan nafas pelan-pelan. Setelah berhasil meresapi poin-poin penting



penghayatan secara mendalam, baru dilanjutkan gerakan salat berikutnya.

Berikut ini adalah poin-poin penghayatan dan renungan pada setiap gerakan salat:

1. Berdiri


Pada posisi ini, pesalat berturut-turut membaca doa pembuka (iftitah), surat al-Fatihah dan beberapa ayat Alquran. Karena posisi ini hanya al-Fatihah yang wajib dibaca, sebab didalam bacaan surat al-Fatihah kita dianjurkan berhenti sejenak untuk menunggu jawaban dari Allah dan memuja-Nya. Setelah selesai dari pemujaan doa dan pengesahan Allah, disyariatkan bagi pelaku salat untuk memohon jaminan dari Allah agar dikabulkan semua permintaan dan sembah dengan membaca *amin* sebagai stempel pengesahan sekaligus penutup, membaca *amin* adalah hiasan salat sebagaimana mengangkat tangan dalam salat ketika takbir, sekaligus meneladani sunnah Rasul dan sebagai ibadah bagi tangan serta sebagai isyarat untuk perpindahan dari satu rukun ke rukun yang lainnya.²

Maka yang paling diingat pada posisi ini adalah inti surat al-Fatihah, yaitu:

a) Syukur kepada Allah Swt.

Kita bersyukur atas semua anugerah Allah Yang Maha Menguasai dan Mengatur alam semesta, Maha Memenuhi kebutuhan manusia, Maha Pengasih, Maha Adil dan Teliti dalam Pengadilan di akhirat. Selama jantung berdetak, selama itu pula nikmat Allah mengalir. Setiap detik Allah Swt. sibuk dengan

2. Ibnu Qayyin al-Jauziyah, (2005), *Rahasia di Balik Salat*, Jakarta: Pustaka Azzam, h. 185



mengurus Anda, maka seharusnya setiap detik Anda wajib mengingat dan mensyukuri nikmat-Nya. Jika Anda diberi tambahan usia lima menit dan waktu sesingkat itu digunakan dengan sungguh-sungguh, maka beberapa menit itu amat menentukan tempat kembali Anda: surga atau neraka. Dengan istighfar selama lima menit dan Allah mengabulkan ampunan untuk seseorang, ia dapat terbebas dari neraka. Apalagi, jika Anda diberi tambahan usia sehari, seminggu, sebulan, dan seterusnya. Itulah nikmat waktu kehidupan yang wajib disyukuri. Masih banyak nikmat lain yang wajib disyukuri; nikmat iman, kesehatan, keselamatan, kemuliaan, dan sebagainya.


Dalam posisi berdiri ini, ingatlah semua nikmat itu dan syukurilah. Sebutlah dalam hati satu persatu nikmat besar Allah yang telah anda terima. Menunduklah untuk berterima kasih kepada-Nya.

b) Bimbingan Allah

Jangankan Anda, para Nabi pun membutuhkan bimbingan (hidayah) Allah Swt. Kita diberi Allah akal, tapi tidak akan bisa menemukan kebenaran dengan akal semata tanpa petunjuk Allah. Setelah mengetahui yang benar pun, kita membutuhkan bimbingan dan kekuatan untuk bisa melakukan, masih diperlukan lagi bimbingan untuk ikhlas melakukannya.

c) Ketahanan Iman

Iman kita selalu naik turun. Kita memohon ketahanan iman agar menjadi hamba yang dirahmatinya (*an'amta 'alaih*), dan memiliki kekuatan melawan hawa nafsu. Setan setiap detik membelokkan



Anda dari jalan yang benar, dan tidak akan berhenti sampai Anda mendapat murka Allah (*al-maghdub 'alaihim*) atau menjadi orang yang sesat (*addhalin*).

Mungkin saat ini, Anda sedang menghadapi godaan hawa nafsu yang berat Anda hadapi. Bisa berupa 3 ta: harta, tahta dan cinta. Mintalah ketahanan iman untuk menundukan hawa nafsu itu. Ketiga poin di atas, agar mudah diingat, disingkat dengan SUBHAN (Syukur, Bimbingan dan Ketahanan Iman).³


2. Rukuk

Gerakan wajib berikutnya setelah berdiri adalah rukuk yaitu membungkukkan badan dengan kedua tangan di lutut, dan wajah diarahkan ke tempat sujud. Rukuk wajib dilakukan untuk setiap rakaat. Bagaimana rukuk Rasulullah saw.? Beliau bertakbir dengan mengangkat kedua tangan (H.R. Bukhari), kepala dan punggung lurus horizontal dengan meletakkan kedua tangan di lutut (H.R. Ahmad) atau kedua telapak tangan di bawah lutut dengan siku yang diregangkan (H.R. Abu Daud), sedangkan kedua siku dalam posisi diregangkan dari lambung (H.R. al-Tirmidzi).⁴

Posisi rukuk akan membengkokkan tulang belakang untuk menggerakkan, melembutkan otot-otot, melemaskan tulang-tulang yang kejang dan kaku, dan mengendorkan ruas-ruas tulang belakang, supaya tulang belakang kembali sesuai anatomi. Di belakang tulang punggung terdapat syaraf-syaraf yang dibungkus ruas-ruas tulang belakang. Urat-urat saraf berfungsi menjalankan organ-organ tubuh melalui ruas-ruas tulang belakang. Fungsinya adalah untuk

3. Moh. Ali Aziz, *60 Menit Terapi Salat Bahagiah*, h. 205-207.

4. *Ibid.* 49-50.



mengontrol jantung, paru-paru, liver, lambung, limpha, usus, dan lain-lain. Semua organ itu dari otak melalui tulang punggung.⁵


Dengan rukuk, kita jauhkan pengagungan diri sendiri, orang lain dan apa saja di hati selain Allah. Rukuk haruslah rukuk hati, badan hanya mengikutinya. Jika hati telah rukuk kepada Allah Yang Mahasuci dan Maha Agung, semua badan menjadi ringan menjalankan perintah Allah Swt. Ada dua hal penting yang harus dihayati dalam posisi rukuk, yaitu:

a. Tunduk kepada kehendak Allah

Kita tunduk sepenuhnya kepada apapun yang menjadi kehendak Allah Yang Mahasuci dan Maha Agung. Serahkan hidup-mati, sehat-sakit, kaya-miskin dan semua persoalan kepada Allah Swt. Allah paling tahu apa yang terbaik untuk kita. Terimalah apa saja yang telah menjadi kehendak-Nya.

Mungkin Anda sedang menghadapi masalah yang memerlukan jalan keluar. Masalah itu besar dan berat dalam pandangan Anda, tapi kecil dan ringan di tangan Allah Swt. Jika ada organ tubuh anda yang sakit, fokuskan doa dan kepasrahan untuk organ tubuh tersebut. Demikian juga doa dan kepasrahan Anda untuk seseorang dari anggota keluarga atau teman Anda harapkan berubah menjadi pribadi yang lebih saleh.

5. H.M. Hembing, (199), *Hikmah Salat untuk Pengobatan dan Kesehatan*, Jakarta: Pustaka Kartini, h. 150.



Dalam posisi ini kita sedang membungkuk dengan perasaan hina, kecil, lemah, dan bodoh di hadapan Allah Yang Maha Esa.

b. Menurut kepada semua perintah Allah

Kita berikrar untuk menurut kepada perintah Allah. Ikrar syahadat yang berkali-kali diucapkan dalam salat dalam ikrar ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Tapi kita sering mengingkarinya. Tidak sedikit perintah Allah yang kita abaikan. Oleh sebab itu dalam rukuk, kita juga memohon ampunan atas pelanggaran atau kemaksiatan itu.

Kedua poin di atas disingkat dengan TURUT (Tunduk dan Menurut kepada Allah Swt.).


3. Bangkit dari Rukuk

Dari beberapa doa i'tidal (bangkit dari rukuk) dan makna filosofinya, ada dua hal penting yang perlu dihayati dalam posisi ini, yaitu:

a. Hak Pujian

Segala puji hanya untuk Allah Swt. Dialah satu-satunya yang berhak dipuji. Dia Maha Kuasa, Penguasa langit dan bumi, dan Maha Pemberi. Kita harus memuji Allah setiap saat, dalam keadaan enak atau tidak, suka atau tidak suka.

Kita tidak dibenarkan mengharap pujian manusia dalam pekerjaan apapun. Hak pujian hanya milik Allah. Semua pekerjaan harus dilakukan semata-mata mengharap rida Allah Swt. Mengharap pujian selain Allah, di samping merusak keimanan, juga menjadi sumber kegelisahan di kemudian hari ketika pujian itu



tidak diperoleh. Dengan demikian, menghapus harapan pujian orang berarti menutup sumber kecemasan dan kekecewaan.


b. Takdir

Tidak ada yang terjadi di dunia ini secara kebetulan. Semuanya terjadi atas Rencana Besar: kehendak dan ketetapan Allah. Jika Allah berkehendak memberi sesuatu, tidak ada satupun kekuatan bisa menghalanginya. Sebaliknya, jika Allah berkehendak, tidak ada manusia yang dapat memberikannya. Kita harus menerima dengan senang hati semua keputusan Allah yang menyangkut hidup-mati, sehat-sakit, kaya-miskin, dan apapun yang kita rasakan.

Dengan keyakinan itu, seorang muslim memiliki daya tahan yang dahsyat menghadapi kegagalan. Ia juga bisa menahan diri dari amarah kepada orang lain yang menyebabkan kegagalan itu, sebab ia percaya dengan yakin bahwa semua yang terjadi sebagai kehendak Allah.

Semua penyakit juga terjadi atas takdir Allah. Jika Allah, menghendaki sembuh, Allah hanya mengucapkan *kun fayakun*. Semua masalah yang membuat gelisah manusia, hanya besar, rumit, berat, dan buntu jalan keluar dalam pandangan Anda. Tapi amat kecil, ringan, dan mudah bagi Allah Swt.

Dua poin di atas disingkat dengan HADIR (Hak Pujian dan Takdir).



4. Sujud

Sujud adalah posisi paling agung dalam salat setelah rukuk. Dalam sujud, orang tidak bisa menoleh kemanapun kecuali menghadap Allah. Rukuk adalah simbol penghambaan, sedangkan sujud simbol kedekatan. Sujud dilakukan setelah rukuk, karena siapapun yang tidak memiliki etika penghambaan, ia tidak akan bisa dekat kepada Allah Swt. Sujud merupakan pembeda muslim dan setan, sebab setan selalu menolak melakukannya. Sujud juga posisi terdekat antara manusia dan Allah.⁶


5. Duduk di Antara Dua Sujud

Sesudah melakukan sujud pertama, kita duduk istirahat sebentar, untuk kemudian bersujud lagi. Selesai rakaat pertama, kita berdiri lagi serta mengulangi apa yang kita kerjakan pada rakaat pertama.

Pada sikap duduk iftirasy, kita duduk dengan otot-otot pangkal paha. Dalam sikap duduk ini, salah satu saraf pangkal paha yang besar berada di atas kedua tumit kaki. Tumit dilapisi oleh sebuah otot yang berfungsi sebagai bantal. Dengan demikian, tumit menekan otot-otot pangkal paha serta saraf pangkal paha yang besar itu, sehingga saraf pangkal paha itu terpijit. Pijitan tersebut dapat menghindarkan dari penyakit saraf pangkal paha yang menyebabkan rasa sakit, nyeri, sehingga tidak dapat berjalan.⁷

6. Moh. Ali Aziz, *60 Menit Terapi Salat Bahagia*, h. 207-210.

7. Lukman Hakim Sektiawan, (2007), *Keajaiban Salat Menurut Ilmu Kesehatan Cina*, Bandung: PT Mizan Pustaka, h. 129.



Berdasar beberapa doa dalam posisi ini, maka ada empat permohonan penting kepada Allah, yaitu:


- a. Ampunan, yaitu Allah atas semua dosa. Hampir tidak ada hari kita lewati tanpa dosa. Tanpa ampunan Allah, kita pasti menjadi manusia paling sengsara di akhirat (*minal khasirin*).
- b. Kasih sayang, yaitu kasih sayang (rahmat) Allah. Ampunan (*maghfirah*) Allah selalu berkaitan dengan kasih (rahmat)-Nya. Keduanya menjadi penentu masa depan dunia dan akhirat.
- c. Sejahtera, yaitu terpenuhinya kebutuhan hidup: jasmani dan rohani. Termasuk di dalamnya kesehatan fisik. Kita memohon kesehatan dan rezeki yang banyak dengan niat mendapatkan kemudahan ibadah, biaya pendidikan anak, infak untuk pengembangan agama dan sedekah untuk fakir miskin.
- d. Iman, yaitu keimanan yang kokoh dan petunjuk sepanjang waktu. Iman kita sangat labil, apalagi di tengah godaan duniawi yang semakin beragam.

Keempat poin di atas, disingkat menjadi AKSI (Ampunan, Kasih sayang, Sejahtera, dan Iman).⁸

6. Tasyahud

Posisi duduk ini disebut “tasyahud” karena di dalamnya ada bacaan “syahadat”, sebuah ikrar keimanan, “Tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah”. Dengan keimanan yang benar, orang beriman akan menjalankan perintah Allah bukan sebagai beban, tapi

8. *Ibid*, h. 213-214



sebuah kebutuhan; menerima apapun takdir Allah dengan ikhlas, rida dan senang hati, serta bertawakal kepada Allah.

Ada tiga poin penting yang harus dihayati dalam posisi tasyadud, yaitu:

a. Selawat

Selawat dan salam kita berikan kepada Nabi saw., sebagai ungkapan terima kasih atas jasa Nabi saw. yang mengenalkan Allah kepada kita dan membimbing cara beribadah kepada-Nya. Kita bertekad mencontoh keimanan, ibadah dan akhlak Nabi saw. Salam (doa keselamatan) juga kita mohonkan untuk diri sendiri dan semua orang saleh.

b. Persaksian


Kita bersaksi atau berikrar “Tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah”. Kita memohon kepada Allah agar tetap menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya sepanjang hidup, dan mati dengan keimanan yang sempurna. (*ahyina muslimin, wa tawaffana mukminin*).

c. Tawakal

Kita serahkan sepenuhnya apapun hasil yang diberikan Allah setelah ikhtiar yang maksimal. Kita pasrahkan juga hidup-mati, sehat-sakit, kaya-miskin dan semua persoalan kepada Allah Swt. Allah Swt. Maha Mengetahui apa yang terbaik bagi kita.

Ketiga poin diatas disingkat menjadi SOSIAL (Selawat, Persaksian dan Tawakal).

Dengan metode-metode dan penerapan inilah salat itu digunakan untuk mencapai sebuah kebahagiaan dengan



tanpa mengurangi nilai-nilai penting dan kesakralan sebuah ibadah salat.

B. Bahagia dalam Rida-Nya

Puncak kebahagiaan seorang hamba yang memiliki spiritualitas tinggi adalah tatkala ia merasakan bahwa Allah meridai-Nya. Tentang rida Allah yang membuai seorang hamba-Nya tersebut, al-Qusyairi menyatakan sebagaimana dikutip Gusneti Arifin Syah, bahwa rida Allah hanya bisa dicapai dengan melaksanakan perbuatan yang baik dan diridai Allah. Seseorang juga harus rida terhadap ketentuan Allah untuk mendapat rida-Nya.⁹ Dan tentang orang yang rida, Rabi'ah pernah ditanya, "Kapanakah seorang hamba dipandang rida?" jawabnya adalah, "Apabila bagimu penderitaan sama menggembirakan dengan anugerah."¹⁰


Dikisahkan, suatu hari, ketika Rabi'ah sedang salat, batu bagian atas rumahnya jatuh dan menimpa kepalanya hingga berdarah. Ia tidak kesakitan dan melanjutkan salatnya. Selesai salat ada orang yang bertanya, "Apakah engkau tidak merasakan sakit, wahai Rabi'ah?" jawabnya, "Allah telah menjadikan diriku rida menerima setiap kehendak-Nya. Semua yang terjadi adalah atas kehendaknya."¹¹

Begitu dahsyatnya nilai dan kualitas salat yang dilakukan oleh Rabi'ah. Kekhusyukannya luar biasa. Ia tidak lagi terpengaruh peristiwa, kejadian, pihak lain berupa makhluk. Ia hanya tertuju kepada Allah Swt. Salat merupakan komunikasi hebat dan sangat kudus antara seorang hamba dengan Tuhannya. Oleh karena itu, seperti yang dicontohkan Rabi'ah di

9. Gusneti Arifin Syah (2012), *Hikmah di Balik Derita*, Yogyakarta: Curva Aksara, h.121

10. *Ibid*, h. 121-122

11. *Ibid*, h. 122




atas, apa pun yang terjadi tak mungkin dapat mengganggunya ketika ia sedang berhadapan dengan Sang Khaliq.

Tentu, kita tidak dapat meniru pencapaian ibadah seeperti yang telah dilakukan oleh Rabi'ah tersebut di atas. Kita masih terus belajar untuk mendekat kepada Allah Swt. dengan mengharap rida-Nya. Untuk memantapkan diri kita agar memperoleh rida-Nya, maka ada baiknya penulis paparkan munajat-munajat yang pernah diungkapkan oleh Rabi'ah, antara lain:

“Tuhan, aku seorang yatim yang terdampar
Disiksa, dihina, dan dihajar
Diriku kini dibelenggu perbudakan
Hak kebebasan milikku dirampas
Akan kutanggung segala kesakitan
Aku, sabar menerima dan kutahan
Tetapi, kalau datang penderitaan
Yang lebih menyakitkan yang kualami, maka
la akan melalui jiwaku dan mengikis kesabaran
Sisa kesabaranku teramat sedikit
Tuhan, adakah kebimbanganku ini
Akan mengubah pandangan-Mu terhadapku?
Adakah Kau masih menyukaiku?
Keridhaan-Mu, adalah tujuan akhir hidupku.”¹²

12. Abdul Mun'in Qandil (1993), *Figur Wanita Sufi*, Surabaya: Pustaka Progressif, h. 67



“Tuhanku, tanganku kini telah retak
Aku telah menanggung kepedihan
Kepedihanku jasad dan batin
Ditinggalkan orangtua
Aku, akan menerima apa pun cobaan
Yang telah Engkau timpakan atas diriku
Aku, akan bersabar menerima
Tuhan, adalah Engkau masih ridha
Menerima keberadaanku yang dhaif
Tuhan, persoalan yang selalu kupastikan
Adalah Engkau masih mencintaiku?”¹³

Demikianlah munajat dari seorang wanita sufi, Rabi’ah al-Adawiyah, yang menunjukkan kualitas kebahagiaan dalam kedekatannya dengan Tuhan. Dari kualitas kedekatannya itulah apa pun penghambaan yang dilakukan tidak lagi didasarkan atas takut dan harap, tetapi dilandasi hanya semata menggapai keridhan-Nya. sebagaimana termaktub dalam bait-bait munajat yang sangat populer berikut:

“Ya Allah, jika aku menyembah-Mu karena takut kepada neraka, maka bakarlah aku di dalamnya. Dan jika aku menyembah-Mu karena mengharapkan surga, maka campakkanlah aku dari dalam surga. Akan tetapi jika aku menyembah-Mu karena Engkau semata, janganlah Engkau enggan memperlihatkan keindahan-Mu kepadaku.”¹⁴

13. *Ibid*

14. Gusneti Arifin Syah, *op.cit*, h. 124




C. Bahagia dalam Pemeliharaan-Nya

Allah bukan hanya memelihara kita dengan kenikmatan, Ia juga memelihara hamba-Nya dengan ujian dan musibah. Dia tidak hanya mengasihani hamba-Nya dengan kebahagiaan tetapi juga mengasihinya dengan sebetuk penderitaan. Tujuannya supaya kita bisa mencapai perkembangan yang baik. Orang-orang yang tidak pernah dipelihara dengan penderitaan biasanya tidak berkembang ke arah kesempurnaan. Ingatlah, kebaikan Allah kepada kita jauh lebih besar daripada ujian-Nya dan kebaikan Allah itu tak pernah berhenti.

Kesusahan dan kesulitan yang menimpa manusia tidak selalu harus disikapi dengan keluh kesah, karena setiap kesulitan belum tentu jelek akibatnya. Bisa jadi, kesulitan yang dihadapi manusia justru membawa kebaikan dan hikmah yang positif. Ada ayat Alquran yang menjelaskan bahwa pemahaman manusia tentang akibat dari suatu kejadian sangatlah terbatas, yang tahu secara keseluruhan hanyalah Allah Swt. *“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”*. (Q.S. al-Baqarah/2: 216).¹⁵

Ada sebuah ungkapan, *“sometimes accident is not accident at all.”* Kadangkala kecelakaan itu sama sekali bukan kecelakaan. Kesulitan itu sama sekali bukan kesulitan. Umar bin Khattab r.a. pun pernah berkata, *“Aku tidak peduli atas keadaan susah dan senangku, karena aku tidak tahu manakah di antara keduanya itu yang lebih baik bagiku.”* Dari kalimat itu terlihat benar ketenangan dan kedamaian jiwa yang dimiliki Umar bin Khattab karena pemahaman yang baik dan kokohnya keyakinan

15. Abdul Hakim El Hamidy (2017), *Ya Allah, Aku Rida dengan Ujian dari-Mu*, Bandung: Hakim Publishing, h. 61




pada Allah. Keyakinan bahwa Allah yang paling tahu, apa yang terbaik bagi hamba-Nya. Bahwa Allah adalah penghulu kasih sayang dan kebijaksanaan. Dan bahwa beserta kesulitan ada kemudahan.

Banyak kesulitan dalam hidup ini. Banyak pula manusia yang gagal karenanya. Tak ada perjalanan hidup yang seratus persen mulus. Tetapi Allah menegaskan bahwa di dalam kesulitan itu ada unsur-unsur kemudahan. Ia bahkan tidak mengatakan *“Sesudah kesulitan ada kemudahan”* tapi *“sungguh, beserta kesulitan ada kemudahan”*. (Q S. al-Insyirah/94: 5-6)

Ayat itu bahkan diulang dua kali dalam satu surat, yang menunjukkan sebuah penegasan. Dengan menggunakan logika terbalik, kita bisa menghayati dan merasakan, bahwa unsur-unsur yang ada pada kesulitan itu pada saat yang sama ada yang menjadi simpul-simpul jalan bagi kemudahan yang datang menyertainya. Atau bahkan jika kita cermati, secara tersirat kita dapati bahwa kesulitan bisa menjadi pintu mendatangkan kemudahan.

Contoh mudah saja. Begitu banyak orang, saat melamar suatu pekerjaan, berharap untuk mendapatkan panggilan tes. Karena mendapatkan panggilan tes adalah salah satu pintu yang jika bisa melewatinya maka akan bisa diterima sebagai pegawai. Jika tidak mendapatkan panggilan tes, bisa jadi si pelamar tidak layak atau telah tersisih dengan kandidat lain. Tes di sini bisa menjadi analog bagi sebuah kesulitan yang harus dilewati. Sedangkan mendapatkan pekerjaan atau diterima sebagai pegawai bisa menjadi analog bagi kemudahan.

Mungkin sejauh ini kebanyakan manusia belum meresapi atau menemukan 'formula' ini karena mempersepsi kesulitan sebagai hal yang negatif. Sedangkan bagi orang-orang yang




terbiasa bertafakur, kadangkala doa “Allah, beri aku duka” adalah hal yang biasa. Karena dengan duka atau kesulitan itu bisa lebih mendekatkan dirinya dengan Allah, sehingga Allah pun senantiasa ‘melihat’nya. Bagi mereka kesulitan adalah kebahagiaan, kemudahan adalah bagian dari kebahagiaan. Mereka memahami bahwa apapun ketetapan Allah adalah bagian dari kasih-Nya. Bagian dari cara Allah untuk membawa manusia ke dalam keadaan dan derajat yang lebih baik. Apapun baik tentang kemudahan atautkah kesulitan ujungnya akan selalu dijumpai ‘wajah’ Allah saja. Karena mereka telah menemukan-Nya.

Bagi orang-orang yang ‘menemukan’ Allah sangatlah pantas mendapatkan kemenangan. Yaitu jika seseorang mampu menemukan maksud Allah atas kesulitannya, sehingga dia bersabar. *“Hai orang-orang yang beriman, berlakulah sabar dan perkuat kesabaran diantara sesama kalian, dan bersiagalah kalian serta bertaqwalah kepada Allah, supaya kalian memperoleh kemenangan”*. (Q.S. Ali Imran/3: 200).

Dengan kata lain kesulitan justru bisa menjadi satu kesempatan untuk menang. Tentu saja jika orang tersebut bersabar. Dalam sebuah hadis qudsi telah dituturkan, *“Apabila telah Kubebankan kemalangan (bencana) kepada salah seorang hamba-Ku pada badannya, hartanya, atau anaknya, kemudian ia menerimanya dengan sabar yang sempurna, Aku merasa enggan menegakkan timbangan baginya pada hari kiamat atau membukakan buku catatan amalan baginya.”*(HR.. al-Dailamiy, dari Anas r.a.)

Dan orang-orang yang menemukan hakikat kesulitan inilah, yang kemudian ‘ketagihan’ akan kemenangan. Orang-orang seperti ini dalam dunia motivasi disebut dengan *The Climbers* (para pendaki). Mereka adalah orang-orang yang beristirahat




sejenak setelah selesai satu pekerjaannya, lalu akan berkemas lagi memulai pekerjaan baru (*faidza faroghta fanshob, wa ila robbika farghab*). Dengan kesadaran akan tantangan dan kesulitan baru yang akan mereka jumpai. Dan tentu saja dengan kesadaran akan banyaknya pertolongan Allah atau kemudahan yang ternyata turut menyertai.

D. Bahagia Karena Belunggu Cinta-Nya

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani menuturkan:

“Jika kefakiran adalah syarat mencintai Rasul, maka syarat mencintai Allah Swt. adalah bala dan cobaan. Seorang suci menuturkan, “Setiap bala cobaan disertai dengan kesetiaan.” Agar tidak dicap hanya mengaku-ngaku cinta Allah dengan kebohongan, kemunafikan dan riya, maka cabut kembali dan klaim kebohonganmu. Jangan pernah lintasan ini di kepalamu. Jika engkau datang maka sedekahlah, jika tidak maka ikuti kami. Jangan bersikap parlente di depan tukang tukar uang (tanpa uang), sebab ia tidak akan menerimamu dan malah akan mengeksposmu. Jangan dekati ular dan macan, sebab mereka bisa membinasakanmu. Jika engkau seorang pawang, bolehlah kau dekati ular itu, dan jika engkau sudah memiliki kekuatan, maka dekatilah macan itu. Jalan menuju al-Haqq 'Azza wa Jalla membutuhkan kejujuran (kesungguhan, *shidq*) dan cahaya makrifat. Dengan kesungguhan, mentari makrifat akan muncul di hati kaum shiddiqin, dan tidak pernah tenggelam, siang maupun malam.”¹⁶

16. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani (2008), *Rahasia-rahasia Agung Berjumpa Allah, Rahasia Kekasih Allah, 62 Pedoman Menjadi Kekasih Allah*, Yogyakarta: Diva Press, h. 21




Berdasarkan perkataan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani di atas jelaslah bahwa ujian dan cobaan yang terbingkai dalam istilah musibah, memang menjadi rangkaian yang harus secara otomatis tergandengkan oleh seorang hamba yang berusaha mereguk cinta Sang Khaliq. Benar adanya bahwa syarat mencintai Allah adalah jika kita sudah berani dijamah cobaan. Dan setiap musibah atau cobaan harus disertai kesetiaan, karena musibah atau cobaan adalah alat ukur kesetiaan.

Ujian dan cobaan adalah suatu keharusan, terutama bagi orang yang suka mengaku-aku. Jika tidak ada mekanismenya ujian dan cobaan, maka akan banyak sekali manusia yang mengklaim kewalian dirinya. Karena itulah seorang saleh menuturkan, “Kewalian yang direpresentasikan dengan bala dan cobaan tidak akan mengaku-aku”. Termasuk tanda seorang wali adalah kesabarannya menghadapi gangguan manusia dan memaafkan mereka. Para wali membutuhkan diri dari pandangan yang mereka lihat pada manusia serta menulikan diri dari mendengarkan mereka, bahkan juga memberikan hiasan-hiasan duniawi mereka pada manusia, sebab menurut mereka, “Kecintaanmu pada sesuatu akan membuatmu buta dan tuli”.¹⁷

Para wali sangat mencintai Allah Azza wa Jalla, sehingga mereka pun buta dan tuli kepada selain-Nya. Mereka mengajak manusia dengan tutur kata yang halus, lembut, diselipi bumbu humor, namun terkadang mereka marah pada mereka karena semangatnya terhadap Allah dalam rangka menyetujui kemurkaan-Nya. Mereka adalah para dokter yang tahu persis bahwa setiap penyakit memiliki terapi pengobatan sendiri-sendiri. Seorang dokter tidak mungkin mengobati setiap pasien

17. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani (2007), *al-Fathu al-Rabbani wa al-Faidhu al-Rahmani*, Jerman: al-Kamel Verlag, h. 231-232



dengan satu jenis obat. Dari sisi hati dan esensi, para wali ini berada di hadapan *al-Haqq Azza wa Jalla* sebagaimana Ashab al-Kahfi yang dibolak-balik oleh Jibril a.s., juga oleh tangan qudrah, rahmah, dan mentransformasikan dari satu halaman ke halaman yang lain.¹⁸

Mereka menyerahkan dunia pada pencari dunia dan menyerahkan Akhirat pada para pencari Akhirat. Mereka hanya memilih dan mencari Tuhan mereka 'Azza wa Jalla. Mereka tidak pernah kikir dengan apa pun. Jika ada yang meminta dunia dari mereka, dan kebetulan mereka memilikinya, maka mereka akan memberikannya, bahkan jika ada yang meminta pada akhiratnya, mereka pun akan memberikannya juga. Mereka memberikan dunia pada kaum fakir, sementara pahala akhirat mereka berikan pada orang-orang yang kurang berhasil (*muqshirin*) dalam mencarinya. Mereka tinggalkan yang baru (*al-muhdats*) pada yang baru, dan memilih Yang Maha Memperbarui bagi mereka. Mereka menghibahkan kulit, sebab segala selain *al-Haqq 'Azza wa Jalla* adalah kulit, sedangkan pencarian dan kedekatan dengan-Nyalah yang merupakan isi.¹⁹


E. Masuk Kepada-Nya

Banyak manusia yang mengharapkan kebahagiaan, tetapi ia tidak mengenal sumber kebahagiaan tersebut. Sumber kebahagiaan sejati adalah Allah, memasuki-Nya, bukan berada di luar-Nya.

Dalam ayat-ayat Alquran banyak ditunjukkan tentang perniagaan Allah, tetapi para pembeli yang terlena dan sejenisnya di abad modern ini tidak mau membelinya. Siapa

18. *Ibid*, h. 232

19. *Ibid*



yang mau membeli surga? Siapa di antara Anda, wahai para pendaki dan pencari kebahagiaan, yang mau masuk kepada Allah?

Allah berkisah tentang Ibrahim al-Khalil a.s. dalam firman-Nya:


"Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam". (Q.S. al-Baqarah/2: 131)

Ketika diperintah tunduk dan patuh, maka ia menjawab, "Saya tunduk patuh". Ini adalah kaidah masuk kepada Allah. Ketika mendengar perintah dan larangan, kita sebagai hamba Tuhan harus mengatakan dengan sepenuh hati: "Saya tunduk dan patuh melaksanakannya. Tunduk dan patuh sebenarnya benar-benarnya kepada-Nya sejak pertama kali mendengar".²⁰

Banyak di antara manusia yang menarik kembali perkataan "saya tunduk dan patuh" lalu ia berpaling dari jalan Allah karena hatinya belum tunduk patuh kepada-Nya. hati mereka masih tersibukkan oleh wanita, dunia, keinginan, harta, bermain-main, berpesiar, berhias, dan mencari mode pakaian. Akan tetapi, jika hatinya tunduk patuh, tentu taat kepada-Nya lebih dicintai-Nya.

Dalam hal ini penulis bukan melarang memiliki dunia, memiliki pakaian bagus, dan kendaraan mewah, dan menikah. Silakan berpakaian bagus, bahkan berpakaianlah yang bagus serta pakailah wewangian dan naikilah kendaraan satu, dua, atau tiga sekalipun, sepanjang hatimu tetap tersibukkan oleh Allah, tidak oleh kendaraan. Nikahilah perempuan, satu, dua, tiga atau empat jika mampu berbuat adil, asalkan hatimu tidak tersibukkan oleh perempuan. Raihlah ijazah magister dan doktor asalkan hatimu tidak tersibuk karena jabatan.

20. Muhammad Husain Ya'qub, *op.cit*, h. 250



Allah mengingatkan dalam firman-Nya:

“Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) Pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami. Mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan”. (Q.S. Yunus/10: 7-8)

Renungkanlah ayat ini, kalau perlu bacalah berulang-ulang untuk menemukan hakikat diri. Apakah kita rida dunia serta begitu mengharapkannya sampai melupakan Allah?

Tidak ada musibah dan siksa terberat di dunia ini melebihi kerasnya hati dan terjauh dari Allah. Padahal hati merupakan tempat Allah di bumi. Tapi sayang sekali, manusia sering menggunakan hati mereka untuk dunia. Kalau saja hati tersibukkan untuk Allah dan akhirat, tentu akan bersinar dan berkilat-kilat menangkap firman serta ayat-ayat keagungan dan keajaiban ciptaan-Nya. Jika hati selalu diberi gizi dengan zikir, berpikir dan merenung, ia akan melihat keajaiban-keajaiban dan ilham hikmah Tuhan. Orang yang berhias ilmu dan hikmah, biar menggunakan hatinya dengan menjinakkan nafsu untuk Allah. Tapi sebaliknya, yaitu mematikan hati dan memanjakan keinginan nafsu, maka ilmu dan hikmat akan hampa keluar dari lisannya.²¹

21. Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *al-Fawaid*, Dar 'Alam al-Fawaid, h. 105






Bab VI

PENUTUP

Dunia telah melihat berbagai peradaban di berbagai belahan bumi, pada fase-fase sejarah umat manusia dan pada periode lainnya mengalami kemunduran. Sebagian peradaban ini muncul di dunia Timur, sedangkan yang lainnya di Barat. Sebagian mencakup wilayah atau dua wilayah. Sebagian berlangsung satu abad atau dua abad, sedangkan sebagian lainnya berlangsung berabad-abad. Akan tetapi dunia belum pernah menyaksikan satu peradaban seperti peradaban modern yang ada sekarang. Peradaban ini mencakup satu wilayah yang sangat luas, dan pengaruhnya dapat dirasakan di hampir seluruh penjuru dunia, di Barat maupun di Timur, dunia maju maupun dunia yang masih terbelakang. Oleh karenanya peradaban ini bercorak global meskipun induknya dan penciptanya adalah Barat. Selain itu, peradaban ini mengeksploitasi potensi manusia yang belum pernah terjadi sebelumnya, sehingga dapat menawarkan sarana kehidupan dan kesejahteraan materiil yang belum pernah ada dalam sejarah peradaban manapun sebelumnya, bahkan belum pernah ada dalam sejarah peradaban manusia sebelumnya, bahkan belum pernah terbetik dalam imaginasi generasi masa lampau.

Dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menawarkan berbagai kemudahan, namun peradaban ini tidak menyentuh aspek fitrah yang dititipkan oleh Allah kepada setiap manusia; tidak menjaga sifat-sifat yang menjadi karakter internalnya; tidak menaruh perhatian pada masa depan



kehidupan umat manusia dan nasib mereka sehingga peradaban ini dan kemajuannya justru menjadi ancaman kelangsungan kehidupan manusia dan lingkungan hidupnya.

Kekurangan yang paling parah yang ada dalam peradaban ini adalah karena ia tidak mengenal Allah, dan menjauhkan-Nya dari kehidupan, sehingga peradaban ini seakan menempatkan dirinya sebagai penguasa dunia dan segala yang bersifat bendawi diagungkan, sedangkan yang bersifat spiritual dikesampingkan. Kemudian dinamakan kemajuan hanya diukur dengan berapa produk dihasilkan; berupa barang dan jasa. Yang paling banyak mendapat perhatian adalah mengejar kesenangan (hedonistik) dan memuaskan hawa nafsu, meskipun harus mengorbankan nilai dan moral. Maka tidak mengherankan jika peradaban ini kecil mentalnya meskipun besar tubuhnya; redup cahayanya meskipun apinya tetap ada; peradaban ini menjadi sebetuk “agama” tanpa ajaran agama; ilmu tanpa iman; patung tanpa nyawa.

Tentu, kemajuan peradaban modern harus diapresiasi tanpa harus dibunuh dan dihancurkan. Menghancurkan peradaban modern sama dengan menghancurkan segalanya. Kita hanya ingin menjaga keselamatannya, yaitu dengan jalan menawarkan jalan yang akan menyelamatkan dari ancaman dalam dirinya yang sekaligus menjadi ancaman bagi umat manusia. Jalan ini adalah jalan yang membawa misi ketuhanan, mengedepankan nilai dan moral, tetap menyembah Tuhan tanpa menghilangkan kemajuan peradaban. Jalan ini adalah jalan yang ditempuh para pendaki, menuju bahagia bersama Allah, Tuhan semesta alam.



Kepustakaan

- Abu Hamid, Abdullah bin Abdul Hakim (1984), *Sirah Umar ibn Abdul Aziz*, Alam 'al-Kitab
- Aziz, Mohammad Ali (2015), *60 Menit Terapi Salat Bahagia*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press
- Asad, Muhammad *al-Islam fi Muftariqi al-Turuq*, Dar al-'Ilmi lilmalayyin
- Azra, Azyumardi (1993), *Tradisionalisme Nasr: Eksposisi dan Refleksi*, dalam *Ulumul Qur'an*, Vol. IV NO. 4.
- al-A'rifi, Muhammad bin Abdurrahman (2008), *Nikmatilah Hidup Anda*, terj. Najib Junaidi, Surabaya: Pustaka YASSIR
- al-Abadi, Hamid Muhammad (1982), *Menuju ke Alam Barzakh*, Surabaya: PT. Bina Ilmu
- al-Jailani (2007), *Syaikh Abdul Qadir al-Fathu al-Rabbani wa al-Faidhu al-Rahmani*, Jerman: al-Kamel Verlag
- (2008), *Rahasia-rahasia Agung Berjumpa Allah, Rahasia Kekasih Allah, 62 Pedoman Menjadi Kekasih Allah*, Yogyakarta: Diva Press,
- al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim (1429 H), *Thariqatul Hijratain wa Bab al-Sa'adatain*, Makkah: Dar Alimi al-Fawaid
- *al-Fawaid*, Dar 'Alam al-Fawaid
- (2005), *Rahasia di Balik Salat*, Jakarta: Pustaka Azzam
- (2010), *Syifaul 'Alil fi Masa'il al-Qadr wa al-Hikmah wa al-Ta'lil*, Kairo: Dar al-Turats
- *Mifathu Dar al-Sa'adah*, Jilid 1
- (1992), *Shaidul Khathir*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah

- (2011), *Madarijus-Salikin*, Dar al-Shami'iy, Jilid 2
- al-Syuwaikh, 'Adil Abdullah (1996), *Musafir fi Qithar al-Da'wah*, Mesir: Dar al-Basyir
- al-Izzi, Abdul Mun'im al-Shalih al-'Ali (1997), *Tahdzib Madarijus-Salikin*, Thantha: Dar al-Basyir
- al-Qahthani, Said ibn Ali ibn Wahf (1999), *Nur al-Taqwa wa Zhulumat al-Ma'ashi*, Riyadh: Maktabah Malik al-Fahd al-Wathaniyah
- al-Makki, As-Sayyid Bakri (2001), *Merambah Jalan Shufi*, Bandung: Sinar Baru Algensindo
- al-Sya'rani, Abd al-Wahhab (2004), *99 Akhlak Sufi*, Bandung: Al-Bayan
- al-Razi, Fakhruddin (1981), *Tafsir al-Kabir*, Beirut: Dar al-Fikr, Jilid 31
- al-Qardhawi, Yusuf (1995), *Islam Peradaban Masa Depan*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- al-Najjar, Amir (2004), *Ilmu Jiwa dalam Tasawwuf*, Jakarta: Pustaka Azzam
- Asy Syahawy, Majdi Muhammad (t.t), *Miata Qisshah wa Qisshah min-Qishashis Shalihin wa Nawadiz Zahidin*, Kairo, Mesir: al-Maktabah al-Taufiqiyah
- Basyah, Permadi Ali (2005), *Bahan Renungan Kalbu*, Bandung: Cahaya Makrifat
- Dubeuou, Renan, *Insaniyyatul Insan*, Beirut: Muassasah al-Risalah
- El Hamidy, Abdul Hakim (2017), *Ya Allah, Aku Rida dengan Ujian dari-Mu*, Bandung: Hakim Publishing
- Hidayat, Komaruddin (2010), *250 Wisdoms Membuka Mata, Menangkap Makna*, Jakarta: PT Mizan Publika

- 
- Hamdi, M. Luthfi (2015), *Rich Now*, Jakarta: IndoCipta Anak Negeri
- Hembing, H.M. (1999), *Hikmah Salat untuk Pengobatan dan Kesehatan*, Jakarta: Pustaka Kartini
- Ikrom, Achmad (2013), *Penyakit Manusia Modern*, <http://msantri.blogspot.com/2013/01/penyakit-manusia-modern.html?m=1>
- Joban, Mohammad (2009), *Mahabbatullah*, <http://www.mahabbatullah.co.cc/2009/>, diakses 1 Maret 2011.
- Karel, Alexis, *al-Insan dzalika al-Majhul*, terjemahan Syafiq Asad Farid dari *The Mystery of Human Being*, Beriut: Dar al-Ma'arif
- Maksum, Ali (2003), *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep "Tradisionalisme Islam"* Sayyed Hossein Nasr, Surabaya: Pustaka Pelajar
- Mahbib (2017), *Cerita Rasulullah tentang Tiga Pria Terjebak di dalam Gua*, <http://www.nu.or.id/>
- Manaf, Abdurrahman *Kitabu al-Saadah. Fi al-Tauhid al-Ilahiyah*. Maktabah Sya'diah, Jakarta: Putra, tanpa tahun
- Mulyadhi Kartanegara (2006), *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga
- MZ, Labib & Aqis Bilqisthi (2002), *Mengenal Makhluk jalan Menuju Mengenal Tuhan*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya
- Majalah al-Akhbar* edisi 5 Januari 1960.
- Majalah Times*, edisi 23 Maret 1987.
- Majalah Times* 22 April 1987.
- Nasr, Sayyed Hossein (1967), *Man and Nature: the Spiritual Crisis of Modern Man*, London: Allen and Unwin
- Rakhmat, Jalaluddin (2007), *The Road to Allah*, Jakarta: Mizan

- (2006), *Memaknai Kematian*, Jakarta: Pustaka IIMaN
- Qandil, Abdul Mun'in (1993), *Figur Wanita Sufi*, Surabaya: Pustaka Progressif
- Selamat, Kasmuri (2000), *Pesan Terakhir Rasulullah Saw.; Khutbah Wada'*, Kuala Lumpur: Darul Nu'man
- (2004), *Keinsafan di Penghujung Usia*, Kuala Lumpur: Al-Falah
- (2002), *Menyingkap Rahasia Diri dan Keagungan Ilahi*, Jakarta: Lintas Pustaka Publisher
- Shihab, M. Quraish (2006), *Dia Di mana-mana "Tangan Tuhan dibalik Setiap Fenomena"*, Jakarta: Lentera Hati
- (2006), *Tafsir Al-Misbah*, Volume 1, Jakarta: Lentera Hati
- Sektiawan, Lukman Hakim (2007), *Keajaiban Salat Menurut Ilmu Kesehatan Cina*, Bandung: PT Mizan Pustaka
- Syah, Gusneti Arifin (2012), *Hikmah di Balik Derita*, Yogyakarta: Curva Aksara
- Uthman, Nabih Abdurrahman (2005), *Mukjizat Penciptaan Manusia Tinjauan Alquran dan Medis*, Jakarta: Akbar
- Ya'qub (2007), Muhammad Husain, *Menuju Surga-Mu: 27 Pedoman Menggapai Ridha Ilahi*, Jakarta: Embun Publishing